

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**Direktorat
Kebudayaan**

11

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

699.1811

ALA
D

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TIM PENELITI :

Konsultan . Drs. Karimuddin Hasybullah
Ketua : Drs. M. Alamsyah B
Sekretaris : Drs. Muhammad Us
Anggota : 1. Drs. Rusdi Sufi
2. Drs. Azhar Munthasir
3. Darwis, BBA
4. M. Rasyid Adam, BBA

Editor :

Dra. Poppy Savitri

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA**

1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

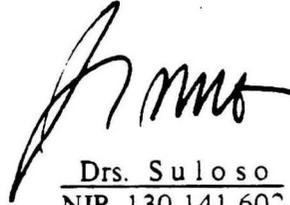
Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkannya khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhimya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah	3
1.2. Tujuan	7
1.3. Ruang Lingkup	8
1.4. Pertanggung Jawaban Penelitian	9
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	14
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	14
2.2. Penduduk	22
2.3. Kehidupan Ekonomi	25
2.4. Pendidikan	27
2.5. Sistem Kekerabatan	30
2.6. Sistem Pelapisan Sosial	34
2.7. Nilai Budaya yang melatar belakangi Kehidupan Masyarakat Pedesaan	35
III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA.	39
3.1. Pola Interaksi	39
	vii

3.1.1. Pola Interaksi antara Ayah, Ibu dan anak	41
3.1.2. Pola Interaksi Anak dan saudara sekandung	46
3.1.3. Pola Interaksi antara Kerabat dan Anak	49
3.1.4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat	51
3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak	52
3.3. Disiplin dalam Keluarga	58
3.3.1. Disiplin Makan Minum	58
3.3.2. Disiplin Tidur Istirahat	61
3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan diri	63
3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar	67
3.3.5. Disiplin dalam Bermain	72
3.3.6. Disiplin dalam Beribadah	75
 IV ANALISA DAN KESIMPULAN	 77
4.1. Analisa	77
4.2. Kesimpulan	83
 BIBLIOGRAFI	 86
INDEK	90
LAMPIRAN :	
- Daftar Informan	95
- Pedoman Wawancara	102

BAB I

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak dilakukan oleh setiap masyarakat, walaupun sering kali berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Pengasuhan anak sering kali dipengaruhi oleh sistim nilai, pandangan hidup, dari suatu masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu membentuk Pola dari pada Pengasuhan, baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang kebudayaan diwarisi oleh dualisme, yang memberikan kesan ada dua subsistem dalam masyarakat tradisional. Biasanya merupakan unit terpisah, bahkan saling berbeda. Namun karena otoritas berada di tempat kekuasaan yaitu kerajaan, maka dominasi kebudayaan memencar kesekelilingnya sampai ke desa. Sehingga legitimasi kebudayaan lebih menonjol pada pusat-pusat kerajaan sekaligus melestarikan ketertiban dan perlapisan sosial. Oleh karena itu pola pengasuhan anak pun berkembang mengikuti sistem yang ada. Di lain pihak kebudayaan di desa akan berkembang sendiri-sendiri, apalagi kalau dipengaruhi oleh budaya pesantren di sana. Menurut A.G. Keller berubah dan berkembangnya suatu kebudayaan berjalan menurut kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dengan proses coba-coba (Trial and Error). Karena perubahan yang berjalan dengan cara penyesuaian diri dengan kebutuhan ini, maka kebudayaan sifat-

nya adaptif. Mungkin karena itulah perkembangan-perkembangan di Desa pantai, pinggiran kota dan Desa dekat pegunungan saling terdapat perbedaan dalam segi interaksi sosial, tingkah laku maupun hubungan kekerabatan. Di samping itu pengaruh agama, teknologi dan lain-lain, juga dapat membentuk Pola Era Industrialisasi dewasa ini mengalami perubahan-perubahan semakin cepat. Sehingga sering terjadi perkembangannya lepas dari budaya yang terdapat pada masyarakat setempat. Oleh karena itu sosialisasi dalam keluarga merupakan faktor dominan yang penting.

Sosialisasi adalah suatu proses yang dialami individu untuk belajar berinteraksi dengan sesamanya, keluarga dan masyarakat menurut sistem nilai, norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Inti dari pada sosialisasi adalah proses beradaptasi di dalam suatu sistem sosial tertentu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan sampai dengan tua. Dengan demikian individu akan mengenal nilai-nilai yang dianut, aturan-aturan untuk bertindak dan berinteraksi dengan berbagai individu yang lain serta alam sekelilingnya. Proses ini memberi kemampuan kepada masing-masing individu untuk memainkan peranan-peranan sosial dalam masyarakat sesuai dengan statusnya masing-masing. Dapat juga dinyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses pewarisan pengetahuan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun sepanjang pengalamannya akan mengalami pergeseran-pergeseran atau perubahan nilai, norma dan aturan sehingga membentuk aturan atau norma baru.

Proses sosialisasi adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan oleh karenanya ia harus dimulai sejak masa bayi yang disebut dengan pengasuhan anak secara terpola. Artinya mempersiapkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya. Pola Pengasuhan anak pada suatu masyarakat terutama masyarakat Pedesaan merupakan faktor yang amat peka. Baik buruk tata kehidupan masyarakat adalah salah satu indikator yang dapat dilihat dari mantap atau tidaknya Pola Pengasuhan anak yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Pola pengasuhan anak merupakan bagian dari suatu proses sosialisasi, tata pergaulan keluarga dan masyarakat yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga dan masyarakat tersebut. Proses ini sangat tergantung kepada orang tua, karena

mereka mempunyai pengaruh penting serta lingkungan sosial yang terkecil, dan merupakan individu-individu yang pertama dikenal oleh seorang anak, setelah itu baru kakek, nenek, saudara-saudara dan kerabatnya yang lain.

Pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang mempunyai makna menjaga. Para ahli menyebutkan bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan. Pengertian lain dapat dikemukakan ialah bahwa mengasuh itu membimbing menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan contoh-contoh, pendidikan, kebutuhan biologis, kebutuhan rohaniah dan lain-lain terhadap mereka yang diasuh.

1.1. Masalah

Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang giat mengembangkan kebudayaan Nasional, sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi : "Kebudayaan Bangsa ialah Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa.

Perkembangan Kebudayaan Nasional yang sedang dalam pertumbuhannya tidak hanya diharapkan pada pilihan atas puncak-puncak kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah, melainkan juga pengaruh kebudayaan asing yang tidak mungkin di hindarkan karena memang di perlukan dalam proses tersebut. Kenyataan ini mendorong pemerintah untuk membuat kebijaksanaan kebudayaan dan langkah-langkah kegiatan yang terarah dan terpadu dengan mengikut sertakan seluruh warga masyarakat Indonesia

sebagai pendukung kebudayaan nasional. Namun cepat atau lambatnya perkembangan suatu kebudayaan itu sendiri tergantung dari pada pendukungnya dalam rangka beradaptasi dan tanggapan kreatif masyarakat terhadap lingkungan sekaligus berkemampuan untuk memahami umpan balik yang datang dari lingkungan itu sendiri. Dengan demikian perkembangan kebudayaan tidak mungkin dapat di selenggarakan oleh Pemerintah saja, akan tetapi juga terletak pada perang serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Adapun yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pengembangan kebudayaan ini hanyalah memberikan suatu rangsangan berupa tawaran berbagai alternatif yang baik untuk di pilih oleh anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungan serta tantangan Sejarah yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk menanggapi tantangan dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan kemudian melembaga sebagai kebudayaan yang bersifat daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya kebudayaan Nasional.

Dewasa ini, dalam era teknologi yang begitu pesat masih banyak didapati dalam penyebaran kebudayaan yang bertumpu pada cerita-cerita dari mulut kemulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Generasi kakek nenek ke generasi yang lebih muda. Demikianlah berlangsung secara terus menerus. Generasi kakek nenek merupakan sumber informasi dan kebijaksanaan bagi pembinaan kebudayaan. Dengan demikian di tangan merekalah yang sebenarnya pendidikan kebudayaan dari suku bangsa itu berlangsung. Indikator kuatnya peran mereka itu, di dalam sosialisasi budaya tercermin dalam kenyataan kuatnya sistem kekerabatan baik, baik dalam lingkungan batih maupun keluarga luas. Sopan santun, kekerabatan, kedudukan dan peranan serta hak kewajiban dalam keluarga yang senantiasa mengacu pada generasi itu.

Terkaitnya penduduk dalam pergaulan antara suku bangsa di kota-kota besar sekarang ini, memerlukan adanya kerangka acuan, sebagai pedoman yang bertingkah laku. Sementara itu, penghayatan kebudayaan suku bangsa dikalangan generasi muda di rasakan semakin lemah. Anak-anak tidak mendapat bekal secukupnya mengenai kebudayaan suku bangsanya, namun mereka sudah harus bergaul dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut dapat membuat mereka

terputus dari sumber utama informasi kebudayaan suku bangsanya karena jauh dari kampung halaman. Sehingga mereka akan kehilangan pembandingan untuk menguji kebenaran informasi budaya yang mereka peroleh dari luar. Lagi pula mereka telah terbiasa berhadapan dengan media masa sebagai sumber informasi budaya baru dalam pergaulan lintas budaya. Akibatnya para orang tua mengeluh dan khawatir akan kemerosotan kesadaran masyarakat dalam membina kebudayaannya masing-masing.

Di samping munculnya gejala masa lampau dalam kebudayaan-kebudayaan daerah dengan segala untung ruginya, namun juga terlihat perkembangan yang mencirikan kebudayaan masa kini yang lebih menonjol. Sesungguhnya kebudayaan masa kini adalah merupakan tanggapan masyarakat terhadap tantangan masa kini, dan berlaku sebagai pedoman dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Bagi masyarakat, kebudayaan yang mereka dukung itu adalah modal untuk bertindak laku sesuai pada masa mereka hidup.

Dalam situasi seperti itu, persetujuan generasi terdahulu terhadap bentuk-bentuk pembaharuan masih diperlukan, perbedaannya ialah, bahwa generasi sekarang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang berakar dari apa yang telah ada, sebagai perwujudan kreatifitas dan kemampuan mereka dalam menanggapi tantangan baru yang terbuka lebar. Karena itu kebudayaan masa kini hendaknya merupakan perkembangan dari kebudayaan lama dan asli dengan segala dinamikanya.

"Pola pengasuhan anak secara tradisional" merupakan tata cara mengasuh anak yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang berdomisili di pedalaman, yang sukar dijangkau oleh pengaruh kebudayaan masa kini. Pedalaman yang dimaksudkan disini tidaklah dalam pengertian pegunungan, tetapi lebih cenderung jauh dengan perkotaan. Oleh sebab itu sampel penelitian yang diambil adalah Desa pedalaman dekat dengan pegunungan, Desa pedalaman pinggiran pantai dan Desa pedalaman yang jauh dari perkotaan itu sendiri. Lingkungan budaya dari ke tiga sampel ini saling berbeda sehingga sangat mempengaruhi terhadap pola pengasuhan anak. Selanjutnya perkembangan kebudayaan dari Desa-desa dimaksud jauh lebih lambat dibandingkan dengan Desa perkotaan. Pola pengasuhan anak

sebagai bagian dari budaya Bangsa dalam implikasinya merupakan sebagai proses interaksi antara anak, orang tua, keluarga dan masyarakat umum yang di dalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma tingkah laku dan keyakinan masyarakat tersebut sebagai suatu pola yang layak dilestarikan.

Masyarakat Aceh umumnya sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan kebudayaan sejak dari beberapa kurun waktu yang silam, karena letaknya sangat strategis dijalur perdagangan Internasional pintu gerbang selat malaka. Dengan demikian banyak di datangi oleh negara-negara untuk berdagang dan kadang-kadang terlibat dalam peperangan. Kontak-kontak dengan kebudayaan asing dan pengalaman sejarah selain dapat memperkaya kebudayaan, sering kali menimbulkan rangsangan untuk memperkembangkan kebudayaan setempat.

Kejayaan masyarakat dan kebudayaan masa lampau itu kemudian terguncang ketika Belanda datang yang bertujuan untuk menguasai daerah tersebut, yang kemudian disusul oleh Jepang. Hal itu mendorong masyarakat setempat mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk menentangnya. Andai kata sejak permulaan masyarakat dan kebudayaan berkembang secara intern maka dapatlah dibayangkan bahwa kebudayaanpun berkembang secara sistimatis dan kontinyu. Tetapi karena terjadi penetrasi asing yang demikian dahsyat maka perkembangan selanjutnyapun sepertinya terhambat. Sehingga masyarakat terpaksa memusatkan perhatian untuk memusnahkan penjajahan yang secara langsung ataupun tidak menghambat lajunya pertumbuhan kebudayaan. Kesenjangan yang demikian lama itu memberi pengaruh yang demikian dalam, di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, baik pengaruh negatif maupun positif. Pengaruh itu antara lain terlihat pada sebagian masyarakat terutama dikota-kota yang seakan-akan terputus dengan pola yang sejak lama di anut, sementara pola baru sedang mencari bentuk untuk lain. Dalam keadaan yang seperti itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif. Di lain pihak di pedesaan, pola baru belum mantap sementara pola lama juga semakin pupus.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapatlah dikemukakan beberapa hal :

1. Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan sebagai salah satu sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Daerah Istimewa Aceh belum diketahui secara terinci. Sementara hal tersebut sangat dibutuhkan sebagai salah satu masukan untuk memantapkan kebijaksanaan kebudayaan.
2. Akibat dari pada perkembangan teknologi dan modernisasi yang dapat mempengaruhi segenap aspek serta bagaimana kecenderungan-kecenderungan Pola Pengasuhan tersebut dimasa yang akan belum datang datang ditetapkan dengan jelas.
3. Daerah Istimewa Aceh yang mempunyai beberapa sub etnis yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain diperlukan pendataan secara cermat baik sistem budaya, lingkungan budaya termasuk Pola Pengasuhan Anak. Penelitian ini juga dapat memberi alternatif tentang gejala-gejala yang timbul, perubahan nilai dan lain-lain. Data ini sangat dibutuhkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan maupun kepentingan masyarakat pada umumnya.

1.2. Tujuan.

Sesuai dengan masalah yang telah disampaikan diatas maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Untuk mengetahui sejauh mana Pola Pengasuhan Anak yang masih terdapat pada masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 1.2.2. Dengan tersedianya naskah Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional, maka diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1.2.3. Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- 1.2.4. Untuk melihat dan mengetahui secara terinci dan mendetail mengenai data pengasuhan anak secara Tradisional pada masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

- 1.2.5. Untuk melihat dan mengetahui sejauhmana modernisasi yang dinilai dalam berbagai segi kehidupan terhadap Pola Pengasuhan Anak sejak masa silam, masa sekarang dan kemungkinan-kemungkinan untuk masa yang akan datang.
- 1.2.6. Untuk mengetahui sejauhmana perbedaan Pola Pengasuhan Anak yang dilaksanakan oleh masyarakat Pedesaan berdasarkan lingkungan budaya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini di bagi ke dalam bagian yaitu Ruang lingkup Materi dan Ruang lingkup operasional.

1.3.1. Ruang Lingkup Materi.

Dalam ruang lingkup materi akan dilibatkan bagaimana masyarakat pedesaan mengasuh anaknya yang di dalamnya meliputi :

- a. Sopan Santun Makan dan Minum
- b. Sopan Santun terhadap orang
- c. Cara menjaga kebersihan
- d. Cara mengendalikan Anak
- e. Cara bergaul dengan anggota keluarga maupun segenap masyarakat di luar keluarga.
- f. Tentang Pengetahuan Sex
- g. Melatih berbagai Disiplin : Waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, Makan/Minum, Pergi/Pulang, Beribadah.
- h. Melatih bekerja
- i. Cara berpakaian
- j. Intruksi-intruksi petunjuk-petunjuk etiket, Moral

1.3.2. Ruang Lingkup Operasional.

Penelitian yang dilakukan untuk inventarisasi dan pendokumentasian terhadap Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional di daerah Istimewa Aceh ini sesuai dengan petunjuk Term of Reference (TOR). Dengan sarasannya adalah keluarga batih yang mempunyai anak-anak belum menikah yang terdapat di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Aceh. Sehubungan dengan keluarga batih yang terdapat di daerah Istimewa Aceh ini menempati Wilayah yang sangat luas dalam Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka untuk kelancaran penelitian di pilih 6 (enam) Desa dari tiga

Kecamatan yang berada di satu daerah Kabupaten, yang diperkirakan dapat mewakili sebagai daerah sampel terhadap penelitian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di kalangan masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Adapun ke enam Desa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupueung
- b. Desa Layeuen Kecamatan Lhoknga Leupueung
- c. Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya
- d. Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya
- e. Desa Reukieh Kecamatan Idra Puri
- f. Desa Anuek Kecamatan Indra Puri

Desa sampel point a dan b adalah desa pantai sedangkan Desa sampel point c dan d adalah desa pedalaman tetapi dekat dengan kota. Dan selebihnya adalah Desa Sampel yang dekat pegunungan.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian.

Dalam rangka usaha menginventarisasikan dan Dokumentasi data Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada Propinsi Daerah Istimewa Aceh dilakukan beberapa tahapan kegiatan adalah sebagai berikut :

1.4.1. Tahapan Persiapan.

Setiap sesuatu pekerjaan yang ingin memperoleh hasil yang optimal, maka persiapan utamanya adalah membuat perencanaan yang mantap sebagai tahap persiapan. Berdasarkan petunjuk dan pengarahannya dari Pimpinan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) Riau dan sesuai dengan petunjuk Term of Reference (TOR) Penelitian tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional pada masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka dalam tahap persiapan ini telah dilakukan serangkaian kegiatan antara lain sebagai berikut :

- a. Menyusun Anggota Tim peneliti yang terdiri dari satu orang konsultan sebagai pemberi arahan dan petunjuk dalam menjalankan penelitian, seorang Ketua pengelola, dua orang anggota dan dua orang Tenaga Administrasi.
- b. Penyusunan Proposal Penelitian.

- c. Pengarahan kepada Tim Peneliti
- d. Pembagian tugas kepada masing-masing anggota Tim
- e. Menyusun Pedoman Penelitian
- f. Melakukan Studi Perpustakaan
- g. Menetapkan Daerah Sampel
- h. Menyusun Daftar Bibliografi
- i. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan oleh Tim.

Pada tahap persiapan ini telah dipergunakan waktu selama dua minggu yaitu minggu ke dua dan Minggu ke tiga bulan Juli 1990.

1.4.2. Tahap Pengumpulan Data.

Sebelum Tim ini diturunkan kelapangan, terlebih dahulu telah diadakan studi Kepustakaan di beberapa perpustakaan yang terdapat dalam kawasan Kotamadya Banda Aceh. Di antaranya adalah : Perpustakaan Museum Negeri Aceh, Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Perpustakaan Induk Universitas Syah Kuala, Perpustakaan IAIN Jamiah Arraniry Darusalam Banda Aceh, Perpustakaan PDIA Banda Aceh dan Perpustakaan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dari studi ini telah diperoleh sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Studi Kepustakaan telah dapat mengumpulkan sejumlah data yang sudah pernah diungkapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik sbelumnya, baik yang dilakukan oleh orang Indonesia maupun oleh orang-orang asing berupa makalah, laporan-laporan penelitian dan buku-buku lainnya. Kesemua tulisan tersebut banyak membuat kelancaran penelitian ini. Adapun data-data yang diperoleh melalui tulisan tulisan ini merupakan gambaran awal tentang Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional yang telah membudaya bagi masyarakat Pedesaan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kegiatan pengumpulan data ini, semua anggota Tim diturunkan kelapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Selama kegiatan penelitian lapangan Tim peneliti telah menggunakan Metode yang sesuai dengan sasaran penelitian yaitu metode Observasi/ Pengamatan dan Metode Wawancara. Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Adapun informan yang diwawancarai adalah secara selektif terutama mereka yang sudah cukup berpengalaman tentang pengasuhan anak dilakukan secara tradisional. Kegiatan pada tahap ini memakan waktu selama dua Minggu yaitu Minggu ke empat bulan Juli 1990 sampai dengan Minggu pertama bulan Agustus 1990.

1.4.3. Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data dilakukan setelah Tim Peneliti mengumpulkan semua data di lapangan, baik berupa hasil inventarisasi, Dokumentasi, Observasi maupun studi kepustakaan sebagai pedoman dalam mengolah data ini adalah kerangka pertanyaan-pertanyaan instrumen penelitian (quissioner) yang didasarkan pada kerangka dasar dan kerangka terurai dalam Team of Reference (TOR) tersebut. Data tersebut di periksa kembali dan kemudian di adakan pengelompokan sesuai dengan kerangka dasar laporan. Selanjutnya diadakan pengolahan terhadap data ini serta membahasnya dalam forum Diskusi sesama anggota Tim Peneliti dalam rangka kegiatan penganalisaan data. Dari hasil analisa data ini selanjutnya di rangkai dalam bentuk laporan Draft. Draft ini didiskusikan kembali sesama anggota Tim Peneliti dan juga Konsultan untuk menyempurnakan dan perbaiki yang kemudian disusun kembali menjadi laporan akhir, waktu yang telah dipergunakan pada tahap ini sejak minggu ke dua bulan Agustus 1990 sampai dengan minggu ke empat bulan Desember 1990.

1.4.4. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu : Penyesuaian arti data-data sehubungan dengan Tema Penelitian penyusunan konsepsi-konsepsi melalui diskusi para tim peneliti dan mengadakan sinthese atau perangkaian data yang merupakan penulisan atau penyusunan laporan, agar ada suatu keragaman maka di usahakan dalam membuat penulisan laporan, organisasi laporan, penggunaan bahasa, penyusunan daftar pustaka dan lampiran sebagaimana telah di muat dalam buku kerangka Acuan Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang di keluarkan oleh Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) Riau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1990/1991.

Laporan Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistem

digital. Dengan demikian penyusunan seluruhnya di perinci dalam 4 (empat) Bab. Di antaranya sebagai berikut :

B a b I Merupakan Pendahuluan yang isinya menyangkut tentang masalah yang diteliti, tujuan dari pada Penelitian, Ruang Lingkupnya dan Pertanggungjawaban Penelitian.

B a b II Berisikan tentang gambaran Umum Daerah Penelitian diantaranya menyangkut tentang lokasi dan keadaan daerah yang meliputi letak Administratif, lingkungan Alam seperti keadaan tanah, ketinggian dan jarak Desa dari Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi, serta keadaan sarana Transportasi. Kemudian tentang kependudukan berisikan tentang jumlah, kepadatan dan komposisi penduduk berdasarkan sensus serta Umur dan tentang Mobilitas penduduk dari Desa yang bersangkutan.

- Kehidupan ekonomi berisikan tentang gambaran umum dari sistem mata pencaharian dan jenis mata pencaharian pokok dan pekerjaan tambahan.
- Pendidikan berisikan tentang tingkat pendidikan yang dicapai dan sarana pendidikan.
- Sistem kekerabatan berisikan tentang sistem kekerabatan masyarakat setempat, Garis keturunan, Adat menetap sesudah menikah dan peranan dalam keluarga.
- Sistem pelapisan sosial berisikan tentang, Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi dan Tingkat keturunan.
- Nilai budaya yang melatar belakangi masyarakat Pedesaan, berisikan tentang Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, ucapan-ucapan, larangan-larangan/ Tabu-tabu yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak, anak gadis atau anak Muda norma-norma yang dianggap penting dalam masyarakat seperti norma-norma Agama, Sopan Santun Tata susila dan Adat Istiadat.

B a b III Pola Pengasuhan Anak dalam keluarga yang menyangkut tentang :

- Pola interaksi yang berisikan masalah pengertian interaksi dan perkembangannya.

- Pola interaksi antara Ayah-Ibu dan Anak yang berisikan masalah cara Ayah-Ibu berbicara dengan anaknya, interaksi antara Ayah-Ibu dengan Anak, cara menghadapi anak, bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, memberikan interaksi-interaksi Ayah dengan anak laki-laki, anak perempuan interaksi ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Sebaliknya interaksi antara anak terhadap orangtua (bahasa yang digunakan, Sikap dalam berbicara).
- Pola Interaksi antara anak dan saudara sekandung berisikan cara berbicara sesama saudara sekandung (Adik atau Kakak), perlakuan kakak terhadap adik dan sebaliknya perlakuan adik terhadap kakak, cara berbicara kepada yang lebih tua dan kepada yang lebih muda.
- Pola interaksi antara kerabat dan Anak berisikan cara berinteraksi antara anak dan kerabat (adik-adik atau kakak-kakak dari Ayah dan Ibu), Bahasa yang - digunakan dalam berkomunikasi.
- Pola interaksi antara anak dengan orang luar kerabat, berisikan hubungan interaksi dengan anak tetangga, teman sepermainan bahasa yang digunakan.
- Perawatan dan Pengasuhan Anak, berisikan cara merawat anak balita (makan, memandikan, menjaga anak, cara menidurkan, batas menyusui, penjagaan terhadap anak yang telah remaja baik laki-laki maupun perempuan).
- Disiplin dalam keluarga berisikan : Disiplin makan minum, Disiplin tidur - istirahat, Disiplin buang air dan kebersihan diri, Disiplin belajar mengajar, Disiplin dalam bermain dan Disiplin dalam beribadah.

B a b IV Analisa dan kesimpulan berisikan tentang kecenderungan-kecenderungan yang akan datang mengenai pola Pengasuhan Anak akibat masuknya pengaruh kebudayaan asing dan menyimpulkan yang didapati di lapangan.

BAB. II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah.

Uraian tentang gambaran umum daerah penelitian diawali dengan penulisan gambaran umum Daerah Istimewa Aceh karena daerah penelitian adalah salah satu bagian atau berada di dalam Daerah Istimewa Aceh.

Daerah Istimewa Aceh terletak pada bagian paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung barat laut pulau Sumatera antara 2° - 6° Lintang Utara dan 95° - 98° Bujur Timur dan letaknya yang strategis pada jalur pelayaran dan penerbangan internasional. Posisi Geografis itu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Luas Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh adalah 57.365,57 KM² atau 5.736.557 Ha. Keseluruhan luas tersebut terdiri dari : Hutan areal pertanian, padang rumput/lalang, kota dan Kampung, Danau, Sungai, Pegunungan dan lain-lain. Adapun jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 1990 adalah 3.415.875 jiwa yang terdiri dari 1.717.032 jiwa laki-laki dan 1.698.843 jiwa perempuan dengan tingkat pertumbuhan 2,72%.

Daerah Istimewa Aceh merupakan Wilayah yang beriklim

Tropis dengan musim kemarau tiap tahunnya berkisar antara bulan Maret sampai Agustus, dan musim penghujan antara bulan September sampai Pebruari. Curah hujan berkisar antara 1.000 MM sampai 2.000 MM di pesisir Utara dan Timur serta 2.000 MM sampai 3.000 MM di bahagian pedalaman dan sekitar 3.000 MM di bahagian pesisir Barat Selatan. Dengan demikian curah hujan tidak merata di seluruh Aceh, di mana pesisir barat dan selatan menerima curah hujan yang paling banyak. Di Daerah-daerah pesisir Aceh pada umumnya berhawa panas dengan suhu berkisar antara 25°C - 30°C dan di daerah-daerah pedalaman (Dataran Tinggi) berhawa sejuk atau dingin dengan temperatur rata-rata 20°C. Secara keseluruhan temperatur maksimum rata-rata sepanjang tahun adalah antara 23°C sampai 25°C dengan kelembaban nisbi berkisar antara 65 sampai 75 persen.

Daerah ini Kaya dengan berbagai ragam kehidupan flora dan fauna yang jenis-jenisnya sesuai dengan iklim tropis.

Beraneka ragam jenis flora, mulai dari vegetasi dataran rendah sampai vegetasi dataran tinggi (pegunungan) terdapat di Aceh. Hutan-hutan asli, baik yang sudah dijamah manusia maupun yang belum masih banyak terdapat di Wilayah ini. Beberapa jenis flora dipelihara di antaranya sudah dinyatakan sebagai flora langka seperti *Rafflesia SPP.* dan Daun Sang (*Jahaneres - Jamanis altifran*). Dan hanya dengan berbagai jenis fauna yang tidak perlu di sebutkan satu persatu.

Di Wilayah pedalaman daerah ini merupakan dataran tinggi dan berbukit-bukit yang merupakan kelanjutan dari rangkaian Bukit Barisan yang membelah Pulau Sumatera. Dilepas pantai Aceh terdapat pulau-pulau baik yang berpenghuni maupun tidak. Dilepas pantai Barat terdapat pulau Simeulu, pulau banyak dan di lepas pantai Utara terdapat pulau Weh, pulau Breuh, pulau Nasi dan sebagainya.

Daerah Istimewa Aceh dibagi dalam 10 Daerah Pemerintahan atau Kabupaten dan Banda Aceh sebagai ibukota propinsi. Daerah Pemerintahan atau Kabupaten/Kotamadya adalah :

Kabupaten Aceh Besar, dengan Ibukota Kota Jantho.

Kabupaten Pidie, dengan Ibukota Kota Sigli.

Kabupaten Aceh Utara, dengan Ibukota Lhok Seumawe.

Kahupaten Aceh Timur, dengan Ibukota Langsa.
Kabupaten Aceh Tengah, dengan Ibukota Takengon.
Kabupaten Aceh Tenggara, dengan Ibukota Kutacane.
Kabupaten Aceh Barat, dengan Ibukota Meulaboh.
Kabupaten Aceh Selatan, dengan Ibukota Tapaktuan.
Kotamadya Banda Aceh, dengan Ibukotanya Banda Aceh.
Kotamadya Sabang, dengan Ibukotanya Sabang dan 1 (satu)
Kota Administratif.

Dalam pelaksanaan Pembangunan Daerah, Daerah Istimewa Aceh dibagi ke dalam empat Wilayah Pembangunan sebagai berikut:

- Wilayah Pembangunan I meliputi Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan.
- Wilayah Pembangunan II meliputi Kotamadya Sabang, Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie.
- Wilayah Pembangunan III meliputi Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur.
- Wilayah Pembangunan IV meliputi Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengelompokan daerah Administratif ke dalam Wilayah-wilayah pembangunan antara lain adalah kesamaan pola produksi prasarana ekonomi sumber daya alam dan kemungkinan pemanfaatannya, arus perkembangan pendudukan dan Migrasi, keseragaman sosiokultural, dan kemungkinan pengembangan wilayah pembangunan sebagai suatu kesatuan daerah perencanaan.

Pembagian Wilayah-wilayah pembangunan itu dimaksudkan demi percepatan laju pertumbuhan ekonomi daerah, keseimbangan antara sektor dan wilayah pembangunan, peningkatan, koordinasi pencernaan, pemanfaatan posisi saling ketergantungan yang - menguntungkan, serta mempermudah pengaturan strategi pembangunan dan penetapan berbagai kebijaksanaan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pembangunan daerah dan Nasional secara keseluruhan.

Kesepuluh Kabupaten dan Kotamadya tersebut terbagi lagi dalam 139 Kecamatan 591 Mukim dan 5.463 Gampong (Desa).

Tata Pemerintahan daerah dari tingkat propinsi sampai dengan Kecamatan pada dasarnya sama dengan yang berlaku di daerah-

daerah lain di Indonesia. Akan tetapi di Daerah Istimewa Aceh terdapat Pola khas yang menyangkut tata pemerintahan pada tingkat di bawah Kecamatan.

Daerah Administratif terendah adalah Gampong (Desa) yang di kepalai oleh seorang Keucik (Kepala Desa) dan dibantu oleh beberapa Kepala Dusun (Di Daerah Pedesaan) atau Kepala Lingkungan/Kepala Lorong (Di daerah Perkotaan). Di Desa ada pula yang di kenal dengan nama "Kemukiman", yang merupakan kumpulan beberapa Gampong (desa). Satu Kemukiman di pimpin oleh seorang "Kepala Mukim" yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan para Keucik dalam Wilayah Kemukimannya terutama dalam bidang-bidang sosial.

Di samping pemerintahan formal seperti di atas, di pedesaan Daerah Istimewa Aceh juga terdapat pemimpin-pemimpin informal yang menjadi panutan masyarakat, di antaranya yang dikenal dengan nama "Tuha Peut" (Petua empat) yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat seperti pemimpin keagamaan yang di Aceh disebut "Teungku Imum" (Imam). Tiap Desa memiliki satu bangunan yang bernama "Meunasah" (berasal dari kata Arab "Madrasah"). Meunasah berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tempat beribadah, tempat pendidikan, tempat musyawarah, tempat perayaan-perayaan, serta keperluan umum lainnya. Di Desa-desa yang besar fungsi-fungsi tersebut kadangkala diambil alih oleh Mesjid.

Dalam kehidupan kemasyarakatan sejak zaman kerajaan, dan tetap dipelihara dengan baik sampai sekarang terdapat satu pedoman dasar yang berbunyi : "Adat bak po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Kanun bak Putro Phang, Reusam bak Laksamana".

Pada dasarnya, kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam. Namun demikian pengaruh Hindu yang telah berurat berakar sebelum masuknya Islam masih kelihatan. Hal tersebut terlihat baik dalam adat istiadat, kebiasaan, kesenian maupun bahasa di lokasi penelitian.

Adapun lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Lhok Nga Leupeung yang terdiri dari dua Desa yaitu : Gampong Layeun dan Gampong Pulot.
2. Kecamatan Indrapuri yang terdiri dari Gampong Reukieh Dayah dan Gampong Anuek Glee.

3. Kecamatan Ingin Jaya yang terdiri dari Gampong Pantee dan Gampong Bineh Blang.

Gampong sampel penelitian dianggap dapat mewakili karena dipilih berdasarkan pertimbangan lingkungan Budaya, dan letak yaitu pesisir, pegunungan, dan pedalaman.

Gampong Layeun merupakan salah satu Gampong dalam Wilayah Kecamatan Lhoknga/Leupeung Kabupaten Aceh Besar, berada pada dataran rendah dan pegunungan serta letaknya ditepi pantai. Letak Gampong ini sebelah Utara berdekatan dengan Desa Pulot, sebelah Selatan dengan Kecamatan Lhong Sebelah Timur pegunungan Paro, sebelah Barat dengan lautan Hindia. Gampong ini terdiri dari Areal persawahan lebih kurang 10 Ha. Areal Perkebunan 50 Ha. terdiri dari pegunungan dan areal Perikanan lebih kurang 18 Ha. Rumah-rumah penduduk terdiri dari berbagai jenis antara lain : permanen, rumah semi permanen dan rumah-rumah panggung, rumah Aceh dan rumah-rumah Jambo (Rumah sederhana) atau rumah Gubuk. Letak Rumah di Gampong ini ada yang berkelompok dan di bagian lainnya jarang-jarang. Di sini juga terdapat toko-toko dalam bentuk sederhana dan warung kopi, sedangkan luas Gampong seluruhnya di perkirakan 12.500 Ha.

Antara Gampong dengan Pusat Kecamatan di hubungkan oleh Jalan Negara Banda Aceh-Meulaboh. Untuk memasuki Gampong lebih jauh melalui Jalan Desa. Kira-kira kurang lebih 200 M. Kemudian dilanjutkan dengan jalan lingkar. Di sini juga terdapat sebuah Meunasah dengan ukuran kurang lebih 10 x 12 M, dengan bentuk Semi Permanen dengan pekarangan 30 x 40 Meter. Untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari penduduk Gampong Layeun pada umumnya adalah pada toko-toko kedai yang ada di Gampong tersebut. Keadaan tanah di gampong ini sebahagian berpasir karena di tepi Pantai. Sedangkan di bahagian lainnya berbatu-batu. Iklim di pemukiman ini sangat di pengaruhi oleh iklim Musim di mana angin bertiup dari arah Barat ke Timur. Masyarakat Gampong ini menggunakan alat transportasi untuk jarak dekat sepeda dan Honda, sedangkan untuk jarak jauh menggunakan angkutan Opelet (Pengangkutan antara kota). Berdasarkan uraian di atas bahwa mobilitas penduduk di Gampong ini termasuk tinggi.

Gampong Pulot yang luasnya 1.510 Ha. juga merupakan salah

satu Gampong yang termasuk Wilayah Kecamatan Lhoknga/ Leupueung Kabupaten Aceh Besar, berada pada dataran rendah dan pegunungan serta terletak di tepi pantai Samudera Hindia. Letak Gampong ini sebelah Utara berbatas dengan Desa Lam Seunia sebelah Selatan berbatas dengan Desa Layeuen, sebelah Barat berbatas dengan Samudera Hindia, sebelah Timur berbatas dengan Pegunungan Paro.

Gampong Pulot ini juga terdiri dari areal persawahan tadah hujan sebanyak 37 Ha. areal Perkebunan 345 Ha. dan Tambak 0,25 Ha. Rumah-rumah penduduk terdiri dari Rumah Aceh serta rumah sederhana sebanyak 31 Unit. Letak rumah di Gampong ini ada yang berkelompok dan ada pula yang bersebaran jarang-jarang. Disini juga terdapat toko-toko dalam bentuk sederhana dan warung-warung kopi.

Antara Gampong dengan pusat Kecamatan dihubungkan oleh jalan negara Banda Aceh - Meulaboh. Untuk memasuki Gampong tersebut harus melalui jalan-jalan Desa yang terdapat 2 buah dan lorong-lorong yang ada 4 buah. Disamping memiliki sebuah Masjid permanen yang agak tua dengan ukuran 7 x 12 M. Untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari penduduk Gampong Pulot ini pada umumnya ditoko-toko dan kedai yang terdapat di Gampong tersebut. Keadaan tanah di Gampong tersebut sama seperti keadaan tanah Gampong Layeuen karena letaknya berbatasan dan sepanjang pantai Samudera Hindia yaitu berpasir dan berbatu-batu. Iklim di pemukiman ini sangat dipengaruhi oleh iklim musim dimana angin bertiup dari arah laut atau dari barat ke timur. Masyarakat Gampong ini menggunakan alat transportasi untuk jarak dekat Sepeda dan Honda sedangkan untuk jarak jauh menggunakan angkutan opelet. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mobilitas penduduk termasuk tinggi.

Gampong Reukieh Dayah yang luasnya lebih kurang 975,50 ha, merupakan salah satu Gampong yang termasuk wilayah Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, terdiri dataran rendah 40 % dan pegunungan 60 %. Letak Gampong ini berbatas :

- Sebelah Utara dengan Krueng Aceh.
- Sebelah Selatan berbatas dengan pegunungan Bukit Barisan.
- Sebelah Barat berbatas dengan Gampong Reukieh Kupula.
- Sebelah Timur berbatas dengan Gampong Sinyeu.

Gampong Reukieh Dayah ini terdapat areal persawahan tadah hujan sebanyak 52 ha, persawahan yang memakai irigasi 34 ha, luas hutan sebanyak 86 ha dan luas perkebunan rakyat seluruhnya 889,50 ha. Rumah-rumah penduduk disini terdapat 96 unit yang terdiri dari rumah permanen 40 unit, semi permanen 30 unit dan rumah panggung serta rumah-rumah sederhana lainnya terdapat 26 unit. Letak rumah-rumah ini kebanyakan berkelompok, namun ada pula yang letaknya jarang-jarang. Bagi rumah-rumah yang berkelompok, antara halaman yang satu dan lainnya saling dipisahkan oleh pagar-
pagar bambu dan kadang-kadang tidak mempunyai pagar lagi tetapi hanya dibatasi oleh batang kuda-kuda sebagai tanda pemisah. Bagian yang lapang di bawah rumah bagi mereka yang memiliki rumah Aceh sering digunakan sebagai tempat anak-anak bermain, malah ada juga yang menggantungkan ayunan bagi mereka yang memiliki bayi. Di sini juga terdapat toko-toko yang berbentuk sederhana 10 unit, warung-warung nasi 2 unit warung kopi sebanyak 7 unit.

Antara Gampong dengan pusat kecamatan dihubungkan oleh jalan negara Banda Aceh - Sigli. Unit memasuki Gampong tersebut harus melalui jalan-jalan desa yang panjangnya kurang 1 km, di samping memiliki 6 lorong. Gampong ini juga memiliki sebuah Meunasah yang berukuran 12 x 9 m dengan pekarangannya lebih kurang 30 x 20 m. Bentuk meunasah adalah rumah panggung yang tinggi lantainya, lebih kurang 1 m, disamping juga memiliki satu unit kantor Kepala Desa yang ukuran 12 x 9 m dengan luas pekarangannya sekitar 30 x 30 m. Jarak desa dengan ibukota kabupaten 28 km dan jarak dengan ibukota Propinsi mencapai 25 km. Masyarakat Gampong ini menggunakan alat transportasi sepeda dan kereta roda dua untuk jarak dekat, sedangkan untuk jarak jauh menumpang Bus opelet dan sarana angkutan lainnya. Berdasarkan keterangan di atas, maka mobilitas penduduk termasuk tinggi. Gampong Aneuk Gle yang luasnya lebih kurang 1200 ha, merupakan salah satu Gampong yang termasuk wilayah Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan serta berbatas :

- Sebelah Utara dengan Desa Meunara.
- Sebelah Selatan dengan Pegunungan Aceh Barat.
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Suka Makmur.
- Sebelah Timur dengan Desa Lam Ili.

Gampong Aneuk Gle ini terdapat areal persawahan tadah hujan 75 ha, sawah irigasi seluas 65 ha, dan pegunungan 1060 ha. Rumah-rumah penduduk disini berjumlah 80 unit yang terdiri dari rumah permanen 2 unit, semi permanen 5 unit, sedangkan sebaliknya rumah panggung, rumah Aceh dan rumah-rumah sederhana sebanyak 73 unit. Di samping memiliki Mesjid 1 unit yang berukuran 9 x 10 . dengan pekarangan 40 x 30 m juga mempunyai kantor Kepala Desa yang berukuran 3 x 5 m. Desa ini memiliki tali air yang berasal dari irigasi Krueng Jreue.

Antara Gampong dengan pusat Kecamatan dihubungkan oleh jalan negara Banda Aceh - Sigli. Untuk memasuki Gampong ini harus melalui jalan desa yang lebih kurang ada 1200 m. Untuk berbelanja sehari-hari penduduk Gampong ini pada umumnya memanfaatkan toko-toko yang ada di Ibukota Kecamatan karena jarak dengan Gampong sekitar 2 km saja.

Masyarakat Gampong Aneuk Gle ini memanfaatkan alat transportasi jarak dekat yaitu sepeda dan kendaraan roda dua, jika mereka bepergian jarak jauh sering menggunakan Bus dan opelet yang setiap hari melewati daerah mereka. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa mobilitas penduduk termasuk tinggi.

Gampong Pante yang luasnya lebih kurang 0.55 ha di sebelah Utaranya berbatasan dengan Gampong Meunasah Krueng, di sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Bineh Blang, di sebelah Timur dengan Jalan Negara Banda Aceh - Sigli, dan di sebelah Barat dengan Gampong Bineh Blang. Desa ini terletak pada dataran rendah yang datar dan berpasir. Di samping ini juga terdapat sebuah Meunasah berukuran 9 x 7 M, dengan luas pekarangan lebih kurang 700 m² selain itu juga terdapat sebuah gedung Kantor PKK berukuran 4 x 6 M.

Selanjutnya Gampong tersebut juga di lintasi oleh jalan negara, yang jaraknya dengan Ibukota Kecamatan sekitar 1,5 Km dan jarak dengan Ibukota Kabupaten lebih kurang 46 Km serta dengan Ibukota Propinsi 6 Km. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya masyarakat di sini berbelanja ke ibukota Kecamatan Ingin Jaya yaitu Lambaro Kafe. Untuk memasuki Gampong ini harus melalui jalan-jalan desa serta lorong-lorong yang ada yaitu sebanyak 4 buah. Masyarakat disini apabila bepergian dalam jarak dekat pada umum-

nya menggunakan sepeda dan kereta roda dua, sedangkan untuk bepergian jarak jauh mereka menggunakan Bus dan Opelet.

Gampong Bineh Blang yang luasnya lebih kurang 130 ha, di sebelahnya berbatasan Utara dengan Gampong Meunasah Krueng di sebelah Selatan dengan Gampong Leubok Batee, di sebelah Timur dengan Gampong Meunasah Manyang Pagar Air dan sebelah Barat dengan jalan Negara. Adapun keadaan desa ini terdiri dari dataran rendah dan memiliki areal persawahan tadah hujan sebanyak 40 ha. tebat ikan dan udang 20 ha. serta pekarangan dan kebun keluarga mencapai 65 ha.

Selanjutnya Gampong tersebut juga di lintasi oleh jalan negara Banda Aceh-Sigli. Jarak Gampong dengan ibukota Kecamatan lebih kurang 1 km, jarak dengan ibukota Kabupaten sekitar 45 km dan dengan ibukota Propinsi 7 Km. Untuk memasuki Gampong ini harus melalui jalan-jalan Desa dan lorong-lorong. Masyarakat disini untuk berbelanja sehari-harinya harus datang ke ibukota Kecamatan karena tidak terdapat toko-toko, kedai atau warung di Gempong mereka. Untuk bepergian jarak dekat mereka menggunakan sepeda, kereta roda dua, opelet dan Bus, mereka menggunakan masing-masing alat transportasi itu menurut kebutuhan, artinya berdasarkan jauh dekat tujuan yang ingin di capai. Mereka seringkali juga bepergian jarak jauh, baik untuk berniaga maupun melancong.

2.2. Penduduk

Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar berpenduduk sebanyak 240.113 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 121.229 orang dan penduduk perempuan sebanyak 118884 orang.

Adapun pada kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penelitian komposisi penduduk adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Lhoknga/Leupeueng dengan gampong (kampung) 31 buah berpenduduk 21.283 jiwa dengan perincian 10.863 jiwa laki-laki dan 10.420 jiwa perempuan. Pada kecamatan ini gampong sampel adalah gampong sampel adalah gampong Layeuen dengan penduduk 385 jiwa yang terdiri 246 laki-laki dan 139 perempuan. Di samping itu gampong pulot dengan penduduk 321 jiwa, yang teridi dari 168 laki-laki dan 153 jiwa perempuan.
2. Kecamatan Indrapuri yang terdiri dari 85 buah gampong ber-

penduduk 22.547 jiwa dengan perincian 11.248 laki-laki dan 11.299 jiwa perempuan. Sementara yang menjadi sampel penelitian pada kecamatan ini adalah gampong Reukieh Dayah dengan penduduknya 463 jiwa. Perinciannya adalah 260 laki-laki dan 203 jiwa perempuan. Di samping itu gampong Aneuk Gle, berpenduduk 785 jiwa yang terdiri dari 380 jiwa laki-laki dan 405 jiwa perempuan.

3. Kecamatan Ingin Jaya yang terdiri dari 67 desa berpenduduk 24.650 jiwa dengan perincian 12.392 laki-laki dan 12.258 jiwa perempuan. Adapun yang dijadikan sampel ialah gampong Pantee yang mempunyai penduduk 469 jiwa dengan perincian 253 laki-laki dan 216 jiwa perempuan. Selain itu adalah gampong Bineh Blang yang penduduknya 609 jiwa terdiri dari 316 jiwa laki-laki dan 293 jiwa perempuan.

Sedangkan komposisi penduduk menurut umur pada lokasi penelitian dapat ditelusuri pada tabel berikut dapat dimengerti. Namun tidak seluruh gampong yang menjadi lokasi penelitian, dapat diperoleh peneliti memperoleh datanya tersebut.

**TABEL KEADAAN PENDUDUK GAMPONG LAYEUEN
KECAMATAN LHOKNGA/LEUPUENG MENURUT UMUR
TAHUN 1990**

NO	U M U R	JENIS KELAMIN		JUMLAH KET.
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	27	32	59
2.	5 - 9	43	46	89
3.	10 - 14	35	19	54
4.	15 - 19	23	16	39
5.	20 - 24	16	20	36
6.	25 - 29	8	9	17
7.	30 - 34	25	29	54
8.	35 - 39	15	19	34
9.	40 - 44	13	9	22
10.	45 - 49	10	9	19
11.	50 - 54	17	15	32
12.	55 Keatas	14	16	30
JUMLAH		246	139	385

Sumber : Statistik pada Kantor Camat Kecamatan Lhoknga/Leupueung

**TABEL KEADAAN PENDUDUK GAMPONG PULOT
KECAMATAN LHOKNGA/LEUPEUENG MENURUT UMUR
PADA TAHUN 1990**

NO	U M U R	JENIS KELAMIN		JUMLAH KET.
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	13	8	21
2.	5 - 9	21	12	33
3.	10 - 14	20	28	48
4.	15 - 19	26	20	46
5.	20 - 24	20	15	35
6.	25 - 29	17	13	30
7.	30 - 34	10	14	24
8.	35 - 39	9	12	21
9.	40 - 44	8	5	13
10.	45 - 49	6	12	18
11.	50 - 54	6	14	20
12.	55 Keatas	12	-	12
JUMLAH		168	153	321

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Lhoknga/Leupeueng

**TABEL KEADAAN PENDUDUK GAMPONG REUKIEH
DAYAH KECAMATAN INDRAPURI MENURUT KEADAAN
1990**

NO	U M U R	JENIS KELAMIN		JUMLAH KET.
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	48	36	84
2.	5 - 9	34	27	61
3.	10 - 14	28	21	49
4.	15 - 19	32	13	45
5.	20 - 24	25	23	48
6.	25 - 29	19	15	34
7.	30 - 34	19	15	34
8.	35 - 39	12	11	23
9.	40 - 44	17	5	22
10.	45 - 49	10	6	16
11.	50 - 54	6	4	10
12.	55 Keatas	10	27	37
JUMLAH		260	203	463

Sumber : Kantor Desa Reukieh Dayah Kecamatan Indrapuri.

2.3. Kehidupan Ekonomi.

Sistem mata pencaharian pada umumnya dari masyarakat gampong Layeuen Kecamatan Lhoknga/Leupeueng Kabupaten Aceh Besar adalah Pertanian. Sesuai dengan letak daerah yang membujur sepanjang pantai, maka mata pencaharian sebagian masyarakat yang berlokasi sekitar tepi pantai adalah nelayan dan mengusahakan tambak-tambak udang. Bagi mereka yang berlokasi dio daerah pegunungan pada umumnya berladang sebagai pekerjaan pokok mereka. Walaupun pada umumnya mata pencaharian masyarakat adalah pertanian sawah, ladang dan tambak ikan namun mereka juga mengusahakan perkebunan. Jumlah mereka yang bermata-pencaharian sebagai petani ternak juga agak tinggi. Tetapi usaha tani ternak itu umumnya mereka lakukan sebagai kegiatan mata pencaharian hidup sampingan. Meskipun jumlahnya tinggi, usaha peternakan yang terpenting adalah kerbau 40 ekor, ayam lebih kurang 3.000 ekor, itik 2.000 ekor dan kambing 15 ekor. Begitu pula dengan berkebun pada umumnya juga sebagai mata pencaharian sampingan. Di samping mata pencaharian utama dan sampingan sebagaimana telah diuraikan di atas, yang umumnya diusahakan oleh laki-laki dan dibantu oleh keluarga lainnya, masih ada sebagian masyarakat lainnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, supir dan buruh. Dari segala mata pencaharian yang dimiliki masyarakat, perkebunan cengkeh merupakan indikasi yang mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat karena gampong ini memiliki areal perkebunan yang memadai.

Sistem mata pencaharian masyarakat gampong Pulot Kecamatan Lhoknga/Leupeueng Kabupaten Aceh Besar adalah sama dengan sistem mata pencaharian masyarakat gampong Layeuen yang telah diuraikan di atas karena kedua gampong ini memiliki kesamaan-kesamaan. Kesamaan tersebut meliputi letak gampong yang membujur sepanjang pantai serta iklim dan keadaan tanahnya.

Masyarakat gampong Pulot ini yang menjadi peternak juga termasuk tinggi karena memiliki kerbau 65 ekor, kambing 20 ekor, ayam 2100 ekor dan itik 1.500 ekor. Di lihat dari segi luasnya perkebunan yang mencapai 345 ha. sawah tadah hujan 37 ha dan tambak 0,25 ha, maka pertanian perkebunan cengkeh merupakan indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi gampong tersebut.

Walaupun mata pencaharian utamanya pertanian sawah, namun pekerjaan mereka sebagai nelayan pengusaha tambak, pedagang dan supir merupakan pekerjaan tambahan yang dapat memberikan penghasilan untuk mencukupi biaya hidup mereka.

Masyarakat daerah Gampong Reukieh Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, pada umumnya bermata pencaharian utama bertani sawah. Hal ini tercermin dari luasnya areal sawah yang dimiliki masyarakat mencapai 86 Ha. yang terdiri dari 52 Ha. sawah tadah hujan dan 34 Ha. sawah yang memakai irigasi. Masyarakat gampong ini juga berkebun yang pada umumnya menanam rambutan dan langsung secara besar-besaran sehingga daerah ini terkenal sebagai daerah rambutan yang bermutu baik. Disamping pertanian mereka juga berternak lembu yang mencapai 500 ekor, kerbau 200 ekor, ayam 2.000 ekor dan itik mencapai 1.500 ekor.

Dari keseluruhan pekerja yang terdapat di gampong ini, petani penggarap merupakan angka yang tinggi yaitu 55 orang, Pegawai Negeri berjumlah 52 orang dan petani pemilik sebanyak 24 orang, guru 14 orang serta pensiunan 11 orang, pedagang hanya 6 orang akhirnya diikuti oleh buruh dan tukang yaitu 11 orang.

Di lihat dari angka-angka di atas maka pegawai negeri dan guru menduduki tingkat teratas yaitu $52 + 14 = 66$ orang.

Masyarakat Gampong Aneuk Gle juga memiliki sistem pencaharian yang hampir sama dengan masyarakat Reukieh Dayah karena di samping gampong tersebut termasuk wilayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, juga letak gampongnya berdekatan. Di gampong inipun pada umumnya masyarakat bermata pencaharian pokok bertani karena mereka juga memiliki areal persawahan yang luasnya yaitu 140 Ha yang terdiri dari sawah tadah hujan 75 ha dan sawah yang memakai irigasi 65 ha. Sebagai mata pencaharian tambahan mereka juga beternak, hal ini terbukti dari dimilikinya kerbau sebanyak 80 ekor, lebu 50 ekor, kambing 58 ekor, ayam 200 ekor, dan itik 70 ekor.

Berhubung gampong ini memiliki pegunungan yang luas mencapai 1000 ha, maka masyarakatnya ada yang membuka ladang sebagai mata pencaharian tambahan mereka. Walaupun di lihat dari segi mata pencaharian kedua gampong ini (Reukieh Dayah dan

Aneuk Gle) hampir sama, namun Gampong Aneuk mempunyai nilai lebih dari sudut kebersihan, karena pernah mendapat sebagai Desa terbaik tingkat Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1985.

Masyarakat Gampong Pante Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, juga sama halnya dengan masyarakat gampong-gampong lain yang telah diuraikan di atas yaitu memiliki mata pencaharian pokok pada umumnya pertanian. Adapun bagi mereka yang mata pencaharian sebagai pedagang juga mempunyai jumlah angka yang tinggi. Hal ini tidak heran karena di pengaruhi oleh letak desa tersebut berbatasan dengan kota Banda Aceh.

Walaupun masyarakat gampong ini mempunyai mata pencaharian pokok pertanian dan pedagang, namun yang mengusahakan peternakan juga masih ada, hal ini dapat dilihat dari adanya ternak kerbau 17 ekor, kambing 10 ekor, ayam 1.500 ekor. Masyarakat yang berusaha sebagai tukang kebun dan tebat masih tinggi karena luas kebun keluarga mecapai 33 Ha. disamping tebat terdapat 17 Ha. Selanjutnya mereka juga memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri, pengusaha, penjualan pasir bagi mereka yang bertempat tinggal di tepi Krueng Aceh, serta sebagai supir dan pekerja lainnya.

Gambaran umum dari sistem mata pencaharian Gampong Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, sama dengan gambaran umum dari sistem mata pencaharian Gampong Pante yang telah di uraikan di atas karena kedua gampong ini letaknya bersisian atau berbatasan dan termasuk dalam Kemukiman Pagaraye. Hal-hal yang menarik perhatian kita dari gampong ini adalah areal persawahan yang mencapai 40 Ha. memakai air tadah hujan, pada hal Krueng Aceh melintasi daerah ini, tetapi tidak terdapat irigasi mengairi persawahan tersebut. Di samping mata pencaharian utama masyarakat adalah petani dan pedagang mereka juga mengusahakan tebat udang dan perkebunan sebagai mata pencaharian tambahan karena gampong ini memiliki tebat 20 Ha. dan kebun keluarga 65 Ha.

2.4. Pendidikan

Pendidikan bagi masyarakat dari lokasi penelitian yaitu 6 (enam) gampong dari 3 (tiga) Kecamatan seperti telah di uraikan

terdahulu tidaklah sama. Secara umum pendidikan di Gampong Layeuen, Pulot Aneuk Gle, dan Reukieh Dayah mempunyai corak pendidikan yang berbeda. Sedangkan di 2 (dua) desa terakhir yaitu Bineh Blang dan Pante mempunyai kesamaan tersendiri, namun kedua gampong ini mempunyai perbedaan dengan keempat Gampong diatas.

Untuk jelasnya peneliti akan uraikan lebih lanjut tentang pendidikan di lokasi penelitian sebagai berikut :

Tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat Gampong Layeuen Kecamatan Lhoknga/Leupueng belumlah menggembirakan, hal ini tercermin dari sarana pendidikan yang terdapat di desa tersebut. Masyarakat pemukiman daerah ini umumnya menyerahkan anak-anak mereka yang telah mencapai usia 4 hingga 6 tahun pada tempat-tempat pengajian (tempat beuet) yang selama ini diadakan di meunasah mereka, karena sampai saat ini belum mencapai Taman Kanak-kanak dan untuk ke Sekolah Negeri, Sekolah Dasar baru dapat menerima murid pada usia 7 - 12 tahun. Setelah anak-anak mereka dapat menyelesaikan Sekolah Dasar yang satu-satunya dimiliki, hanya sebagian kecil dari orang tua mereka yang berkemampuan membiayai sekolah putra putrinya ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu biasanya tidak melanjutkan lagi terutama bagi anak-anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh tidak terdapatnya Sekolah lanjutan di daerah mereka. Sekolah Menengah Pertama misalnya hanya terdapat di pemukiman dan kecamatan. Masyarakat yang dapat menyelesaikan tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu pendidikan atas dan perguruan tinggi masih kurang. Walaupun tingkat pendidikan yang dicapai sekarang relatif belum memuaskan namun mereka tetap optimis, karena usaha-usaha kearah lebih baik masih ada, umpamanya dengan jalan mencari tempat-tempat tinggal di kota untuk anak-anak mereka.

Berbeda dengan masyarakat Gampong Pulot Kecamatan Lhoknga/Leupeueng Kabupaten Aceh Besar, yang walaupun sama-sama memiliki satu unit Sekolah Dasar, Namun mereka lebih beruntung karena lebih dekat dengan ibu kota Kecamatan. Walaupun masih memerlukan waktu dan transportasi untuk mencapai daerah tersebut namun usaha masyarakat demi anak-anak mereka tetap tinggi. Disiplin yang tinggi untuk menempuh jarak jauh yang harus dijangkau dan juga fasilitas transportasi yang dimiliki oleh

masyarakat Gampong Pulot untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, lebih memberi peluang bagi mereka untuk menyelesaikan tingkat pendidikan atas dan perguruan tinggi. Karena hal ini lebih memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan keluar daerah, tetapi untuk anak-anak mereka yang mencapai usia 4 sampai 6 tahun tetap diserahkan pada tempat-tempat pengajian (tempat beuet). Tempat beuet yang tersedia di Gampong Pulot ini sudah sejak lama digunakan sarana Meunasah. Usaha-usaha lain yang mereka lakukan demi pendidikan dan masa depan anak-anak mereka ialah upaya untuk mendapatkan tempat-tempat di kota Banda Aceh bagi yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat Gampong Reukieh Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sangat menggembirakan. Hal ini tercantum dari banyaknya lulusan perguruan tinggi dan sekolah menengah atas serta sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

Dilihat dari segi sarana pendidikan yang tersedia di gampong tersebut memang hanya sebuah Sekolah Dasar yang dimiliki. Berhubung desa ini letaknya relatif dekat dengan ibukota kecamatan dan ibu kota Propinsi, maka fasilitas ini mungkin yang menyebabkan tingkat pendidikan yang dicapai agak tinggi. Hal ini terjadi karena di ibu kota kecamatan sudah lama terdapat sarana pendidikan yang lebih memadai.

Gampong Aneuk Gle merupakan gampong yang berdekatan dengan gampong Reukieh Dayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Walaupun desa ini tidak memiliki sarana pendidikan formal namun anak-anak mereka yang sudah mencapai usia 4 hingga 6 tahun di serahkan pada tempat pengajian (tempat beuet). Bagi mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan atas di ibukota Kecamatan, langsung dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi ke ibu kota Propinsi.

Fasilitas lain yang mereka miliki ialah letaknya yang strategis di dekat jalan lalu lintas, sehingga memudahkan bagi usia sekolah untuk melanjutkan sekolah ketempat lain.

Selanjutnya Gampong Pante dan Gampong Bineh Blang merupakan dua gampong yang terletak di kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Kedua gampong ini terdapat dalam satu mukim yaitu mukim Paragaye yang letaknya berbatasan atau bersisian. Adapun masyarakat dari kedua gampong ini memiliki tingkat pendidikan yang memuaskan mungkin karena fasilitas yang dimiliki lebih baik dan letak kedua gampong tersebut disamping bersisian dengan ibukota Propinsi juga dekat dengan ibukota Kecamatan. Dilihat dari segi sarana pendidikan yang terdapat di kedua Gampong ini memang hanya memiliki 1 Sekolah Dasar di gampong Pante dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri di gampong Bineh Blang serta tempat-tempat pengajian (tempat beuet) sebagai sarana pendidikan agama islam yang non formal.

2.5. Sistem Kekerabatan

Adapun sistem kekerabatan di daerah penelitian menganut sistem keluarga batih. Ayah dan ibu dalam keluarga batih mempunyai permainan penting untuk mangasuh keluarga sampai dewasa. Peranan ini merupakan tanggung jawab yang meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Kegiatan dalam keluarga batih merupakan kegiatan bersama. Kegiatan ini tampak pada waktu tron u blang (turun ke sawah) atau meulampoh (berkebun), sesama anggota keluarga batih menjadi tenaga pelaksana.

Kekerabatan dalam bahasa Aceh disebut "Krabat" atau "Keurabat" berasal dari bahasa Arab garabah yaitu keluarga sedarah atau keturunan. Keluarga sedarah menurut laki-laki (patrilineal) garis tegak vertikal atau garis datar (horizontal) disebut kekerabatan garis wali. Sebaliknya menurut garis perempuan (matrilineal) disebut kekerabatan karong. Hal ini bertalian erat dengan sistem perkawinan keluarga dan soal pembagian harta warisan. Kerabat yang terdapat dalam hubungan menurut garis keturunan laki-laki disebut wali atau biek, sedangkan keurabat yang hubungannya garis keturunan pihak perempuan disebut karong atau koy. Kedua macam hubungan kekerabatan ini memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu antara lain perbedaan kedudukan yang terlihat

dalam pembagian harta warisan dan dalam pembagian harta warisan dan dalam hal yang berhak menjadi wali dalam pernikahan. Kerabat yang berkedudukan sebagai wali dapat menjadi ashabah dalam pembagian harta warisan. Jika tidak ada unsur lain yang menghalanginya. Demikian pula dalam perkawinan anak perempuan yang kematian ayahnya. Jika tidak terdapat saudara kandung laki-laki ataupun Ayah dari Ayah yang meninggal itu, maka seorang kerabat yang berkedudukan dalam jalur wali dapat menjadi wali dalam perkawinan perempuan itu. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa apabila ibu meninggal, yang bertanggungjawab terhadap anaknya adalah Ayah tetapi apabila ayahnya meninggal yang bertanggung jawab bukan ibu tetapi adalah wali dari pihak Ayah, yaitu saudara laki-laki dari Ayah yang sekandung. Apabila saudara laki-laki yang sekandung dengan Ayah tidak ada, maka yang menjadi Wali adalah saudara sepupu pihak ayah laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara sekandung dari Ayah yang laki-laki pula. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan tampak lebih intim terjadi dengan kekerabatan sebagai karong. Salah satu penyebab terjadinya keadaan yang demikian, antara lain karena sistem perkawinan yang menyebabkan suami bertempat tinggal di rumah isterinya. Sejak kecil anak-anak terus bergaul dengan anggota-anggota kerabat dari pihak Ibunya, anggota kerabat pihak ini pula yang selalu dilihatnya karena sering berkunjung dan bergaul bersama dirinya. Dalam masyarakat orang-orang yang digolongkan seketurunan ialah orang-orang yang terdapat dalam jalur keturunan pihak Ayah. Oleh karena tidak di kenal sistem marga, maka jalur ini tidak mudah di telusuri sampai demikian jauh. Penelusuran yang jauh memang tidak diperlukan karena dalam masyarakat Aceh tidak ada larangan menjalin perkawinan antara orang-orang seketurunan yang telah jauh itu, sesuai dengan ajaran Islam. Larangan menjalin perkawinan dalam masyarakat hanya terhadap orang-orang yang termasuk dalam jalur muhrim saja.

Jalur kerabatan wali lebih penting dan lebih berperan dari jalur kekerabatan karong. Wali mempunyai hak-hak tertentu dari dan terhadap orang yang di walinya. Sedangkan karong tidak mempunyai hak apa-apa. Meskipun diakui adanya hubungan darah namun tidak terdapat larangan menjalin perkawinan antara kekerabatan yang tergolong wali ataupun karong, asal antara orang-

orang bersangkutan itu tidak terdapat hubungan kekerabatan muhrim. Masuknya istilah muhrim dalam kekerabatan ini kiranya dapat mengarahkan kita bahwa dalam masyarakat Aceh berlaku garis kekerabatan secara bilateral.

Secara umum dapat dicatat disini bahwa istilah kekerabatan adalah istilah-istilah yang dipakai untuk menunjuk dan menyapa seseorang dalam status tertentu menurut hubungan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan yang dipakai pergaulan biasanya menunjuk kepada status kerabatan orang yang disapa. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Ayah, Bapak, Ibu, istilah ini digunakan untuk orang tua laki-laki kadang-kadang ada keluarga yang menggantikan istilah ini dengan abi-Walid atau istilah lain yang senilai dengan panggilan itu.
2. Ma, Istilah yang digunakan untuk panggilan bagi orang yang sehari-harinya disebut ibu. Dalam keluarga tertentu istilah ini, diganti dengan Umi, Nyak atau kata lain yang senilai dengan itu.
3. Apa, istilah ini digunakan untuk menyebut adik ibu atau adik Ayah yang laki-laki. Istilah lain yang sering digunakan pengganti istilah ini ialah Ayah Cut, Ayah Bit (Ayah Ubit). Dewasa ini banyak anggota masyarakat yang menggunakan kata lain sebagai pengganti Ayah Cek, Om dan sebagainya.
4. Teh, istilah ini dipakai untuk memanggil adik ibu atau adik Ayah yang perempuan. Dalam keluarga tertentu istilah ini diganti dengan istilah lain seperti : Ma Cut, Ma Bit.
5. Abang (Bang) biasa juga disebut dalam Polem, istilah ini dipakai sebagai sebutan atau panggilan kepada saudara laki-laki yang lebih tua. Dalam keluarga tertentu sebutan ini menyebutkan Cut Bang, Cut Lem. Khusus untuk Kabupaten Aceh Besar panggilan ini disebut dengan panggilan nomor kelahiran dalam keluarga tersebut misalnya, Cut Ngoh dan Cut Let. Cut Lem adalah panggilan untuk abang yang tertua sedangkan Cut Ngoh, adalah panggilan untuk mereka yang lahir antara Abang tertua dengan adik terkecil dan Cut Let adalah panggilan untuk adik terakhir (Bungsu). Panggilan-panggilan tersebut ditujukan untuk anak laki-laki.
6. Da atau Kak, istilah itu dipakai sebagai panggilan kepada saudara perempuan yang lebih tua dari penyapa sendiri, kata lain yang sepadan dengan kkata di atas ialah : A, kata ini dipakai hanya sebagai sebutan saja.

Istilah-istilah kekerabatan ini berlaku dalam masyarakat Aceh pada umumnya, dan Aceh Besar khususnya.

Suatu perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebuah keluarga inti, akan memberi dampak pada yang lainnya ataupun menjadi perhatian pada keluarga batih lainnya, sehingga nampak suatu hubungan yang harmonis, dan terikat antara keluarga tersebut, kenyataan ini dapat dirasakan, apabila salah satu keluarga inti mengadakan suatu upacara (Perkawinan, Kenduri, dan lain-lain), lebih jelas lagi terlihat apabila satu keluarga inti ditimpa kemalangan, misalnya kematian, kecelakaan atau musibah lainnya, dengan spontanitas keluarga-keluarga ini lainnya akan segera memberikan bantuan yang diperlukan.

Selanjutnya di dalam pergaulan sopan santun kekerabatan sangat menonjol. Seorang Ayah dalam kehidupan suatu keluarga sangat disegani oleh anggota-anggota keluarga, segala sesuatu yang hendak disampaikan dalam keluarga tidak langsung kepada Ayah, tetapi selalu melalui ibu, sehingga seorang anak lebih intim dengan ibunya dari pada Ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari urusan-urusan yang kecil menjadi urusan Ibu, kecuali urusan itu memang perlu mendapat perhatian Ayah.

Hubungan antara mertua dengan menantu sangat terbatas, lebih-lebih dengan menantu laki-laki. Menantu dan mertua sangat jarang berbicara, walaupun ada sangat terbatas. Menurut pandangan masyarakat setempat adalah tidak baik seorang menantu banyak bicara dengan mertuanya seperti juga pandangan masyarakat Aceh pada umumnya, juga sebaliknya. Maka tidak jarang terjadi seseorang yang baru mengawinkan anaknya, ia akan pindah tempat tidur kebahagian belakang, supaya jangan terdengar percakapan menentunya atau jangan saling bertemu pandang bila ada sesuatu masalah yang ingin disampaikan oleh mertua lebih-lebih mertua perempuan kepada menantunya yang laki-laki, ia tidak berhadapan langsung, sering di sampaikan dari bilik dinding tabir kalau tidak si anak atau isteri yang menjadi perantara atau orang ketiga lainnya.

Perasaan malu antara mertua dengan menantu memberi kesan rasa hormat mertua terhadap menantu demikian pula sebaliknya. Tetapi hubungan mertua dengan anak simenantu atau cucunya sangat intim dan manja, kadang-akadang lebih dari anaknya sendiri.

Biasanya seorang menantu lebih akrab dengan adik iparnya yang terkecil. Sering kali adik ipar ini dapat menjadi perantara dengan mertua, bila isterinya tak ada dirumah.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Berbicara mengenai sistem pelapisan sosial, dilihat dari perkembangan penghidupan masyarakat sehari-hari nampaknya masih tetap ada. Terbentuknya pelapisan dalam masyarakat ini sudah sejak lama di kenal yaitu sejak pemerintah raja-raja dulu sampai zaman penjajahan Belanda dan Jepang bahkan hingga sekarang. Pada zaman kemerdekaan Indonesia pembagian lapisan dalam masyarakat ini semakin mengendor, walaupun lapisan-lapisan tersebut tetap bertahan secara langsung ataupun tidak langsung. Sistem pelapisan sosial pada masyarakat lokasi penelitian tidak berbeda dengan sistem pelapisan sosial masyarakat Aceh pada umumnya.

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Aceh dapat dibagi dalam empat lapisan besar. pertama lapisan Raja yang didalamnya keturunan Sultan yang disebut Tuanku, keturunan Said atau Habib. Kedua golongan Ulama dan cendekiawan. Ketiga golongan Ulee Balang dan keempat adalah golongan rakyat biasa. Dewasa ini sering ditambah dengan lapisan hartawan. Golongan Bagsawan termasuk didalamnya keturunan Sultan yang disebut Tuanku, keturunan Said dan Habib, golongan ini berperan penting dalam masa pra kolonial hingga pada masa kolonialisme Belanda, dalam penghidupan sehari-hari golongan ini nampak sangat beruntung. Dalam pandangan masyarakat, golongan ini sangat dimuliakan terutama karena mereka mempunyai banyak harta lebih-lebih terhadap tanah garapan. Golongan Ulama dan Cendikiawan biasanya berasal dari rakyat biasa tetapi sekarang banyak yang sudah meningkat dalam Ilmu Pengetahuan. Golongan ini menempati tempat kedua golongan kaum bangsawan. Kedua bentuk golongan ini tampaknya lebih berperan dalam masalah-masalah Agama dan kemasyarakatan. Lebih dari itu golongan kedua ini lebih dipercaya oleh golongan pertama, ketiga dan keempat. Dalam hal-hal tertentu golongan kedua ini menduduki tempat teratas, golongan ini dapat menangani dan mendamaikan kasus-kasus yang timbul dalam masyarakat yang menjurus pada kericuhan. Apakah kasus tersebut terjadi antara

sesama kaum bangsawan, sesamanya, sesama golongan hartawan, sesama rakyat jelata ataupun antara golongan-golongan tertentu, pada hakekatnya golongan kedua inilah yang mendapat tempat yang layak dan berbahagia kedudukannya dalam masyarakat secara vertikal dan horizontal. Selanjutnya golongan Ulee Balang yakni golongan dibawah lapisan Raja, sebagai wakil raja untuk daerah-daerah kerajaan kecil. Biasanya dibawah Ulee Balang masih ada yang disebut Ulee Balang Cut, tetapi tidak merupakan lapisan tersendiri.

Masalah stratifikasi sosial yang bersifat adat itu mulai luntur. Namun akhir-akhir ini dalam masyarakat timbul golongan elite baru yaitu pemerintah yang terdiri dari kaum cendekiawan dan militer, sejak pemerintah tingkat kecamatan, kabupaten hingga tingkat propinsi. Sektor kepemimpinan terletak dikedua golongan itu.

Menyangkut masalah sistem pelapisan sosial dalam masyarakat desa dimana tim mengadakan penelitian adalah sama dengan masyarakat pedesaan pada umumnya di Daerah Istimewa Aceh. Baik itu menyangkut pelapisan sosial tingkat pendidikan, ekonomi dan turunan.

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat banyak berubah, terutama di masa pemerintahan orde baru. Golongan yang paling dihormati dalam masyarakat sekarang ialah golongan yang memerintah mulai dari kecamatan sampai ke tingkat propinsi. disamping golongan cendekiawan.

2.7. Nilai Budaya Yang Melatar Belakangi Kehidupan Masyarakat Pedesaan.

Seperti telah dijelaskan bahwa lokasi penelitian adalah Kabupaten Aceh Besar termasuk salah satu daerah Adat Aceh. Masyarakat disini tidak mengenal polytheisme karena mereka memeluk Islam. Agama lain seperti Kristen, Budha tidak terdapat di sini. Sungguhpun kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahasa Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat, tetapi mereka juga mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan mahluk-mahluk halus. Kepercayaan kepada mahluk halus tersebut merupakan implikasi dari pada sistem kepercayaan Islam.

Masyarakat mempercayai bahwa jin-jin jahat atau mahluk

halus mendiami tempat-tempat yang angker seperti di hutan-hutan, di laut, di lubuk yang dalam di kuala, di rawa-rawa, di pohon kayu besar dan lain-lain. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa orang-orang meninggal, roh atau arwahnya tidak akan turut mati, dan yang meninggal secara mengerikan, rohnya akan menjelma menjadi hantu.

Di daerah penelitian, masyarakat mengerjakan rukun lima atau rukun Islam dan mereka juga memperingati hari besar Islam, seperti : Maulid Nabi, Israk Mikraj, Nisfu syakban, Nuzulul Qur'an dan lain-lain. Sungguhpun Islam adalah agama individual namun dalam batas-batas tertentu Islam juga membina kesatuan kelompok, dalam bentuk-bentuk kewajiban sembahyang Jum'at, berjemaah. Implikasi dari pada ketentuan di atas menyebabkan tumbuhnya Mesjid-mesjid di samping Meunasah sebagai tempat berjemaah bagi kesatuan hidup setempat unit terkecil di gampong.

Pengetahuan tentang flora umumnya dikuasai oleh masyarakat daerah penelitian. Banyak flora yang dapat dipergunakan untuk obat-obatan Tradisional, akan tetapi sekarang pengetahuan itu dikuasai oleh sebahagian kecil masyarakat. Di samping itu mereka juga mengenal pengetahuan tentang waktu yang baik untuk menanam tanaman muda, menanam padi dan lain-lain yang disebut dengan masalah Keuneunong.

Sistem keluarga pada umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu, ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seorang anak sudah kawin, ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Dan prinsip-prinsip keturunan pada umumnya menganut prinsip patrilineal. Bentuk kesatuan hidup setempat pada daerah penelitian seperti telah dijelaskan adalah gampong. Aktivitas-aktivitas di dalam gampong atas dasar hubungan-hubungan sosial seperti tampak dalam bentuk kerja sama baik dalam wujud timbal balik, maupun dalam mesjid untuk kepentingan bersama. Wujud kerja sama ini, menjadi dasar gerak masyarakat yang kemudian disebut gotong royong. Gotong royong timbal balik dapat dilihat pada kegiatan seperti Keumeukoh, Meu Ue (membajak) Peudong Rumoh, (mendirikan rumah), Keurija Udep, Keureja Mate dan lain-lain. Artinya gotong-royong pada acara perkawinan, mendirikan Meunasah/Mesjid, upacara-upacara kematian dan lain-lain.

Adat pergaulan di daerah penelitian terutama muda-mudi terpisah artinya pemuda bergaul sesama pemuda demikian juga pemudi bergaul sesama pemudi. Mereka terikat dalam kelompok permainannya masing-masing.

Adat istiadat seperti upacara perkawinan masih dilakukan sebagaimana yang dilakukan masyarakat Aceh secara umum. Umumnya kesemua masyarakat daerah penelitian membayangkan type-type dari pada jin tersebut dalam kepribadian berbagai bentuk, seperti jin apui (jin api) yang dikenal oleh masyarakat jin tersebut tampak seperti cahaya api di waktu malam hari. Demikian pula jin-jin lain yang dapat di identifikasikan dengan bermacam-macam simbol.

Sebaliknya orang yang terlalu alim akan menjadi keramat dan menjelma dalam bentuk harimau yang baik perangnya dan sebagainya.

Dalam kesatuan hidup setempat di lokasi penelitian, keseluruhan penduduk dipandang sebagai keluarga besar.

Wujud kehidupan budaya di kalangan masyarakat lokasi penelitian juga bisa diamati melalui kepercayaan dan upacara-upacara tertentu, terutama yang ada hubungannya dengan peristiwa daur hidup, kegiatan produksi, dan ketika membangun serta masuk ke rumah baru. Pada berbagai upacara tersebut selalu ditemui dua kegiatan pokok, yaitu kenduri dan peusijuek. Upacara kenduri biasanya meliputi kegiatan makan bersama, baik makanan pokok ataupun panganan lainnya, dan disertai dengan bacaan doa oleh seorang teungku yang diikuti dengan ucapan amin oleh orang-orang lain yang hadir. Sedangkan upacara peusijuek secara konotatif mengandung makna : kebahagiaan, ketentraman, kedamaian, dan kesempurnaan. Dan secara harfiah upacara tersebut mengandung pengertian pendingin, yaitu bertujuan untuk menghilangkan atau menolak pengaruh-pengaruh panas. Sebagai obat pendingin, yaitu bahan-bahan yang digunakan pada upacara tersebut, antara lain meliputi beras, dua butir telur mentah, dan semangkok air yang dibubuhi ke dalamnya tepung beras sedikit, serta beberapa jenis dedaunan yang dianggap bersifat dingin, seperti on seunijuek, on

manek manoe, naleueng sambo, on kala dan on pineueng mirah.

Di samping berbagai upacara yang tujuannya untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, peri laku masyarakat daerah penelitian tampaknya juga sangat dipengaruhi oleh larangan-larangan tertentu yang bersifat tabu. Larangan karena sebab-sebab magis itu dinamakan "pantang", dan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya paloe, yaitu suatu hal yang dapat menimpa seseorang tanpa dapat dipahami sebab-sebabnya serta tidak dapat dielakkan.

Tempat penyelenggaraan upacara umumnya tergantung kepada tujuannya. Upacara-upacara yang ada hubungannya dengan peristiwa tertentu dalam daur hidup seperti kelahiran, aqiqah, sunat rasul, perkawinan, dan kematian diselenggarakan di rumah. Sedangkan penyelenggaraan upacara dalam hubungan dengan kepercayaan tertentu, seperti penunaian nazar atau sesajian, tergantung kepada kuburan atau tempat yang ditujukan. Begitu pula dengan upacara-upacara yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi seperti produksi pertanian, produksi perikanan/kelautan dan lain-lain.

BAB. III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1. Pola Interaksi

Dalam masyarakat Aceh terkenal suatu ungkapan yang berbunyi : "Adat ban adat hukom ban hukom, adat ngon hukom sama keumba" atau hukom ngon Adat hanjeut cree, lagee zat ngon sifeut". Maknanya ungkapan tersebut adalah : "Adat menurut adat hukom syariat menurut hukom syariat, Adat dengan hukum syariat sama kembar; "atau" hukum syariat dengan hukum adat tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya", dari ungkapan diatas dapat diartikan bahwa masyarakat Aceh mengenal dua buah norma yang menjadikan pengatur tingkah laku mereka; yaitu pertama norma yang bersumber pada syariat Islam (Agama) dan (tradisi). Norma-norma ini sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Aceh dan sulit untuk dipisahkan. Hampir semua kegiatan, tindakan dan pola tingkah laku, tata pergaulan keluarga termasuk pola interaksi, bersumber dari kedua norma tersebut.

Unit territorial terkecil di Aceh adalah yang disebut gampong (kampung). Gampong ini dikepalai oleh Geuchiek atau keuchiek, dengan dibantu oleh seorang yang mengerti tentang masalah-masalah agama, yang disebut teungku meunasah. Keuchiek dimisalkan sebagai "ayah" dan teungku meunasah dimisalkan sebagai "ibu". Di samping itu terdapat pula dua unsur lainnya dalam suatu gampong

banyak atau penduduk kampung ini dimisalkan sebagai "anak-anak" dari pada "ayah kampung" dan "ibu kampung" itu. Sementara orang-orang tua kampung terdiri dari mereka yang disegani karena pengalamannya dan budi bahasanya serta faham akan adat istiadat. Menurut adat jumlah mereka dapat empat orang yang dinamakan tuhe peut dan dapat juga delapan orang yang disebut tuha lapan.

Pola kehidupan masyarakat pada suatu gampong (kampung) seperti kegiatan sehari-hari amat tergantung kepada nilai-nilai budaya yang berlaku. Masing-masing kelompok masyarakat menyadari dan bertindak sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Pola interaksi di antara mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku. Keuchiek, teungku meunasah, tuha peut, ureung le (orang banyak) masing-masing mempunyai status tertentu terhadap yang lainnya. Hal ini terjadi antara lain disebabkan oleh peranan seseorang di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat ini ada kelompok yang dipandang lebih mulia dari kelompok individu/individu lainnya. Teungku-meunasah, keuciek dan ureung-tuha termasuk orang-orang yang mendapat pemuliaan di dalam masyarakat kampung/desa ini, sehingga seakan-akan mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kelompok ureung-le (penduduk desa). Selanjutnya karena kedudukannya itu kelompok ini juga memiliki hak dan kewajiban yang berbeda pula. Dalam banyak kegiatan masyarakat gampong (desa), tokoh-tokoh ini harus mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Kelompok terbesar dalam masyarakat gampong adalah ureung le (orang kebanyakan/yang terdiri dari keluarga-keluarga Ayah, Ibu dan anak-anak). Hubungan interaksi di antara mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan berlangsung biasa, yaitu menurut ketentuan-ketentuan atau nilai-nilai yang berlaku. Suatu ketentuan umum yang berlaku yaitu yang menghormati yang lain dan yang lebih muda biasanya menghormati yang lebih tua. Perbedaan kelompok/individu seperti telah disebutkan adalah hanya untuk membedakan mana yang harus dihormati dan mana yang harus menghormati. Pergaulan antara kelompok ataupun antar komunitas terjadi, pada masyarakat gampong (Pedesaan) ini secara wajar, sebagaimana interaksi antara orang tua dan anak-anaknya atau antar abang, kakak dan adik-adiknya di kalangan kaum ibu.

abang, kakak dan adik-adiknya di kalangan kaum ibu.

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak.

Dalam masyarakat Aceh berlaku satu ketentuan yang sudah umum atau lazim, yaitu mereka yang lebih muda menghormati yang lebih tua. Hal demikian ini tidak hanya berlaku secara umum, tetapi juga berlaku secara khusus seperti dalam kehidupan suatu keluarga batih, atau keluarga kecil yaitu Ayah, Ibu dan Anak-anaknya. Pada beberapa desa yang diteliti dalam hubungan dengan Pola Pengasuhan anak secara Tradisional pada tiga buah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Pola yang demikian itu masih dapat dijumpai. Sebagaimana halnya pada desa-desa lain di dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka pada desa Layeuen, desa Pulot, desa Aneuk Gle, desa/kelurahan Reukieh Dayah, desa Bineh Blang dan desa Pante (masing-masing di Kecamatan Lhoknga, Leupueng, Indrapuri dan Kecamatan Ingin Jaya), sistem kelompok-kelompok keluarga yang terdapat pada desa-desa itu, pada umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil, yaitu Ayah, Ibu dan Anak-Anak yang belum berumah tangga. Apabila seorang anak sudah kawin, ia akan mendirikan pula rumah tangga sendiri keluarga batih juga. Seorang yang baru berumah tangga, tidak berapa lama menetap bersama-sama dalam keluarga batih dari ayah atau mertuanya. Ada yang menetap beberapa bulan saja atau sampai lahir seorang anak atau lebih. Seorang yang sudah memisahkan dari keluarga batih ayahnya atau mertuanya, disebut dalam istilah Aceh peu meukleh.

Peranan ayah dan ibu dalam keluarga batih untuk membina keluarga dan mengasuh anak-anaknya adalah penting. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan dan pendidikan baik agama maupun umum. Kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Aceh. Karena hal ini dikaitkan dengan sudut pandangan menurut ajaran agama Islam, yaitu orang tua tidak boleh mengabaikan pendidikan untuk anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Pola interaksi yang berlaku pada keluarga batih ini (antara

Ayah, Ibu dan Anak-anak) saling menyadari kedudukannya masing-masing. Kegiatan yang mereka lakukan, merupakan kegiatan

bersama, disamping juga mempunyai tanggung jawab masing-masing. Ibu misalnya bertanggung jawab selain menjaga anak-anak yang masih di bawah umur juga dalam mengasapkan dapur (masak-memasak), sementara bapak mencari nafkah. Di antara kegiatan yang dilakukan bersama-sama misalnya dapat dilihat pada waktu tron u blang (turun ke sawah) atau jak meulampoh (berkebun) ataupun tron u laot (mencari ikan ke laut). Biasanya dalam kegiatan semacam ini semua keluarga batih kecuali yang masih dibawah umur ikut berperan serta manjadi tenaga pelaksana. Pembagian kerja ini antar keluarga ini sesuai menurut kemauan mereka masing-masing. Anak-anak biasanya memilih/diberikan pekerjaan yang lebih ringan, karena belum mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Seorang ayah dalam kehidupan keluarga sangat disegani oleh anggota-anggota keluarga lainnya (Ibu dan anak-anak). Maka oleh karenanya seorang anak biasanya lebih rapat atau lebih dekat dalam bergaul dengan ibunya. Segala sesuatu persoalan yang hendak disampaikan oleh si Anak dalam hubungan dengan keluarga atau untuk kepentingan dirinya, biasanya tidak disampaikan melalui ayah, tetapi selalu melalui ibunya, memang dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari pada masyarakat Aceh, urusan-urusan yang kecil selalu menjadi urusan ibu, kecuali urusan itu memang perlu untuk mendapat perhatian anggota keluarga lainnya termasuk ayah.

Baik ayah maupun ibu dalam berbicara dengan anak-anaknya secara langsung dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau yang disebut bahasa "Ibu" (bahasa daerah Aceh). Sebagaimana telah dijelaskan di atas dalam masyarakat Aceh terdapat semacam tingkatan, bahwa yang muda harus menghormati yang tua. Anak harus menuruti apa yang menjadi kehendak orang tuanya (baik ayah maupun ibu). Demikian pula, seseorang yang kecil (yang muda) dalam sebuah keluarga misalnya adik harus menghormati abang atau kakaknya sebagai yang dituakan dan harus menuruti pula apa yang menjadi keinginan atau perintah kakaknya. Jadi disini anggota keluarga yang tingkatannya lebih rendah harus patuh atau menurut kepada yang lebih tua. Pola yang demikian ini tidak hanya terdapat dalam sebuah keluarga batih, tetapi juga pada kelompok-kelompok

masyarakat atau unit-unit keluarga dari desa-desa yang diteliti. Peranan ayah sebagai pemimpin rumah tangga dan juga peranan ibu,

menunjukkan pembagian wewenang dan kerja yang serasi, dimana masing-masing mempunyai kewajiban sendiri-sendiri. Bentuk-bentuk matapencarian tertentu yang dimiliki oleh ayah pada desa-desa yang diteliti, membuka peluang kepada ibu untuk ikut menanganinya bersama, dan bahkan juga oleh anak-anaknya. Namun demikian terhadap masalah-masalah atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga ayahnya yang berperan sebagai pengambil keputusan. Dari pengamatan tim peneliti, kedudukan ayah dalam sebuah keluarga tetap yang tertinggi dan tetap sebagai penentu dalam mengambil sesuatu kebijaksanaan atau keputusan. Lebih-lebih juga karena hal ini disadari oleh anggota keluarga lainnya baik oleh ibu maupun anak-anaknya yang memang telah menyerahkan kebijaksanaan itu kepada suami atau ayah mereka.

Seperti telah disinggung diatas, bahwa yang dipakai dalam berkomunikasi antara ayah, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga adalah bahasa daerah (bahasa Aceh), sebagai bahasa "Ibu". Meskipun dalam bahasa Aceh tidak memiliki tingkatan yang jelas tetapi ada kata-kata yang tidak boleh digunakan sembarangan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya seorang isteri tidak boleh memanggil suaminya dengan menggunakan kaka-kata biasa sama seperti memanggil anak-anaknya, contohnya kata kak atau kamu. Tetapi untuk memanggil anak-anaknya dapat menggunakan kata kah atau kamu. Biasanya seorang isteri menyebut atau memanggil suami dengan sebutan droeneuh (anda) atau yah jih sering juga disebut yah aneuk Miet. Demikian pula sebaliknya, suami memanggil isterinya dengan istilah gata (anda) ma jih atau sering juga disebut ma aneuk. Demikian pula dalam memberi intruksi kepada anak-anaknya, baik ayah maupun ibu dalam hubungan dengan pekerjaannya, mereka memberikan contoh-contoh atau praktek pekerjaan tersebut. Misalnya yang berkaitan dengan pekerjaan pertanian (bersawah atau berkebun), menangkap ikan, mencuci piring, pakaian dan sebagainya. Namun demikian pada desa-desa yang diteliti, umumnya para orang tua tidak mengharapkan seluruhnya anak-anak mereka itu, akan melanjutkan pekerjaan seperti mereka atau orang tuanya.

Anak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya juga menggunakan bahasa daerah (bahasa Aceh). Namun dalam bicara, si anak juga tidak boleh menggunakan kata-kata yang dianggap tidak cocok/pantas jika berkomunikasi dengan orang tua. Sebaliknya ayah dan ibu dapat menggunakan kata-kata tertentu pula untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Namun juga batas-batas tertentu yang dianggap wajar dan tidak wajar. Hal ini berlaku sama baik terhadap anak-anak laki maupun anak-anak perempuan.

Dari hasil pemantauan tim peneliti sebutan yang lazim dipakai oleh penduduk pada desa yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Untuk ayah : Isteri menyebutnya, droe, atau droeneuh, cut bang. Anak menyebut dengan istilah, Ayah, bapak, abu, abi walid, dan abah.
- b. Untuk ibu : suami menyebutnya, droe, gata, atau memanggil namanya. Anak-anak menyebut, ma, ibu, mi, nyak, mak.
- c. Untuk Abang : Ayah atau ibu dapat menyebut, kah, memanggil namanya, gam, adik-adiknya memanggil; bang, lem (polem), cut bang atau cut lem. Penggunaan kata cut di depan, berfungsi sebagai tanda hormat. Aduen (yang dipakai sebagai sapaan, tetapi sebagai sebutan).
- d. Untuk kakak : Ayah atau ibu dapat menyebut kah, atau menyebut namanya, adik-adik menyebut, da, kak, a (sebagai sebutan saja, jarang sebagai panggilan).
- e. Untuk adik : Ayah atau ibu dapat menyebut kah, atau menyebut namanya, atau memanggil adik sebagai mana dipanggil oleh abang atau kakaknya. Abang atau kakak memanggil adik, adek, adoi, (sebutan, kadang-kadang juga sebagai panggilan).

Dalam data pergaulan antara ayah dan ibu, terdapat suatu sasaran yang sangat diharapkan oleh keduanya, yaitu kesejahteraan dan keharmonisan hidup. Untuk mewujudkan harapan ini, diperlukan suatu nilai yang menjadi kerangka dalam pergaulan antara ayah dan ibu yaitu kerukunan. Nilai-nilai agama di sini memegang peranan penting. Selaku seorang muslim, baik ayah maupun ibu, yakin bahwa dalam pergaulan antara ayah (suami) dan ibu (isteri),

bila salah seorang menyimpang atau melanggar atau ketentuan yang telah digarisi oleh agama (syariat Islam), maka ia akan berdosa dan akan mendapat kesusahan dalam hidupnya. Dapat disebutkan misalnya apabila ayah (suami) menyia-nyiakan isteri (ibu) atau keluarganya. Demikian isteri yang mungkar kepada suaminya. Karena terikat dengan norma-norma agama ini maka keharmonisan dan kerukunan rumah tangga selalu terjamin. Diantara norma dan nilai antara (suami) dan ibu (isteri) dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Ayah harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.
2. Ayah harus menanggung/menjamin nafkah keluarganya.
3. Ayah (suami) tidak boleh menyia-nyiakan isterinya.
4. Saling menghindari perselisihan yang dapat merusak keharmonisan dan kerukunan rumah tangga.
5. Ibu (isteri) harus membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari.
6. Ibu (isteri) harus patuh dan hormat kepada suaminya.
7. Suami tidak boleh memarahi isteri didepan umum. Semua norma atau aturan diatas, tercermin dalam bentuk tingkah laku ayah dan ibu ketika melaksanakan perannya masing-masing. Sebagai mana telah disebutkan, bahwa ayah pada umumnya melakukan peran diluar rumah tangga. Namun demikian yang telah disinggung dalam hal-hal tertentu, seperti turun kesawah, pergi keladang si ibu pun turut membantunya. Peran suami yang berkaitan dengan penggarapan sawah ialah membajak, menyebar bibit, menyabit padi yang telah dipotong dari sawah ke dangau, menjirik dan menyangkut gabah ke tempat penyimpanan dan sebagainya. Sementara peran luar ibu (isteri) adalah mengantar nasi ke sawah, menanam padi, menyiangi rumput, menjaga tanaman padi yang sedang menguning dari serangan hama/burung pipit, dan membersihkan padi yang sudah diirik oleh ayah (suami).

Peran suami dalam rumah tangga adalah sebagai pengawas isterinya dalam mendidik anak dan pengaturannya. Rumah tangga, sedangkan peran utama ibu (isteri) sebagai ibu rumah tangga ialah, masak, mengatur rumah tangga, dan mendidik anak-anaknya.

Oleh karena pendidikan anak-anak dilakukan oleh ibu, ayah jarang menegur anaknya secara langsung, kalau si anak bertingkah laku kurang baik. Ayah, dalam hal ini pertama kali menegur ibu,

kemudian ibu menegur anak dan menasihatinya. Setelah itu ibu menyampaikan keinginan anaknya kepada si ayah. Jadi dalam hal ini ibu berperan sebagai perantara komunikasi antara si anak dengan si ayah, dan sebaliknya antara si ayah dengan si anak.

Bila ayah bertemu dengan ibu di jalan, mereka saling menghormati dan bersikap biasa saja, jika tidak ada sesuatu hal yang ditanyakan atau dibicarakan. Jika Tidak ada sesuatu hal yang ditanyakan atau dibicarakan. Kalau ayah sedang duduk misalnya, maka kalau si ibu hendak berjalan atau lewat didepannya, ia akan meminta maaf dengan sedikit membungkuk badannya.

Suatu hal yang agak unik, dalam masyarakat Aceh khususnya pada masyarakat pedesaan, adalah ayah dan ibu serta anggota keluarga lainnya (anak, nenek dan ipar) apabila di rumahnya jarang sekali duduk atau makan bersama.

Seperti telah disebutkan diatas, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya saat berbicara sangat hormat. Keduanya menyebut atau memanggil dengan sapaan kata yang "halus". Seorang isteri (ibu) harus berbicara dengan sopan dan lemah kepada suami (ayah) nya. Keduanya tidak berbicara bentak-membentak atau secara kasar karena hal yang demikian itu menyimpang dari ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang telah digariskan. Dan apabila melanggarnya tentu sipelanggar itu akan berdosa dan menyalahi adat/tradisi.

3.1.2. Pola Interaksi Anak dan Saudara Sekandung

Pada umumnya dalam interaksi antara anak dengan saudara kandungnya bertitik tolak dari suatu gagasan bahwa diantara sesama saudara (baik laki-laki maupun wanita) harus saling membantu atau bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya yang lebih tua harus melindungi menjaga serta membimbing yang lebih muda. Sebagai contoh misalnya, bila bersekolah atau pergi mengaji ke meunasah atau ketempat-tempat pengajian, yang lebih tua akan pergi bersama adiknya. Begitu pula sewaktu mereka pulang, demikian yang lebih muda (adik) harus patuh atau menurut kepada yang lebih tua (abang atau kakak). Disini jelas rasa keakraban diantara sesama saudara kandung terbina dengan baik. Jika mereka kadang-kadang bertengkar, ibu atau ayah biasanya selalu berusaha agar mereka menjadi rukun kembali.

Hubungan antara sesama saudara sekandung ini menjadi agak renggang, apabila mereka (sianak) sudah beranjak dewasa. Kalau mereka sesama laki, perenggangan ini akan lebih kelihatan. Sebagai contoh dapat disebutkan kalau seorang anak (dalam hal ini abang) berada di suatu warung atau di meunasah (surau), dan tak lama kemudian datang si adik ke situ, maka biasanya si adik tidak masuk ke warung yang bersangkutan atau ke meunasah apabila disitu ada abangnya. Karena dalam hal ini si adik merasa tidak enak duduk bersama dengan abangnya di tempat umum. Begitu jika mereka bertemu di jalan mereka akan saling memperlihatkan sikap seolah-olah mereka tidak saling mengenal. Sikap yang demikian ini berkembang terus, hingga sampai mereka menjadi dewasa dan tua. Jika ada hal-hal atau persoalan-persoalan keluarga yang penting, biasanya mereka saling mengunjungi dan membahas bersama persoalan itu untuk dipecahkan. Namun demikian pada hari raya mereka saling mengunjungi untuk bermaaf-maafan. Dalam hal ini yang lebih muda terlebih dahulu pergi kerumah saudaranya yang lebih tua. Bukan berarti tidak sebaliknya.

Pergaulan selama anak laki-laki di lukiskan dalam pola interaksi adik dan abang. Hal ini berlaku kalau dalam satu keluarga terdapat beberapa orang anak laki-laki. Maka yang lebih tua yang telah disebutkan diatas panggil aduen (abang), sedangkan yang lebih muda di panggil adoe (adik). Biasanya kalau sesama mereka terjadi perselisihan, pada mulanya mereka akan memecahkan sendiri lebih dahulu, dan bila mereka tidak mampu menyelesaikan, baru mereka meminta bantuan pihak lain.

Sebagaimana telah disebutkan, anak yang paling tua berkewajiban untuk membela dan membimbing yang lebih muda. Bila yang lebih muda (si adik) berbuat suatu kekeliruan yang lebih tua (si abang atau si kakak) akan menasihati dan anak yang lebih muda itu harus menuruti petunjuk saudaranya yang lebih tua. Anehnya jika diantara sesama saudara sekandung ini terjadi perkecokan atau perkelahian maka kesalahan tetap ditimpakan kepada yang lebih tua.

Anak perempuan (si kakak) selalu membantu adiknya, terutama dalam hal berpakaian dan masak-memasak bila adiknya perempuan, agar kelak si adik inipun mendapat berperan sebagai layaknya wanita lain. Anak perempuan ini juga tidak merasa enggan tidur sekamar dengan adiknya yang perempuan. Berbeda dengan

anak laki-laki yang sudah belasan tahun, biasanya tidur di meunasah (langgar) atau ditempat-tempat pengajiannya. Anak laki-laki ini biasanya malu tidur di rumah bersama adik-adiknya, meskipun dengan adik lelaki sekalipun. Kalau berada di luar rumah misalnya, seorang anak perempuan biasanya menolak bila di ajak berjalan oleh teman perempuannya, bila teman yang mengajak itu sedang berjalan bersama kakaknya. Sebaliknya jarak itu tidak begitu kelihatan antara kakak perempuan terhadap adiknya yang laki-laki kecuali dengan abang yang laki-laki, yang sudah dewasa.

Keintiman hubungan diantara saudara sekandung antara lain dipengaruhi oleh jumlah mereka dalam keluarga. Kalau jumlah saudara dalam suatu keluarga relatif banyak, maka sebagian kecil saja dari mereka yang bekerja sama dan dapat menyebabkan kurang akrab satu dengan yang lainnya. Dapat saja terjadi misalnya, anak yang paling tua berhubungan akrab dengan anaknya yang paling bungsu dan menghindari hubungan akrab dengan adiknya yang lain. Jika ada suatu makanan yang mereka makan, akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui adik-adik lainnya yang tidak akrab dengannya. Akan tetapi jika dalam suatu keluarga anak sekandung hanya beberapa saja (dua atau tiga), biasanya mereka saling menyayangi.

Setelah anak-anak sekandung ini dewasa/kawin (sudah berada dalam keluarga batih baru), hubungan mereka sangat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku suami atau isteri mereka masing-masing. Dapat saja misalnya dua orang saudara sekandung, sewaktu masih remaja berhubungan secara akrab, tetapi setelah mereka berumah tangga keadaan itu akan berubah sama sekali. Mereka tidak seintim dulu lagi hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi atau sikap suami atau isteri mereka yang mungkin kurang ramah.

Di wilayah pedesaan khususnya, pada desa-desa yang di pilih untuk sampel penelitian, dapat disebutkan bahwa kedudukan anak laki-laki lebih tinggi bila di dibandingkan dengan anak perempuan. Disini hubungan antara anak perempuan berpijak bahwa pada gagasan anak laki-laki pengganti ayahnya dalam keluarga. Maka karenanya anak laki-laki harus melindungi adiknya dan harus menjaga baik nama keluarganya. Adalah merupakan suatu pantangan bila anak laki-laki yang sudah dewasa tidur bersama adiknya perempuan, meskipun saudara kandungnya sendiri. Karena dalam

kaitan ini pada masyarakat pedesaan berkeyakinan bahwa syetan selalu berupaya menggoda manusia untuk berbuat negatif. Selama itu juga anak laki-laki diperkenankan bergurau dengan adiknya yang perempuan, dan bila berbicara dengan adiknya yang perempuan seperlunya saja. Demikian pula dengan adiknya yang laki-laki sudah dewasa. Ia selalu berusaha agar si adik segan kepadanya. Karena hubungan macam ini maka kelihatan ketidak intiman antara anak laki-laki dengan anak perempuan ketika usia mereka sudah dewasa. Hal yang demikian ini pada dasarnya dipengaruhi oleh proses normalisasi yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Ketika usia anak laki-laki sudah beranjak dewasa, kepadanya diperkenalkan aturan-aturan atau norma-norma baik yang bersumber dari tradisi (adat maupun yang berasal dari agama). Aturan-aturan ini atau norma-norma ini berupa pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan anak laki-laki. Sebaliknya anak perempuan semakin dewasa semakin banyak terlibat dengan tugas-tugas kewanitaan di rumah tangga dalam proses sosialisasi yang demikian, anak laki-laki akan terdorong untuk lebih banyak berada di luar lingkungan rumah. Pada fase ini perasaan malu bergaul akrab dengan saudara perempuannya yang wanita semakin berkembang. Dengan demikian maka si anak laki-laki ini memperoleh peluang untuk memperluas hubungan sosialnya di luar rumah. Sementara si anak perempuan semakin memperdalam ke intiman hubungan dengan ibu dan saudara-saudara wanita lainnya yang berada atau yang datang kerumahnya.

3.1.3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak.

Seperti pada desa-desa lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pola kehidupan masyarakat di Desa-Desa yang diteliti, sangat menekankan pada azas kebersamaan, kerukunan dan gotong royong. Hal ini juga tercermin dalam hubungan antara anak dengan kerabatnya, baik kerabat dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu. Dimana terdapat hubungan yang sangat dekat di antara sesamanya.

Rasa hormat dari si anak terhadap kerabat baik dari kerabat ayahnya maupun dari pihak ibu, dapat di lihat misalnya melalui cara si anak menyebutkan atau memanggil namanya. Sebagai contoh, untuk menyebut atau memanggil adik laki-laki dari pada ayah yaitu ayah cut atau Yah cut atau juga yah teungoh. Panggilan ini berlaku

juga untuk menyebut adik ibu yang laki-laki. Untuk menyebut atau memanggil abang dari ayah yaitu ayah wa (pak tua) atau yah wa saja, sedangkan untuk yang perempuan yaitu makwa (mak tua).

Sementara untuk adik ibunya yang perempuan dipanggil makcut atau makcek (bibi).

Dalam interaksi antara anak dan saudara-saudara ayah atau ibu, terdapat suatu keyakinan bahwa, menyakiti hati saudara-saudara ibu dan saudara-saudara ayah sama dengan menyakiti hati Ibu dan hati Ayah, maka dalam hubungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku bagi si anak, yaitu :

- a. Anak harus menghormati saudara ayah dan juga saudara ibunya.
- b. Anak tidak boleh menyakiti hati saudara-saudara Ayahnya dan saudara-saudara ibunya.
- c. Anak harus menjaga nama baik saudara-saudara ibunya.
- d. Anak harus menganggap saudara ayah seperti ayahnya sendiri.

Ketentuan yang terakhir adalah sangat penting, karena saudara-saudara ayah sangat berperan terhadap si anak jika ayahnya meninggal. Saudara-saudara ayahnya inilah yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup si anak itu.

Selain hubungan antara si anak dengan saudara-saudara ayahnya dan juga saudara-saudara ibunya, juga terdapat hubungan antara si anak dengan kerabat ayah dan kerabat ibu lainnya. Yang dimaksud disini adalah adik atau abang/kakek neneknya. Si anak biasanya lebih dekat dengan nenek atau kakeknya, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Mereka biasanya sangat menyayangi cucu-cucunya. Tidak jarang terjadi oleh karena saudara-saudara kakek ini merasa kesepian, mereka meminta si anak (cucu) tersebut tinggal bersama mereka. Dalam kenyataannya seperti diungkapkan oleh seorang informan di desa Pante Kecamatan Ingin Jaya, memang terjadi, jika seorang suami meninggal dunia meninggalkan anak-anaknya maka saudara-saudara ibu atau kelompok dari garis keturunan ibu (karong) mengambil alih peran sebagai wali untuk memelihara dan mendidik anak-anak tersebut sampai mereka dewasa. Hal ini terjadi biasanya apabila pihak wali (saudara-saudara dari pihak ayah) tidak memperdulikan si anak tersebut.

Nenek atau kakek menyapa si cucu ini dengan panggilan co

atau cucu, dan si anak memanggil si kakek atau nenek, dengan Cik dan nek.

Selain yang hubungan yang tersebut di atas, terdapat pula hubungan antara anak dengan anak dari saudara ayah dan juga anak dari saudara orang tua ibu. Orang tua ibu (kakek atau nenek) biasanya sangat intim dengan cucunya dan juga sebaliknya. Demikian juga dengan saudara-saudara orang tua ibunya. Namun hubungan anak dengan anak dari saudara-saudara ayah tidak seintim dengan anak dari saudara-saudara ibunya. Dengan demikian hubungan si anak dengan anak-anak dari saudara ayahnya tetap berpegang kepada aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Misalnya, anak yang lebih muda harus menghormati anak-anak dari saudara-saudara ayahnya yang lebih tua. Anak yang lebih tua harus menyayangi anak-anak yang lebih muda. Dan jika mereka sebaya harus saling menghormati dan menyegani. Mereka biasanya juga saling menghormati dan memiliki rasa sungkan satu dengan yang lainnya. Mereka sebenarnya masih sedarah atau segaris keturunan. Jika salah seorang diantara mereka misalnya membutuhkan pertolongan, mereka harus rela membantunya.

Bahasa yang digunakan dalam mereka berkomunikasi adalah bahasa Aceh. Namun karena satu sama lainnya merasa sungkan menyebabkan mereka jarang berbicara jika tidak perlu. Jadi disini sikap mereka sebenarnya menghargai dan menghormati sesamanya, (antara anak dengan anak-anak saudara ayah dan anak dari saudara-saudara ibu).

3.1.4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar kerabat.

Orang lain diluar kerabatnya dalam istilah Aceh disebut gob (orang lain) meskipun orang tersebut tetangganya, atau teman sepermainannya yang disebut ngon (kawan). Namun demikian, berdasarkan norma-norma yang berlaku yang satu tetap menghormati yang lainnya, dalam arti bahwa yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua. Istilah-istilah yang dipakai si anak untuk memanggil, atau menyebut tetangganya itu juga menunjukkan rasa hormatnya kepada yang lebih tua. Panggilan ini sama seperti dalam menyebut nama kerabatnya. Misalnya, Ayahwa, Nek, bang, adek, makwa dan sebagainya. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Aceh, yang lazim dipakai sehari-hari.

Dalam pergaulan antara si anak dengan anak-anak tetangga, terdapat suatu kebebasan, artinya tidak ada batasan. Mereka bebas bermain satu dengan yang lainnya, tidak ada perbedaan antara

mereka. Perbedaan yang ada hanya pada jenis permainannya dikarenakan tingkat usia mereka. Sebagai contoh anak-anak yang berusia \pm 8 tahun berbeda dengan permainannya dengan anak-anak yang lebih tua. Jadi masing-masing anak mempunyai tingkat pergaulan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak.

Pada umumnya masyarakat pedesaan di Kabupaten Aceh Besar Propinsi Daerah Istimewa Aceh, masih di pengaruhi adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Peranan Adat sangat dominan dalam mempengaruhi lingkaran hidup individu, dapat disebutkan misalnya pada hampir setiap langkah memasuki fase baru dalam kehidupan anak, selalu di berkati dengan upacara yang disertai dengan kenduri. Mulai dari upacara peucicap (memberi nama) bagi anak yang baru lahir upacara cuko ok (cukur rambut), upacara boh nan (pemberian nama) upacara haqiqah (hakikah) sampai pada upacara putron aneuk (menurunkan anak dari rumah untuk menginjak tanah pertama kali).

Perawatan anak setelah selesai upacara hari empat puluh empat (dimana si ibu sudah diperkenankan untuk menginjak tanah kembali) lebih terpusat pada ibunya dan orang-orang perempuan lain seisi rumah (nenek dan saudara-saudara perempuannya yang telah dewasa). Penjagaan/perawatan terhadap anak masih dilakukan. Misalnya untuk menghidupkan gangguan-gangguan yang mungkin dapat menyebabkan anak/bayi sakit maka itu tidak boleh ditinggalkan sendirian. Biasanya ia di gendong, di ayun (di buai) oleh ibu atau saudaranya. Biasanya bayi ditidurkan dengan diberi alas kain-kain sarung yang telah tua. Dan tidak dipergunakan bantal serta kelambu. Hal ini mungkin karena bayi tersebut tidak pernah ditinggalkan sendiri, sehingga kelambu kurang diperlukan. Biasanya jika bayi ini menangis baru disusukan. dan jika ia tidur nyenyak tidak akan dibangunkan untuk diberi susu, karena dianggap masih kenyang. Sedangkan bila bayi menangis, orang tua akan menganggapnya lapar. Jadi setiap bayi menangis pasti dianggap lapar meskipun mungkin si bayi menangis karena basah atau sakit ia tetap

Peranan si ayah dalam perawatan bayi ini pada masyarakat pedesaan dari desa-desa yang diteliti, dapat dikatakan tidak ada. Siang dan malam bayi ini diasuh oleh ibunya dan nenek atau saudara perempuan si ibu. Menurut adat memang suami/ayah tidak diperkenankan tidur atau "bergaul" dengan isterinya hingga empat puluh empat hari setelah melahirkan. Jadi sebelum waktu ini si ayah tidur terpisah dengan isterinya dan si isteri ini tidur bersama ibunya (nenek) dan saudara-saudaranya yang perempuan.

Sudah merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat pedesaan di Aceh yaitu mengayun (membuai) dan menggendong bayi jika akan ditidurkan. Biasanya juga dalam mengayun atau menggendong bayi ini si ibu, nenek atau saudara-saudaranya agar si bayi tertidur, diiringi dengan nyanyian yang bernafaskan keagamaan, seperti ucapan "La ilahailallah, Muhammadarrasulullah". (Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad itu Rosul Allah). Dan nyanyian ini biasanya dinyanyikan dengan irama khas Aceh. Jadi disini berarti bahwa masyarakat Aceh, telah mendidik anaknya dengan keagamaan sejak usia dini atau masih dalam ayunan.

Cara lain dalam menidurkan bayi yaitu menggendong hampir seluruh waktu si bayi berada dalam gendongan ibu atau saudara-saudaranya. Alat yang dipakai untuk menggendong ialah sehelai kain panjang. Bayi yang digendong ini dalam posisi berbaring di depan, bukan dibelakang seperti di daerah Tapanuli Utara. Kain panjang ini selain berfungsi sebagai kain penutup badan, dipakai juga sebagai selendang, penutup kepala, dan sebagai alat penggendong. Batas umur bayi/anak di gendong biasanya sekitar 5 tahun. Lebih-lebih jika si bayi/anak ini sakit ada yang di gendong hingga berumur 6 tahun.

Penyusuan bayi biasanya dilakukan dengan posisi miring atau sambil berbaring. Sementara si ibu dapat pula berbaring, duduk, berdiri atau berjalan, yang penting bayi itu harus dalam posisi miring. Untuk menjaga agar air susu tetap banyak, seorang ibu dipedesaan biasanya meminum air daun-daunan yang rasanya pahit, seperti daun pepaya dan sebagainya. Selain itu selama menyusukan anaknya si ibu juga tidak memakan makanan yang pedas, karena hal ini dikhawatirkan bayi/anaknya yang disusui akan sakit perut.

Sebagaimana telah disinggung, bahwa susu ibu dapat menentramkan si bayi (bila menangis) atau sebagai alat pengaman bagi si bayi, dalam situasi apapun. Misalnya dalam suatu perjalanan dengan kendaraan, dapat saja seorang ibu menyusukan bayi itu agar tidak terkejut atau menangis. Dan dapat pula si ibu menyusukan bayinya sewaktu berbicara dengan orang lain, dengan maksud agar si bayi tidak mengganggu.

Penyusuan ini dilakukan kapan saja, jadi tidak secara teratur. Seorang yang akan meninggalkan bayinya, pergi untuk bekerja ke sawah atau kebun, terlebih dahulu akan menyusui bayinya, agar si bayi tidak lapar dan menangis. Umumnya menyusui bayi dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi, sepulang ibu dari bekerja sekitar jam dua belas tengah hari dan ketiga sewaktu ashar, sekitar jam empat dan jam lima sore.

Selain dengan memberikan air susu ibu, seorang bayi, kadangkala juga diberi air teh, atau air putih yang bergula dan makanan menyusukan bayinya sewaktu berbicara dengan orang lain, dengan maksud agar si bayi tidak mengganggu.

Penyusuan ini dilakukan kapan saja, jadi tidak secara teratur. Seorang yang akan meninggalkan bayinya, pergi untuk bekerja ke sawah atau kebun, terlebih dahulu akan menyusui bayinya, agar si bayi tidak lapar dan menangis. Umumnya penyusunan bayi dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi, sepulang ibu dari bekerja sekitar jam dua belas tengah hari dan ketiga sewaktu ashar, sekitar jam empat atau jam lima sore.

Selain dengan memberikan air susu ibu, seorang bayi, kadangkala juga diberi air teh, atau air putih yang bergula dan makanan tambahan yang dalam istilah Aceh disebut pisang Uak, yang dilumatkan secara halus. Bila umur si bayi sudah mencapai tiga bulan, selain diberi pisang uak ini, juga ditambah dengan nasi yang dilumatkan secara halus bersama-sama pisang tersebut. Pelumatan ini biasanya dilakukan di atas sebuah piring tanah (terbuat dari tanah liat) yang dalam istilah Aceh disebut peune. Cara pemberian makan bayi yaitu dengan di suleueng yang lazim disebut di Aceh. Suleueng yaitu dengan memasukkan makanan itu ke dalam mulut bayi. Bayi diberi makan dengan cara membaringkannya, atau menidurkannya terlentang di atas lonjorkan kaki ibunya, atau dapat juga di atas

pangkuannya setelah terlebih dahulu bayi dibedong. Pemberian makanan pisang yang dicampur nasi ini dilakukan hingga si bayi berumur delapan bulan. Setelah berumur delapan bulan si bayi diberi makanan sama seperti makanan orang dewasa. Anak yang telah berusia tiga hingga lima tahun, masih diberi dengan suleueng (suleueng nalong) ibunya atau saudara-saudaranya baik sambil digendong ataupun sambil berjalan-jalan/bermain-main.

Penyapihan (menghentikan pemberian air susu) terhadap seorang bayi umumnya dilakukan setelah anak berusia dua tahun. Namun ada juga setelah berumur tiga tahun atau empat tahun.

Menurut adat Islam lazimnya dua tahun namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti, masa usia dalam menyapih ini sangat relatif. Hal ini sangat tergantung kepada kondisi ibu si anak, dan juga kondisi si anak itu sendiri. Biasanya bila mengandung lagi, meskipun usia si bayi belum genap dua tahun, si ibu tetap akan menyapih bayinya. Karena anggapan bahwa anak yang menyusui setelah ibunya mengandung, akan kurang baik dan tidak sehat bagi pertumbuhan si bayi, sebab ia minum darah adiknya. Demikian pula jika si anak pertumbuhannya tidak normal, maka penyapihan terhadapnya, akan lebih lama dilakukan oleh ibunya.

Penyapihan yang dalam istilah Aceh disebut Lhah tidaklah begitu menyulitkan bagi si bayi, karena bayi ini telah biasa diasuh oleh saudara-saudaranya. Jadi meskipun si bayi dipisahkan tidurnya dari si ibu, tidak akan menimbulkan persoalan baginya. Untuk melakukan persoalan baginya. Untuk melakukan penyapihan biasanya seorang ibu juga memberikan aroma yang tidak enak pada ujung/puting susunya, ataupun dengan menyapukan sesuatu benda yang rasanya pahit, sehingga si anak tidak akan mau mengisap lagi susu ibunya tersebut.

Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di Aceh, khususnya pada desa-desa yang diteliti, yang paling dominan yaitu pada ibu. Karena sejak seorang bayi dilakukan sampai disapih, yang disebut lhah, hubungan dengan ibunya sangat erat. Sehari-hari dapat dikatakan si anak ini berada di bawah pengawasan ibunya. Kadang kala saja ia bersama saudara-saudaranya atau kakak dan jarang bersama ayah, seorang anak (balita) berada di bawah pengawasan saudaranya (kakaknya) apabila si ibu pergi bekerja ke sawah, ke

kebun atau ke tempat-tempat lain. Tetapi apabila ibunya kembali dari tempat kerjanya, maka perhatian si ibu langsung ditujukan kepada anaknya itu. Oleh sebab itu maka rasa senang atau tidak senang anak selalu tertuju kepada ibunya. Pada masa sekarang seorang anak di pedesaan jarang menangis lama-lama, karena bila ia menangis, selalu ada usaha baik dari ibunya ataupun saudara-saudaranya dan neneknya untuk mendiamkannya. Yang dilakukan dengan bujukan kata-kata "manis" yang disertai puji-pujian, menggendong ataupun memberi suatu benda yang meyenangkannya.

Di antara upacara yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan terhadap anak yang akan mulai memasuki usia remaja, yaitu upacara antara mengaji. Sudah menjadi adat bagi masyarakat Aceh, bahwa anak yang akan meningkat dewasa itu harus diserahkan kepada Teungku Meunasah (Imam Meunasah) atau teungku balee (Pimpinan Bale) untuk mengaji. Mengantar anak untuk mengaji ini disebut antat beuet atau mengantar mengaji. Tempat mengaji biasanya terpisah antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki mengaji di meunasah yang diajarkan oleh seorang teungku laki-laki dan anak perempuan dibalee yang diajarkan oleh seorang teungku inong (tengku perempuan). Pada hari euntat beuet orang tuanya melangsungkan suatu upacara di rumahnya dengan mengundang anak keluarga dan orang-orang yang patut untuk kenduri bersama-sama. Anak yang akan diantar itu ditepung tawari terlebih dahulu, dan dibekali dengan bawaan yang akan dipersembahkan kepada teungku pengajian. Biasanya bawaan ini berupa :

- a. Bu leukat kuneng (ketan kuning) satu piring beserta tumpou (peuganan).
- b. Manok panggang (Ayam panggang) satu ekor.
- c. Pisang Abin satu sisir.
- d. Keumeu atau Beureuteh satu piring
- e. Boh manok reuboh (telur rebus) sebutir.
- f. Ranup (sirih) satu kertas
- g. Enam kertas kain putih.

Selain upacara peuntat beuet, ada juga peutamat beut (tamat mengaji) pelaksanaannya hampir sama dengan peutamat beuet (antar mengaji).

Upacara lain yang dilakukan terhadap anak yang akan meningkat dewasa, yaitu upacara koh boh (khitanan) atau sunat Rasul. Setelah anak berumur sekitar 10 tahun (anak laki-laki) dan anak perempuan 1 tahun, diadakan suatu upacara lagi yaitu, yang disebut peuseunat. Tetapi bagi perempuan tidak diadakan upacara seperti anak laki-laki. Kadang-kadang peuseunat bagi anak perempuan ini dilakukan secara diam-diam, yang hanya diketahui oleh keluarganya saja. Anak laki-laki yang akan menjalankan khitanan ini, dalam upacara memakai pakaian adat. Ia dipeusijeuk (ditepung tawari) oleh ahli kerabat yang mengunjunginya sambil memberi sekedar bungkusan jaro (kado) upacara peuseunat ini dilakukan bersama-sama keluarga di rumah si anak. Namun pelaksanaan khusus yang disebut koh boh dilakukan oleh mudem (dukun sunat), yaitu dengan memotong bagian kulit ujung pada alat kemaluan si anak. Kemudian di obati kembali dengan obat tradisional selanjutnya pada bagian kulit yang dipotong itu dibalut dengan kain putih.

Sementara bagi anak perempuan dilakukan oleh seorang mudem inong (dukun perempuan). Anak perempuan ini biasanya dipegang oleh neneknya, lalu mudem inong ini memegang pisau cukur untuk menggores ujung anet teit (ujung kelentit) anak hingga mengeluarkan sedikit darah. Setelah selesai koh aneuk teit potong kelentit ini, si anak diambilkan udhuknya (air sembahyang). Setelah koh aneuk teit selesai, bagi anak perempuan masih ada acara lagi yaitu chee geulunyung (tindik telinga), yang dilakukan dengan menggunakan duroe (duri) bak meutei (duri jeruk mentul).

Jadi seorang anak yang menjelang dewasa dalam masyarakat pedesaan di Aceh, dikenal tidak macam upacara yang dilangsungkan upacara-upacara tersebut adalah upacara peutamat beuet (tamat mengaji), dan upacara peuseunat/koh boh (sunat rasul atau khitanan). Masa menjelang dewasa bagi seorang anak laki-laki disebut istilah aneuk muda (anak muda) dan untuk perempuan disebut, aneuk dara (anak dara). Masa ini berlangsung dari umur 7 tahun hingga umur 14 tahun. Jadi masa peralihan antara masa aneuk miet (anak-anak kepada menjelang dewasa).

Pada masyarakat pedesaan di Aceh dikenal tahap-tahap perkembangan pertumbuhan anak, yaitu masa 0 - 2 tahun disebut masa aneuk manyak (masa menyusui). Masa 2 tahun 4 tahun disebut masa

lhah (masa lepas menyusui), masa 4 hingga 6 tahun disebut masa aneuk miet cut-cut (anak-anak kecil), masa 7 hingga 14 tahun belajar, dan masa 9 hingga 13 tahun ini, (akil baliq), penetapan disiplin dari orang tuanya menjadi lebih keras, terutama pada kelompok yang kurang mampu. Kelompok ini mengharapkan agar anak-anaknya lebih cepat bertingkah laku seperti orang dewasa. Karena mereka mengharapkan anaknya tersebut akan dapat lebih cepat pula membantu mereka bekerja di sawah, di kebun atau dalam menjalankan tugas-tugas lainnya.

3.3. Disiplin Dalam Keluarga.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa peranan disiplin terhadap anak, sangat tergantung kepada usia si anak, disiplin yang diharapkan terhadap aneuk miet, berbeda dengan disiplin yang diterapkan terhadap anak-anak dewasa (aneuk muda atau aneuk dara). Anaknya yang bertingkah laku tidak sopan, bila masih berumur 4 hingga 6 tahun, tidak mendapat teguran dari orang tuanya karena si anak tersebut dianggap belum berakal. Tetapi bila si anak telah bersekolah atau mengaji, akalinya dianggap sudah mulai berkembang. Dan bila mereka bertingkah laku tidak hormat akan ditegur oleh orang tuanya (oleh ibunya atau ayahnya). Orang tua jarang menghukum anak yang masih dalam masa aneuk mit. Selain dikhawatirkan semangatnya akan hilang juga khawatir si anak jatuh sakit. Dan hal ini akan berbeda sekali bila si anak sudah meningkat dewasa.

3.3.1. Disiplin Makan Minum.

Pengajaran disiplin dan sopan santun terhadap anak biasanya dimulai setelah si anak dapat memegang. Oleh karenanya, maka penanaman disiplin pertama sekali terhadap seorang anak yaitu dalam hubungan pegangan, yaitu tangannya. Bila si anak akan memegang atau mengambil sesuatu benda, apakah ia mengambil sendiri ataupun menerima pemberian orang lain, maka harus menggunakan tangan kanan, yang dalam istilah Aceh disebut ngon jaroe get (dengan tangan kanan) atau tangan baik. Dan bila si anak mengambil dengan tangan kiri, yang dalam istilah Aceh disebut jaroe wi (tangan kiri) atau jaroe brok (tangan jelek), maka orang tuanya,

atau siapa saja sahabat dekatnya yang sudah dewasa akan menegurnya. Demikian pula misalnya bila si anak menerima pemberian makanan, kue, air susu dalam botol dan sebagainya. Ia harus menyodorkan tangan kanannya, dan bila ia memberikan tangan kiri maka makanan tersebut tidak akan diberikan kepadanya, sebelum ia menggantikan dengan tangan kanan, atau jaroe get. Hal ini tidak jarang dipergunakan terlebih dahulu, oleh orang tuanya atau keluarganya.

Seorang anak yang sudah dapat memegang secara kuat sesuatu benda, maka orang tuanya mulai pula mengajarkan cara makan dan minum sendiri kepada anaknya. Makanan ini biasanya diletakkan dalam sebuah tempat/piring yang dalam bahasa Aceh disebut punee (piring terbuat dari tanah liat). Demikian juga air minum diletakkan dalam sebuah mangkuk kecil. Biasanya kedua tempat ini (punee dan mangkuk) diletakkan saja di depan si anak. Dan si anak-anak mengambil sendiri, dengan mendapat pengawasan dari orang tuanya. Sebelum si anak ini mengambil makanan, terlebih dahulu dicuci karena ia akan memakan memakai tangan seperti juga orang tuanya. Dalam hal ini juga orang tuanya memberi contoh bagaimana cara makan menggunakan tangan (jaroe get).

Bila si anak sudah sedikit dewasa dan sudah dapat berbicara, maka jika akan makan atau minum kepada si anak ini selalu diingatkan agar menjelang makan/minum itu harus mengucapkan kata Bismillahirrahman nirrahim (dengan nama Allah yang maha pengasih dan lagi maha penyayang). Dan bila sudah selesai makan juga harus diucapkan kata Alhamdulillah (syukur kepada Allah), sebagai tanda terima kasih, karena segala sesuatu itu adalah pemberian Allah.

Baik dalam disiplin penggunaan tangan kanan, maupun pengucapan kata-kata Bismillahirrahman nirrahim dan Alhamdulillah pada saat makan minum berulang-ulang diingatkan kepada si anak, agar terbiasa. Namun karena kadang-kadang yang mengasuh anak-anak di rumah adalah kakaknya, yang usianya tidak begitu jauh berbeda dengan si anak, maka latihan atau kedisiplinan ke arah ini kadang-kadang mendapat perhatian.

Waktu disiplin makan, pada masyarakat pedesaan ini kurang diperhatikan. Artinya mereka makan tidak selalu harus tepat pada waktunya. Memang pada umumnya sehari mereka makan tiga kali.

Pagi sekitar jam tujuh, siang (ada yang melakukan sebelum Shalat dhuhur dan ada pula yang sesudah shalat) dan malam hari sesudah shalat maghrib. Karena orang tua mereka waktu makannya tidak tentu, maka demikian pula anak-anaknya. Lebih-lebih karena umumnya masyarakat pedesaan di Aceh jarang yang melakukan makan bersama. Jadi umumnya dalam sebuah keluarga itu makan dilakukan sendiri-sendiri. Biasanya anak-anak terlebih dahulu, kemudian si ayah dan baru yang terakhir ibunya.

Berbicara sewaktu makan, merupakan hal yang dilarang bagi anak-anak. Bila ada sesuatu yang akan dibicarakan, mereka harus menyelesaikan makannya dahulu. Baru sesudah itu, hal itu dibicarakan kepada orang tuanya. Sering kali bila ada anak-anak yang berbicara selagi makan ia akan ditegur sambil dikatakan bahwa bila berbicara sewaktu makan, jin atau hantu akan ikut masuk ke dalam perut bersama-sama dengan makanan. Dalam hal ini sebenarnya orang tuanya khawatir bila si anak berbicara pada saat makan akan tersedak yang dalam istilah Aceh di sebut teu chook dan berbahaya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa, jadwal makan bagi masyarakat pedesaan di Aceh tidak teratur. Dan juga jarang makan bersama-sama. Oleh karenanya, bila si anak makan, tidak jarang bila sudah ada nasi dalam peunee (piring) si anak biasanya tidak makan ditempat biasa (tempat ibu atau ayahnya makan) yang lazim di dapur, tetapi pindah-pindah, dari satu tempat ke tempat lain dalam rumah itu, dan bahkan ada yang keluar rumah. Hal ini dilakukan oleh anak yang masih di bawah usia balita. Dalam hal ini diperbolehkan oleh orang tuanya. Kecuali pada tempat-tempat tertentu, seperti di atas tempat tidur, atau di depan pintu masuk rumah tersebut.

Demikian pula bila si anak, yang tidak dapat menghabiskan nasinya ia akan ditegur dengan menyatakan bahwa hal itu tidak baik, bila nasi tersebut tidak dihabiskan. Karena nasi tersebut akan memarahinya, yang dalam istilah Aceh disebut diseurapa lee buu (dimarah atau dimarahi oleh nasi). Ada juga, yang menyatakan bahwa mengumpulkan nasi itu susah, yang dalam istilah disebutkan sineuk-neuk geu peusapat (satu-satu biji dikumpulkan). Ini tentu maksudnya agar si anak itu sadar, bahwa mendapatkan nasi itu susah, sehingga ia tidak membuangnya atau menyia-nyiakkan begitu

saja. Hal ini dimaksudkan agar si anak tersebut mau menghabiskan nasinya yang telah ada dalam piringnya.

3.3.2. Disiplin Tidur Istirahat.

Dalam masyarakat Aceh, khususnya pada masyarakat pedesaan yang diteliti seperti desa Layeuen, desa Pulot, Desa Pante, desa Aneuk Gle desa Bineh Blang, waktu tidur untuk anak-anak kurang diperhatikan. Hal ini terutama bagi anak-anak di atas balita khususnya anak-anak yang berusia di atas belasan tahun. Untuk anak-anak balita, waktu tidur mereka agak sedikit diperhatikan. Namun demikian waktu tidur yang tetap bagi balita jarang dipersoalkan. Artinya kapan saja si anak tersebut tidur boleh saja, meskipun mungkin di luar jam kebiasaan. Hal yang demikian ini tentunya tidak berlaku untuk semua keluarga. Karena dari pengamatan tim peneliti, ada juga orang tua yang menegur anaknya bila waktunya tidur atau istirahat telah tiba, yang ditegur ini, bila usia si anak antara 5 - 10 tahun.

Suatu kebiasaan yang banyak dijumpai tim peneliti pada masyarakat pedesaan ini, yaitu bagi anak yang masih balita pada malam hari, tidur bersama ibunya. Tetapi bagi anak yang telah di atas balita tidur bersama neneknya, lebih-lebih si anak tersebut baru saja memiliki adik atau masih memiliki adik yang masih kecil.

Seorang balita tidur di samping ibunya, baik di atas sebuah tempat tidur yang dalam istilah bahasa Aceh disebut peuratahteumpat eih ataupun di atas lantai yang disebut aleu. Bagi orang yang berada biasanya tempat tidur ini terdiri dari kasur, tetapi bagi yang kurang mampu, cukup dengan mengeluarkan tikar, yang agak tebal yang disebut tika dua lapeeh.

Seperti telah disebutkan bahwa dalam masalah disiplin tidur istirahat pada masyarakat pedesaan Aceh kurang diperhatikan. Khusus bagi anak yang sudah berusia di atas belasan tahun, disiplin tidur ini sama sekali tidak mendapat perhatian dari sebagian besar orang tua. Hal ini mungkin disebabkan karena anak yang sudah seusia itu, pada malam hari telah meninggalkan rumahnya pergi mengaji ke meunasah (khusus bagi anak-anak laki-laki) dan ke balai atau ke rumah guru mengaji wanita (teungku inong) bagi anak-anak

perempuan. Karena sebelum pergi mengaji mereka sudah makan, jadi setelah selesai mengaji tidak kembali lagi kerumahnya pada malam itu, tetapi harus tidur di tempat pengajiannya. Di meunasah bagi anak laki-laki dan di rumah teungku inong bagi anak perempuan. Malahan bagi anak laki-laki yang sudah berumur belasan tahun itu, merasa malu bila masih tidur di rumah diejek oleh rekan-rekannya. Dengan mengatakan bahwa yang tidur di rumah itu, dengan maksud untuk "mengeram" yang dalam istilah Aceh disebut keumarom. Maksudnya seperti ayam atau burung yang mengeram telurnya supaya cepat menetas. Yang dalam bahasa Aceh Mangat jeut ceh (supaya menetas). Dengan demikian jarang sekali ada anak laki-laki yang sudah berumur belasan tahun, apalagi yang lebih tua lagi, tidur di rumahnya. Sehingga disiplin tidur bagi mereka tidak ada. Biasanya setelah mengaji mereka tidak langsung tidur, tetapi masih melanjutkan dengan ngobrol-ngobrol atau main-main maklum karena tidur bersama-sama dengan kawan-kawannya, dengan jumlah yang cukup banyak. Tetapi bagi anak perempuan agak terbatas karena mereka tidur di rumah teungku inong. Tentu mereka akan mendapat teguran bila sesudah mengaji dilanjutkan dengan ngomong-ngomong yang berkepanjangan, lebih-lebih dengan suara yang keras-keras.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa cara menidurkan anak pada pedesaan khususnya bagi anak yang masih balita, yaitu dengan menggendong, yang dalam istilah Aceh disebut tingku, dengan menggunakan selendang yang disebut ija tingku aneuk (kain atau selendang untuk menggendong anak). Selain itu ada juga yang menggunakan ayunan dari rotan yang disebut ayon ataupun dari kain yang di atasnya diberi per atau diikat begitu saja. Bila si anak ditempatkan dalam ayon ini, untuk menidurkannya ayon ini di ayun-ayunkan oleh orang tuanya atau anggota keluarga lainnya, dengan disertai nyanyian-nyanyian yang bernafaskan keagamaan. Selain dengan kedua cara tersebut di atas, dalam menidurkan seorang balita, ada juga yang menidurkan di samping ibu sambil menyusunya. Bila si anak ini tidur, secara perlahan-lahan si ibu akan melepaskan susunya dari mulut si bayi dan selanjutnya bangkit meninggalkan bayinya.

Jika disiplin tidur kurang diperhatikan, demikian juga dalam hal bangun tidur. Bangun tidur pagi hari sangat tidak menentu,

khususnya bagi anak laki-laki yang tidur di meunasah. Lebih-lebih apabila pada hari-hari libur kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat. Bagi mereka yang sudah bersekolah, biasanya akan bangun lebih cepat dan sebaliknya bila tidak sekolah mereka akan bangun lebih lambat. Namun hal ini berbeda dengan anak-anak perempuan. Mereka dalam soal bangun tidur ini jauh lebih disiplin bila dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidur di meunasah. Karena mereka mendapat pengawasan dari teungku inong. Bila pagi hari mereka harus shalat subuh bersama dengan teungku inong. Baru sesudahnya mereka boleh pulang kerumah masing-masing.

Suatu kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai positif bagi pembentukan jiwa si anak yang tidur di meunasah atau di rumah teungku inong, yaitu adanya pembacaan hikayat-hikayat, cerita-cerita atau dongeng bagi mereka. Pembacaan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang ahli, menjelang saat anak-anak tidur. Hikayat-hikayat ini pada umumnya berisi nasehat-nasehat, masalah-masalah keagamaan, kisah-kisah nabi, kisah-kisah kepahlawanan, menyangkut anak durhaka terhadap orang tuanya, pembalasan dendam, masalah cinta, dan sebagainya yang kesemuanya mengandung unsur-unsur pendidikan yang berguna dan pembentukan jiwa si anak.

3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri.

Masalah disiplin buang air (baik kecil maupun besar) dan juga masalah kebersihan, pada masyarakat di desa-desa yang diteliti, sangat kurang mendapat perhatian. Hal ini terutama dalam cara menangani anak-anak yang masih bayi dan balita. Pada saat anak masih bayi, biasanya si ibu membiarkan saja anak/bayi itu membuang air kecil yang disebut iek (kencing) dan air besar disebut eek. Apabila sudah dapat duduk dan memakai celanan sendiri, si anak tersebut "melepaskan hajat" yang dalam istilah Aceh disebut Toh (baik toh eek ataupun toh iek) dalam celananya saja. Baru setelah itu, jika diketahui oleh ibunya atau saudara-saudaranya yang telah besar di copot celananya, lalu dicuci kemudian di ganti dengan celana lainnya yang masih baru/ yang kering. Bila tidak ketahuan, maka beberapa saat si anak, akan tetap bersama dengan kencing atau berak dalam celananya. Namun dari pengamatan tim peneliti, ada juga keluarga di pedesaan ini, yang sangat memperhatikan masalah

ini. Terutama mereka yang sangat taat dalam ibadahnya. Karena kencing atau berak itu dikategorikan sebagai benda yang najis. Bila benda itu mengenai bagian dari pakaiannya, maka ia tidak akan sah dalam melakukan ibadah/shalat. Jadi dalam hal ini, keluarga yang taat ini sangat berhati-hati dalam menjaga anaknya dalam hal membuang air kecil dan air besar.

Bila seorang anak sudah pandai berjalan masalah buang air ini, lebih banyak dilakukan sendiri. Dan untuk membersihkannya, biasanya ia akan minta tolong kepada ibunya atau kepada salah seorang anggota keluarganya yang sudah dewasa yang tinggal bersama anak itu. Dalam minta tolong ini, tidak jarang dilakukan oleh anak dengan cara menangis. Karena tangis bagi seorang anak merupakan alat atau pertanda bahwa ia perlu mendapatkan perhatian atau pertolongan.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa masalah disiplin buang air pada masyarakat pedesaan, kurang mendapat perhatian. Hal ini erat kaitannya dengan masalah jamban yang ada. Pada umumnya bagi masyarakat pedesaan ini mereka tidak memiliki jamban keluarganya. Sehingga bila mereka ingin membuang hajat, mereka akan menuju kebun atau ketempat yang sepi. Dari pengamatan tim peneliti pada desa-desa yang diteliti hanya beberapa keluarga yang agak mampu saja yang memiliki jamban pribadi. Jamban yang ada yaitu jamban umum, dan ini dikhususkan untuk anak laki-laki saja, karena jamban umum ini terletak di meunasah (tempat khusus bagi laki-laki). Karena situasi yang demikian ini, maka sulit sekali bagi orang tua untuk menyuruh anaknya supaya buang air pada tempat tertentu yang telah ditentukan. Akibatnya maka sianak melakukan toh iek disekitar rumahnya, yang tidak jarang dikarubuti oleh ayam yang sedang mencari makan.

Tetapi hal ini tidak berlaku untuk toh iek (kencing). Bila si anak sudah di atas balita, ia akan mendapat teguran bila melakukan kencing disembarang tempat.

Biasanya si anak ini akan di suruh masuk ke kamar mandi yang dalam istilah Aceh disebut kama mano atau dalam palang mon (lingkungan sumur) yang terletak di luar rumah. Maksudnya agar sedikit tersembunyi dan juga si anak yang kencing tersebut mencucinya.

Bagi anak yang sudah dapat berjalan, tidak mencuci kencingnya ("boh tulo"), ia akan dapat teguran dari orang tuanya (ibunya atau keluarga lainnya dalam rumah si anak). Seorang anak yang tidak menyiram atau mencuci ieknya sering dimisalkan seperti kambing yang tidak mencuci kencingnya. Yang dalam istilah Aceh disebut, lagee kameng hana rhah iek (seperti kambing tidak cuci kencing).

Terhadap seorang anak yang diatas balita masalah kebersihannya mulai diperhatikan meskipun mungkin tidak begitu tegas. Anak yang mau disuruh cuci tangan terlebih dahulu dan juga sesudah makan. Demikian pula yang menyangkut disiplin mandi. Jika telah tiba waktu mandi. Si ibu atau ayah akan menegur anaknya itu untuk mandi. Jadi dilakukan dengan memberi intruksi kepada anak yang kadang-kadang dengan mengatakan seperti yang dicontohkan oleh seorang informan di desa Layeun, "Hai bek meulaloe lee, ka jak manoe laju, gantoe bajee" (Hai jangan lalai lagi, kamu terus mandi dan gantikan baju).

Pada masyarakat pedesaan di Aceh seperti halnya pada desa-desa yang diteliti, kepada anak-anak selalu di ajarkan atau ditanamkan pengertian bahwa tangan kanan lebih terhormat dari tangan kiri. Usaha ke arah ini sudah dilaksanakan sejak dini, sejak anak-anak sudah dapat memegang atau menerima sesuatu benda dengan tangannya. Tangan kiri selalu disebut dengan tangan yang tidak baik, atau dalam istilah Aceh disebut jaro brook (tangan jelek). Maka si anak sudah di atas balita, apabila ia membuang air besar, untuk mencucinya ia hanya boleh menggunakan tangan kirinya, yang disebut jaro wie.

Seorang anak baru diperkenankan mencuci sendiri kotorannya, bila ia sudah diatas balita,. Sebelumnya hal ini hanya dilakukan oleh ibunya atau saudara-saudaranya yang lain yang sudah dewasa. Begitu pula kalau si anak mandi. Kalau masih dibawah balita ia akan dimandikan oleh ibunya. Baru setelah ia di atas balita, diperkenankan untuk mandi sendiri, namun masih di bawah pengawasan ibunya atau saudara-saudaranya yang lain. Tidak jarang si ibu atau yang lainnya akan menegur si anak bila ia hanya mandi sekedarnya, tanpa menggosok anggota badannya secara baik. Kata-kata yang sering dilontarkan terhadap si anak, bila ia sedang mandi

sendiri, yaitu manoo bak gleih (mandi yang bersih) dan kauet badan bek meugalang lee (gosok atau bersihkan badan supaya tidak berdaki lagi).

Begitu pula dalam hal berpakaian. Bila dibawah balita penggantian pakaiannya akan dilakukan oleh ibunya atau keluarga lainnya yang sudah dewasa. Tetapi bila sudah di atas balita si anak sudah disuruh atau di biarkan berpakaian sendiri. Pakaian yang dipakaikan pada anak biasanya, yang bersih khususnya bila ia sudah selesai mandi. Tidak jarang bila pakaian si anak sudah kotor, karena ia telah bermain maka pakaian tersebut akan diganti dan si anak akan di tegur, supaya jangan mengotori pakaiannya itu. Karena bila kotor lagi tidak ada lagi pengantinya, sehingga si anak akan lebih berhati-hati dalam bermain. Hal ini tentunya berlaku bagi anak yang di atas balita.

Penjagaan dan penanaman kebersihan terhadap si anak yang paling dominan yaitu pada waktu makan. Pada waktu makan si anak di atas balita sudah di perkenankan untuk makan sendiri. Pada waktu akan makan orang tua akan mengingatkan agar si anak ini harus mencuci tangan terlebih dahulu. Karena hal ini sering dilakukan (minuman sehari tiga kali) maka akan berkesan pada si anak, sehingga masalah cuci tangan sebelum makan akan menjadi kebiasaannya. Sering terjadi apabila ada kenduri di Meunasah, di mana anak-anak disuruh makan bersama-sama, akan terlihat kelakuan si anak yang akan makan, akan mencuci tangannya terlebih dahulu walaupun pada kenduri di meunasah biasanya tidak tersedia air pencuci tangan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran akan kebersihan tangan sebelum makan sudah dimiliki oleh si anak.

Mandi dalam rangka untuk membersihkan diri, bagi anak-anak pedesaan, biasanya dilakukan dua kali sehari, pada pagi hari sekitar jam 7 dan sore hari sekitar jam 16.00. Bagi anak balita dimandikan oleh ibunya atau orang lain, bagi anak di atas balita, khususnya yang sudah belasan tahun mandi sendiri, baik di sumur pada rumahnya ataupun pada sumur di meunasah bersama-sama dengan kawan-kawan sebayanya. Khusus di desa Reukieh Dayah, ada diantara anak-anak ini yang mandi di sungai bersama-sama dengan rekan-rekannya. Hal ini dilakukan bila tidak dalam keadaan banjir, dalam arti airnya tidak kuning (berlumpur). Bila air kuning orang tua si anak akan menegur supaya anaknya itu tidak mandi di sungai

karena air kuning itu sebagai tanda air kotor atau berlumpur.

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar.

Pendidikan dan pengajaran yang merupakan media penanaman nilai-nilai budaya dengan sosialisasi, akan diberikan kepada anak dan akan berubah tingkah lakunya sesuai dengan keinginan masyarakatnya. Seperti telah disinggung di atas, bahwa sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Aceh yang berdasarkan agama, maka anak yang ideal bagi mereka ialah anak yang saleh dan mengerti adat istiadat/tata krama yang berlaku dalam masyarakatnya.

Seperti diketahui bahwa seorang wanita dalam masyarakat Aceh tetap tinggal di rumahnya sendiri atau di rumah orang tuanya setelah ia kawin. Dengan demikian anak-anak biasanya dididik dan dibesarkan di rumah ibu mereka, di mana si ayah sebenarnya sebagai pendatang/tamu di rumah isterinya pada saat ia baru kawin atau mempunyai anak satu atau dua. Dengan demikian pada peringkat awal peranan ayah terhadap pendidikan anaknya adalah sangat sedikit. Namun dalam perkembangannya peranan si ayah dalam mendidik dan membesarkan sendiri anak-anaknya semakin dominan. Sehingga pada saatnya tanggung jawab pendidikan anak-anak berada di tangan ayah sendiri. Dan hal ini biasanya baru terjadi setelah perkawinan berlangsung beberapa tahun. Dengan demikian sang ayah dapat memegang andil sebesar-besarnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Sikap ayah dan ibu dalam hal mendidik dan membesarkan sangat terikat dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku/tradisi. Sudah menjadi kelaziman pada masyarakat Aceh khususnya masyarakat pedesaan, anak-anak yang sudah berumur 6 tahun atau 7 tahun 7 tahun dibawa atau diantar ke suatu tempat pengajian (belajar). Tetapi belajar ini seperti telah disebutkan dinamakan meunasah atau di tempatnya orang lain. Pengajar-pengajar ini terdiri dari teungku meunasah, teungku inong (khusus untuk anak-anak puteri) atau orang alim lainnya yang mewakili teungku meunasah atau teungku inong. Yang diajarkan pada lembaga ini, yaitu membaca Al Qur'an, dan pelajaran agama lainnya yang diwajibkan diajarkan ditempat-tempat tersebut. Dengan demikian anak-anak akan mengerti tentang ajaran agama sekedarnya, sehingga mereka

akan mau melaksanakan perintah Tuhannya dan mengakui larangan-larangannya.

Selain itu pengajar-pengajar tersebut juga mengajarkan kepada anak-anak selaku murid-muridnya itu, hal-hal yang menyangkut dengan kesopanan, adat sopan santun yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pantangan-pantangan yang berlaku dalam masyarakat Aceh yang sudah menjadi adat/tradisi, dianjurkan kepada mereka, seperti, larangan memegang kepala orang lain, menyepak orang, menunjukkan sesuatu dengan kaki, mengeluarkan angin dari dubur hingga dapat didengar orang lain (kentut), mengeluarkan angin dari mulut bila sedang makan, yang dalam istilah Aceh disebut georeuop (bila makan bersama-sama orang lain), duduk di tangga dengan berselimut-selimut pada pagi hari (baru bangun tidur) bagi anak-anak yang sudah berumur belasan tahun dalam arti telanjang bulat; wanita duduk didepan pintu dengan rambut terurai, gadis/anak perempuan mengunjungi orang mati hingga ke kubur, menginjak penutup kepala orang lain, seperti, topi atau kupiah dan sebagainya, melangkahi orang tidur, bermain-main waktu maghrib. Sehubungan dengan yang tersebut terakhir, terhadap anak-anak yang masih bermain-main di luar rumah sering diperingatkan, agar dapat masuk ke dalam rumah, karena pada waktu maghrib biasanya ada sangkakala yang akan mengambil anak-anak. Selain juga melarang memukul orang lain dengan sapu lidi, menyepu-nyapu pada saat matahari hampir terbenam dan sebagainya.

Pengajar-pengajar itu juga mengajarkan supaya anak-anak tetap menghormati orang tua dan orang yang dituakan (guru, paman dan sebagainya), sementara yang lebih muda dari mereka harus dikasihi. Adapun petunjuk dan nasehat yang diberikan oleh guru mereka harus mereka laksanakan dan patuhi. Guru-guru yang dalam istilah Aceh disebut guree merupakan orang ketiga sesudah ayah dan ibu. Keputusan mereka terhadap guru hampir setingkat dengan kepatuhan terhadap ayah dan ibu (orang tua). Sehubungan hal ini dalam masyarakat berkembang suatu ungkapan yang sangat lazim dikemukakan terhadap anak-anak, yaitu berbunyi :

"Tajak u glee, tajak koh kaye
Boh timon kiree ta lhap ngon saka,
Menyo han ta pateh nasihat nugree
dudo meuteumee apui neuraka"

Artinya secara bebas adalah nasehat kepada siapa saja, agar mematuhi apa yang dikatakan oleh guru mereka. Bila nasehat guru ini tidak dipatuhi kelak di hari kemudian yang bersangkutan akan memperoleh azab neraka.

Jadi dalam hal ini peranan guru agama dalam membentuk jiwa si anak pada masyarakat Aceh sangat besar. Guru inilah salah satu di antara orang-orang yang mengajarkan kepada si anak tentang norma-norma, etiket, sopan santun dan sebagainya. Bagaimana seorang anak harus berbicara dengan orang tuanya, dengan gurunya dan dengan saudara-saudaranya. Guru ini pula memperkenalkan agar si anak mengetahui tentang hari-hari raya mereka, yang merupakan juga hari untuk memohon ampun dan maaf terhadap orang-orang tua dan guru-guru mereka. Anak-anak diajarkan agar mereka tetap berbudi pekerti yang baik. Mereka hendaklah mengasihi orang tuanya sebesar-besarnya dan cinta kepada agama.

Selain itu juga terhadap anak-anak ini diberikan contoh hal-hal yang tidak layak mereka lakukan dan sifat-sifat yang tidak baik, seperti pemarah, dengki, kikir, banyak bicara yang tidak berfaedah, takabur, sombong dan sebagainya.

Seperti telah disinggung di atas bahwa seorang anak harus memohon maaf terhadap orang tuanya dan guru-gurunya pada hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Bagaimana cara si anak menyalami ayah ibunya meminta maaf atas kesalahan-kesalahan adalah tugas guru untuk menjelaskannya. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat menghormati orang tua mereka. Apa yang disuruh kerjakan oleh orang tua kepada si anak, pasti dilaksanakan, karena sehubungan dengan hal tersebut hal ini si guru memperkenalkan suatu ungkapan yang berbunyi :

"Takzeem keu guree meuteume ijazah
takzeem keu ayah meuteumee hareuta".

Artinya : patuh kepada guru mendapat ijazah patuh kepada ayah memperoleh harta.

Lebih jauh ungkapan tersebut mengandung makna bahwa anak harus mematuhi ayahnya, karena mungkin saja bila si anak tidak patuh, ayahnya tidak mewarisi harta apapun kepadanya dan si ayah akan menghibahkan hartanya itu kepada anak-anak yang patuh saja. Dengan demikian dimaksudkan agar si anak tidak berani melawan

perintah orang tuanya. Selain itu juga ditanamkan pengertian bahwa melawan perintah orang tua, merupakan dosa besar dan tergolong anak durhaka.

Sehubungan masalah anak durhaka ini, kepada anak-anak sering diberi contoh melalui cerita-cerita rakyat. Hal ini dimaksudkan agar si anak bertingkah laku yang pantas terutama terhadap orang tua mereka. Di antara cerita yang paling berpengaruh terhadap anak-anak di pedesaan Aceh Besar, sehubungan dengan anak durhaka ini, yaitu cerita Si Amat Srang Manyang. Cerita ini dianggap oleh anak-anak sebagai cerita yang benar-benar pernah terjadi di Aceh Besar pada masa dahulu. Sehingga tidak jarang orang yang tidak terkendalikan emosinya terhadap anaknya yang berbuat salah dengan menyatakan anaknya dengan ucapan : Aneuk Srang Manyang (Anak Srang Manyang). Dengan maksud agar anak-anak mereka jangan sampai mengalami nasib seperti anak durhaka tersebut.

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa pada masyarakat pedesaan mengenal beberapa tahap perkembangan dalam kehidupan anak. Seperti masa menyusui pada umur 8 - 12 tahun, masa lhah masa lepas menyusui-disapih pada umur 2 - 4 tahun, aneuk manyak (masa kanak-kanak) pada umur 4 - 6 tahun aneuk miet (Aneuk cut-cut) atau masa belajar atau masa kanak-kanak pada umur 7 - 8 tahun, aneuk krayeuk (pubertas) pada umur 9 - 13 tahun, aneuk meuden (pemuda) dan aneuk dara (pemudi dara).

Penilaian mengenai tingkah laku anak baik/buruknya dilihat dari tingkat usianya. Apabila anak yang bertingkah laku kurang sopan masih berumur 4 - 6 tahun, ia tidak akan mendapat teguran, karena di anggap belum berakal. Anak-anak yang telah bersekolah atau telah mengaji di meunasah atau di rumah teungku inong bagi yang perempuan, akalinya dianggap mulai berkembang. Sehingga bila anak-anak yang telah bersekolah atau mengaji tersebut bertingkah laku tidak sopan dan tidak hormat ia akan ditegur secara langsung baik oleh orang tuanya atau oleh anggota keluarga lainnya yang telah dewasa. Anak-anak yang masih dibawah umur 6 tahun jarang dimarahi namun jika mereka melakukan sesuatu yang salah mereka akan ditegur tetapi tidak secara kasar. Terhadap anak yang berumur 7 - 9 tahun, selain di tegur secara langsung bila berbuat sesuatu kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja kadang-kadang

disertai dengan hukuman berupa pemukulan ringan seperti yang disebut cuiet (cubit) dan tareik on glunying (menarik daun kuping). Sementara bagi anak yang telah bersekolah atau mengaji (9 - 13 tahun) selain di tegur secara langsung bila melakukan kesalahan, seperti melakukan hal-hal yang tidak pantas, juga ada yang mendapat pukulan dari orang tuanya seperti memukul di pahanya, mencubit dan sebagainya. Namun yang paling banyak yaitu dengan teguran, misalnya dengan mengatakan, bah rugoe kajak beut atau bah rugoe kajak sikula (kami rugi pergi mengaji atau kamu rugi sudah pergi kesekolah). Maksudnya untuk meningkatkan si anak bahwa ia telah mengaji /bersekolah, sehingga sikap atau perbuatannya yang dilakukan itu sudah tidak pantas lagi dilakukan.

Pengajaran sex terhadap anak, baru diperkenalkan apabila mereka sudah berumur 9 - 13 tahun. Cara memperkenalkan masalah ini pertama sekali yaitu dengan melarang anak laki-laki bermain-main dengan anak perempuan. Selain itu juga diberi pengertian bahwa peran dan fungsi orang laki-laki dan wanita adalah berbeda. Anak laki-laki sebagai pengganti peran ayah dan anak perempuan sebagai pengganti peran ibu. Anak perempuan, mulai usia atau baliq oleh teungku inong mulai diberi nasehat bahwa dalam waktu dekat ia akan "tinggal sembahyang" artinya akan datang haid (datang bulan), sehingga tidak boleh melakukan sembahyang dan memegang Al Qur'an.

Selain itu seorang ibu biasanya selalu memperhatikan perkembangan anak perempuannya, terutama dalam pergaulannya. Kalau keluar rumah harus menjelaskan, untuk apa dan kapan kembali. Anak perempuan yang sedang masa puber ini biasanya mendapat pengawasan ketat dari keluarganya. Karena bila terlalu bebas dalam pergaulan diperkirakan akan sulit mendapat jodoh, orang akan enggan melamarnya. Apalagi kalau anak perempuan itu diketahui oleh masyarakat umum bahwa ia telah berhubungan seks diluar ikatan perkawinan. Dalam hal ini masyarakat akan selalu menudingnya sebagai anak yang tidak bermoral. Oleh karenanya para ibu di desa-desa yang dimiliki (desa Layeuen, desa Pulot, desa Pante, desa Bineh Blang, desa Aneuk Gle dan desa kelurahan Reukih Dayah) mengungkapkan keluhan mereka bahwa menjaga anak perempuan lebih berat dari pada menjaga anak laki-laki.

Komunikasi soal sex diantara anak perempuan yang sedang meningkat dewasa biasanya dilakukan pada malam hari saat menumbuk padi. Karena pada masyarakat pedesaan menumbuk padi lazim dilakukan pada malam hari, secara bersama-sama di saat terang bulan dengan bergiliran. Dan orang tua mereka biasanya tidak ikut, sehingga dapat berbicara dengan leluasa/bebas. Melalui komunikasi inilah para anak perempuan yang sedang merasa pubertas ini mengetahui hal-hal yang menyangkut dengan sex.

3.3.5. Disiplin Dalam Bermain

Berbicara masalah disiplin dalam bermain bagi anak-anak di pedesaan Aceh, khususnya pada desa-desa yang diteliti, tidak terlepas dari jenis-jenis permainan yang dilakukan dan usia dari anak-anak yang memainkannya. Sehubungan dengan hal ini terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai permainan anak-anak tersebut dan juga usia dari anak-anak yang mendukungnya.

Dalam kehidupan masyarakat pada desa-desa yang diteliti, sehubungan dengan Pengasuhan Anak Secara Tradisional, diperoleh informasi tentang adanya bermacam jenis permainan anak-anak. Di antaranya ada permainan yang masih tetap lesatari dan ada yang sudah populer lagi. Fungsi dari permainan ini juga bermacam-macam. Ada yang berfungsi memberikan hiburan segar, baik bagi anak-anak itu sendiri, ataupun bagi warga masyarakat lain pada saat tertentu. Selain itu ada juga yang berfungsi atau bersifat kompetitif, seperti permainan yang menuju kearah latihan kecerdasan si anak sehingga juga mempunyai sifat edukatif.

Pada umumnya permainan anak-anak yang terdapat pada masyarakat pedesaan ini sangat bersifat sederhana. Ada yang dimainkan atau dilakukan tanpa menggunakan bahan atau alat-alat bantu lain hanya memakai tangan dan kaki saja. Dan ada pula yang memakai alat-alat atau bahan-bahan tertentu yang juga bersifat sederhana, yang berasal dari lingkungan alam desa yang bersangkutan.

Waktu atau saat, kapan anak-anak ini bermain, tergantung kepada jenis permainan yang mereka lakukan dan juga usia dari anak. Ada permainan yang dimainkan pada pagi hari (jam 00.9 hingga jam 00.11, ada yang dimainkan pada sore hari (antara jam

15 hingga jam 18) dan ada juga yang dilakukan pada malam hari lebih-lebih pada saat bulan purnama, antara jam 20.30 hingga jam 22.00).

Permainan ini ada yang dilakukan secara perseorangan, ada yang bersama-sama atau berkelompok-kelompok dan ada pula secara berdua, bertiga dan sebagainya. Ada yang dapat dibedakan atas perkembangan jasmani, usia dan jenis kelamin (permainan yang hanya dilakukan oleh anak-anak laki saja atau oleh anak-anak perempuan saja). Namun demikian dalam masalah ini berdasarkan informasi yang diperoleh tim peneliti, kedisiplinannya tidak begitu ketat terlaksana. Karena hal ini tergantung pada keadaan dan para pelaku permainan. Artinya dapat saja anak laki-laki atau sebaliknya bermain permainan yang seharusnya dilakukan oleh lawan jenisnya. Demikian pula dalam masalah usia, karena tidak cukup kawan dapat saja seorang anak yang sudah agak dewasa bermain bersama-sama anak-anak yang masih balita, atau sebaliknya.

Berikut ini diutamakan mengenai disiplin bermain bagi anak-anak di pedesaan. Bagi anak-anak yang masih balita (0 - 5 tahun) permainan yang lazim dilakukan ialah bersama orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Biasanya diatas tempat tidur mereka (dalam ayunan) atas di atas papan digantungkan berbagai benda, baik yang terbuat dari kertas-kertas yang berwarna-warni, maupun dari benda-benda yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian. Dengan permainan ini dimaksudkan agar sianak dapat terpesona dan asyik yang diakibatkan oleh gerakan-gerakan atau bunyi-bunyian dari mainan tersebut, mainan ini disebut tintong.

Selain itu bagi anak balita ini juga ada permainan lain yang bersifat latihan baginya, yaitu latihan berdiri dan berjalan. Mainan ini bentuknya sangat sederhana yang khusus dibuat oleh orang tua mereka atau keluarga lainnya di luar rumah. Mainan ini merupakan sepotong kayu yang di tanam tanah setinggi $\pm \frac{1}{2}$ meter atau lebih rendah lagi (tergantung pada tinggi si anak), yang pada bagian atas diberi pegangan yang juga berupa kayu (yang menyilang). Kayu pegangan ini dapat berputar-putar baik ke kiri maupun ke kanan, sehingga bila seorang anak telah dapat menjangkau atau memegangnya, secara otomatis kayu ini berputar sehingga si anak akan berjalan atau harus mengangkat kakinya (berjalan), seiring dengan putaran kayu itu. Mainan ini dalam istilah Aceh disebut weng ubiet wieng

alat putar, ubiet kecil, (weing ubiet).

Permainan lain yang dibiarkan oleh orang tua untuk anak-anak pada waktu tertentu yaitu gasing, yang dalam istilah Aceh disebut gaseing. Mainan ini khusus di mainkan oleh anak laki-laki antara usia 8 - 14 tahun, pada waktu-waktu senggang (bukan pada saat jam sekolah atau mengaji). Gasing ini umumnya dibuat dari buah kumu koih dan kayu yang berderung dengan menancapkan potongan kayu atau paku yang berfungsi sebagai poros, dan membuat lubang pada sisi kayu. Kayu gasing mainan anak-anak ini dibuat berujung lancip dan disebut gaseing inong (gasing perempuan). Yang berujung bulat disebut gaseing bulat, sedangkan yang ujungnya model pahat disebut gaseing pheut. Biasanya permainan yang menggunakan gaseing pheut ini permainannya dibagi menjadi dua kelompok, yang mewakili masing-masing satu kampung. Pemenang biasanya diberi hak "Mencuwel" gaseing pihak yang kalah.

Mainan lain yang dilakukan anak-anak (usia antara 8 - 15 tahun) yaitu bermain layang-layang (pupok glayang) merupakan rekreasi yang sangat digemari oleh anak-anak dan juga para pemuda. Biasanya mereka bermain layang-layang ini pada waktu sore hari (jam 15 - 18). Khusus bagi anak-anak, nama layang-layang mereka disebut glayang tukang (sejenis layang-layang kecil yang diberi berekor) yang dibedakan dengan layang-layang orang dewasa yang disebut glayang kleung (layangan yang mirip burung elang).

Di antara sekian jenis permainan anak-anak yang terdapat di pedesaan Aceh lainnya yaitu, yang disebut meuraja-raja bise (main terka).

Permainan ini dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Berusia 7 - 13 tahun, dan merupakan permainan kelompok (dua kelompok) yang sama jumlahnya berdiri seorang saja yang netral, kadang-kadang di bantu dua menteri untuk mencegah kemungkinan bertindak tidak adil. Tiap pihak mempunyai seorang nang (pemimpin) yang lebih mengarahkan permainan dari pada ikut bermain. Salah satu kelompok berembuk untuk memilih satu orang yang akan disodorkan oleh nang ke tengah. Hasil pilihan tersebut disampaikan kepada raja dengan berbisik. Seorang pemain dari pihak lain mencoba menerka anak mana yang menjadi pilihan. Kalau terkaan salah, pilihan baru harus dibuat oleh pihaknya. Tetapi

kalau terkaannya benar, si anak dinyatakan "Mati" dan harus di pindah kekelompok yang nerka. Pihak yang semua anggotanya "Mati" dinyatakan kalah.

Permainan yang khusus dilakukan oleh anak-anak perempuan dalam rangka menjadikan mereka sebagai seorang wanita yaitu yang disebut permainan alee tob empieng (permainan pada lesung padi). Permainan ini dilakukan pada malam hari di saat bulan purnama oleh para gadis menjelang dewasa (usia 10 -14 tahun).

Para anak perempuan ini berkumpul bersama menumbuk padi dengan alee (alu) penumbuk emping. Tiap anak ini memegang pelepah aren yang digunakan untuk bersama-sama menumbuk di leusong (lesung) dengan iringan nyanyian yang enak untuk di dengar.

Cara anak-anak mendapat pengetahuan biasanya dari kawan-kawan mereka sepergaulan atau dari anak-anak yang lebih tua usianya. Jadi mereka bukan diberi pelajaran tentang bermain dari orang tua mereka. Anak-anak ini pada umumnya bermain pada saat-saat yang lowong bukan pada saat sekolah kecuali mungkin pada waktu jam istirahat dan bukan pula pada saat mengaji dan juga merupakan suatu pantangan bila anak-anak masih bermain pada waktu maghrib. Bukan saja orang tua mereka tetapi siapa saja warga masyarakat akan menegur anak-anak yang masih bermain pada waktu maghrib telah tiba.

3.3.6. Disiplin Dalam Beribadah.

Seorang Aceh adalah seorang Islam. Artinya seratus persen orang Aceh memeluk Agama Islam, sehingga pandangan hidupnya dijiwai oleh hal-hal yang agamais. Sesuai dengan pandangan hidup masyarakat yang berdasarkan agama Islam itu maka anak yang ideal bagi mereka ialah anak yang taat dan disiplin dalam beribadah serta tahu adat sopan santun. Oleh karenanya maka bila anak mereka telah berusia 7 dan 8 tahun sudah dilatih untuk melakukan shalat dan membaca Al Qur'an. Sadar bahwa mereka tidak cukup mampu untuk mencapai cita-citanya dengan mengajar langsung anak-anaknya, maka mereka mengirim anaknya yang sudah mencapai umur, ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, seperti ke meunasah (langgar) rangkang dayah (pesantren), dan sebagainya.

Dengan diantaranya anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tersebut, berarti beban orang tua dalam menanamkan disiplin beribadah terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang. Namun demikian bila anak-anak tidak melaksanakan ibadah seperti melakukan shalat 5 waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, si anak tetap akan ditegur meskipun tidak disertai dengan sangsi tersebut.

Pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini, selain diajarkan membaca Al Qur'an (bagi anak-anak usia 8 - 14 tahun), juga diberikan pula pelajaran melakukan shalat atau sembahyang yang benar. Pelajaran umumnya diberikan dalam bentuk syair dan dinyanyikan dengan irama khas Aceh yang merupakan hafalan, dengan demikian mudah untuk dihafal. Adab sopan santun dan kepatuhan yang merupakan wujud dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disampaikan dalam bentuk cerita kepahlawanan Nabi terutama sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad.

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisa

Penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi dalam Wilayah Daerah Tk. II Aceh Besar yaitu Kecamatan Ingin Jaya, Kecamatan Indrapuri dan Kecamatan Lhonga/Leupung, tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional ternyata cara-cara Tradisional masih dipergunakan yang diperankan melalui kakek nenek atau orang-orang tua terdahulu. Namun sejauh itu bukan berarti pula bahwa Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional yang masih dilaksanakan itu mengalami perubahan. Terjadinya perubahan ini akibat perkembangan teknologi pembangunan, pengaruh kebudayaan dari luar, kesibukan-kesibukan yang semakin meningkat dan mobilitas yang semakin tinggi.

Masyarakat Aceh penduduknya mayoritas pemeluk Agama Islam, maka dengan sendirinya Pola Pengasuhan Anak yang dilakukannya berdasarkan ajaran Islam. Menurut Agama Islam, bahwa manusia yang pertama sekali diciptakan Tuhan adalah Adam, berasal dari segumpal tanah. Kemudian untuk menjadikan teman Adam, Tuhan menciptakan Hawa yang diambil dari tulang rusuk sebelah kiri Adam. Kedua makhluk ini di lengkapi dengan hawa nafsu dan akal. Berdasarkan hal ini maka kedua makhluk ini

terdapat perbedaan, disamping keadaan tubuhnya juga akal dan budi pekertinya.

Masyarakat di lokasi penelitian masih terlihat pengaruh kekeluargaan yang kental, disamping tradisi-tradisi yang selama ini mereka anut. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara yang mereka lakukan, ungkapan-ungkapan mereka kembangkan, sistem ekonomi yang mereka anut, adat istiadat dan lain-lain.

Perbedaan jenis kelamin pada manusia sejak masa kanak-kanak, disadari ataupun tidak telah mulai diperkenalkan. Ketika usia nak berkisar 6 tahun, anak-anak mulai diperkenalkan dengan pantangan-pantangan tertentu tentang apa yang seharusnya tidak boleh dikerjakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Sejak usia itu anak laki-laki tidak lagi bebas memasuki kamar kakak perempuannya dan tidak bebas lagi berada di dapur bersama-sama dengan Ibu dan saudara-saudaranya yang perempuan. Karena dapur bukanlah tempat laki-laki namun adalah tempat perempuan. Jika anak laki-laki yang relatif banyak bergaul dengan anggota keluarga dirumah dipandang sebagai pergaulan yang sempit. Hal ini sering di olok-olokkan oleh teman-teman sebayanya di Meunasah-meunasah (Surau-surao) sebagai anak yang masih menyusui di bawah ketiak Ibu. Untuk menghindari hal tersebut, kebiasaannya anak laki-laki di Aceh ini berusaha mencari teman-teman sebayanya di luar rumah.

Selanjutnya bagi anak-anak perempuan merupakan kebalikan dari anak-anak laki-laki. Anak perempuan semakin banyak terlibat dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan rumah tangga. Ia mulai diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan ketelitian dan ketekunan terhadap rumah, seperti membersihkan peralatan dapur, memasak, menghidangkan makanan, memelihara kebersihan lingkungan rumah, menjahit, menganyam, menyulam, mengasuh anak dan lain-lainya. Pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak perempuan yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan ketangkasan dan keberanian seperti : Berlari ataupun berkelahi dan lainnya, karena kegiatan ini yang pantas melakukannya adalah anak laki-laki, maka jika ada kecenderungan demikian, orang tua dan saudara-saudaranya akan menegur dengan kata-kata Gatai That (gatal betul). Kesempatan anak perempuan untuk keluar rumah sangat terbatas. Jika ada kegiatan-kegiatan yang

berlangsung di luar rumah seperti belajar mengaji, melihat keramaian ataupun upacara-upacara tertentu, maka kebiasaannya mereka keluar bersama dengan perempuan-perempuan lain seperti tetangga atau saudara-saudaranya.

Disiplin yang ditanamkan terhadap anak perempuan, yang melihatnya melebihi terhadap anak laki-laki, pada dasarnya bersumber pada pandangan atau prasangka masyarakat bahwa kebebasan bergaul merupakan gejala awal dari pelanggaran susila yang merupakan ah sangat besar bagi keluarga. Jika anak gadisnya sempat berhubungan badaniah di luar ikatan perkawinan. Masyarakat sekitarnya akan selalu mencemoohkannya sebagai anak yang tidak bermoral yang dicela bukan hanya gadis itu saja, bahkan juga kerabat dan keturunannya. Oleh sebab itu menjaga anak gadis tergolong sebagai tugas yang sangat berat dirasakan orang tua. Hal ini sering dilontarkan melalui ungkapan-ungkapan seperti, lebih enak menjaga lembu sekandang ketimbang menjaga gadis seorang.

Berikut ini akan disampaikan beberapa perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada Pola Pengasuhan Anak di Daerah Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dapat ditinjau dalam uraian sebagai berikut :

Dalam Pola Interaksi di lingkungan keluarga kebiasaannya yang dilakukan ialah memuliakan orang tua, sedangkan yang lebih muda disenangi dan bagi yang seusia/sebaya saling menghormati. Anak terhadap Ayah dan Ibu beserta saudara-saudaranya dalam beinteraksi selalu bersikap hormat dan sopan begitu juga terhadap kakek dan neneknya. Sekarang ini adanya gejala hubungan kekerabatan mulai menipis, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya (Ayah dan Ibu) terlalu disita kesibukan rumah tangga, sehingga antara anak dengan saudara-saudara dari Ibu maupun saudara-saudara dari Ayah mulai merenggang. Mereka hanya akrab dengan Ayah dan Ibu serta saudara-saudara kandungnya sehingga akibatnya lama kelamaan anak hanya hidup dalam lingkungan keluarga batih.

Berbagai pengaruh pendidikan formal di Sekolah-sekolah yang mengharuskan anak bergaul akrab dan berinteraksi dengan kawan-kawan sekolahnya, kadang-kadang tidak terbatas di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di luar sekolahpun tata cara bergaul ini masih tetap terbawa. Di Pedesaan komunikasi antar anak laki-laki

dengan anak perempuan terutama bagi yang sudah dewasa masih terbatas dan dijaga ketat, hingga untuk berbicara tidak boleh terlalu bebas dan terbuka. Bahkan komunikasi yang dilakukan antara anak laki-laki dan perempuan yang bersaudara kandungnya sangat terbatas dalam pembicaraan tentang hal-hal yang perlu saja. Sedangkan di sekolah pergaulan lebih bebas dalam berbicara, lebih lagi bagi yang melanjutkan sekolahnya di kota. Lambat laun kebiasaan-kebiasaan ini akan merembes sampai kedesa, sehingga komunikasi dengan saudara kandung dan kawan sepermainan menjadi lebih akrab dan terbuka. Kadang kala antara anak laki-laki dan anak perempuan saling bersenda gurau.

Adanya pengaruh dari luar juga terlihat dalam istilah kekerabatan yang digunakan dalam berinteraksi, yakni panggilan terhadap saudara kandung, kerabat serta untuk menyebutkan dirinya sendiri. Dahulu, di beberapa desa kebiasaan menyebut kakak laki-laki yang lebih tua dengan Bang Rayeek (Abang tertua) dan jika kakak laki-laki merupakan urutan ketiga (tiga) dari lima bersaudara disebut dengan bang teungoh (Abang tengah) kemudian untuk kakak laki-laki yang lebih muda dari kakak laki-laki sebelumnya disebut Bang Cut (Abang kecil). Begitu pula kakak perempuan yang lebih tua disebut dengan cut yeuk/Kak rayeuk (Kakak besar), untuk kakak perempuan yang berada di tengah disebut dengan cut ngoh/Kak Teungoh (kakak tengah) dan untuk kakak yang paling muda disebut dengan Cut bit/Kak Ubit (Kakak terkecil). Namun sekarang banyak terdapat perubahan di beberapa desa, mereka sering menyebutkan langsung nama kecil kakak-kakaknya, andai kata kakak lakinya itu muslim maka adiknya menyebutnya dengan bang lem dan juga untuk perempuannya yang bernama Nursima mereka menyebutnya dengan Po Nu/Kak Nu, dan seterusnya. Umumnya yang memakai perubahan panggilan dan sebutan ini adalah pada generasi muda berkisar umurnya tiga puluhan tahun ke bawah, sedangkan untuk generasi yang usianya 30 tahun ke atas masih tetap menggunakan istilah semula.

Menyangkut masalah perawatan dan penjagaan anak balita, masih menggunakan pola lama seperti cara memandikan anak, cara menyusui anak, cara memberi makan, cara menidurkan dan penjagaan terhadap anak dan lain-lain. Namun akibat masuknya unsur-unsur kebudayaan baru ke Pedesaan seperti koran masuk desa, ABRI

masuk desa, Mahasiswa KKN dan lainnya, maka masyarakat lambat laun terus bertambah pengetahuannya melalui apa yang dilihatnya dari koran dan apa yang didengarnya dari penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh AMD dan Mahasiswa KKN tersebut dari beberapa yang dilihat dan yang didengar.

Cara memandikan bayi dan balita serta mengajarkan kebersihan diri mengalami perubahan, dengan peralatan yang digunakan seperti ember, sabun mandi, sikat, pasta gigi dan lain-lain. Perawatan sesudah mandi terhadap bayi dan anak-anak dulunya disembur perutnya dengan air Sirih agar tidak masuk angin dengan istilah Seuembo, hal ini masih juga terdapat di beberapa Daerah pedalaman. Namun sekarang ini sudah digantikan dengan mengoleskan minyak Kayu Putih, yang kegunaannya agar perut dan badan bayi menjadi hangat dan tidak mudah demam atau sakit Perut.

Tata cara menidurkan bayi dan anak balita masih sama seperti dulu, akan tetapi ada beberapa tata cara dan kebiasaan yang mulai hilang. Misalnya kebiasaan mendendangkan anak atau peurateep pada waktu menidurkan, serta kebiasaan mendongeng kepada anak-anak sebelum tidur. Andai kata masih ada hanya dilakukan oleh orang tua-tua yaitu dari angkatan nenek dari anak-anak bersangkutan, itupun hanya sebahagian kecil, hal ini disebabkan karena lagu-lagu atau dendang-dendangan diri dan irama khas khusus menina bobokan anak sedikit demi sedikit semakin menghilang, kemungkinan besar untuk masa yang akan datang tidak kenal lagi.

Penerapan disiplin dalam keluarga hanya terdapat perubahan, yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan tata krama. Dahulunya pendidikan non formal sangat berperan dalam masyarakat yang ditanganni langsung oleh kedua orang tuanya di rumah ataupun diantar kebalee-balee atau meunasah-meunasah, yang dipusatkan tentang keagamaan, adat istiadat, norma-norma, nilai-nilai kebiasaan yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, sopan santun dan tingkah laku yang dianggap baik oleh masyarakat. Maka dari itu orang tua selalu mengarahkan anaknya dalam perilakunya setempat. Namun akibat pengaruh dari pendidikan formal melalui pendidikan sekolah-sekolah yang diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat umum sehingga membentuk anak menjadi orang berilmu pengetahuan. Dalam hal ini bagi orang tua yang jeli sudah mendapatkan tugas

ganda dalam mengarahkan anaknya supaya bisa menjadi manusia berpengetahuan dan beradab. Akan tetapi tidak pula sedikit orang tua yang berpandangan searah untuk pembinaan anaknya yaitu hanya pendidikan formal atau non formal.

Disiplin yang diterapkan kepada anak di atas balita yaitu usia anak 6 tahun ke atas tentang disiplin makan minum, disiplin tidur istirahat, disiplin beribadah saat sekarang ini agak mulai renggang diterapkan pada anak-anak, hal ini disebabkan karena jam sekolah anak-anak dengan pekerjaan orang tua sering tidak bersamaan apalagi jika orang tuanya sering sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan sehingga orang tua dan anak-anak sering makan sendiri-sendiri, jarang sekali dalam waktu bersamaan. Disiplin tidur malam hari bagi anak-anak yang berada di pedalaman ataupun yang belum mempunyai Televisi di rumahnya sangat mudah diatur waktunya, akan tetapi sekarang ini mayoritas masyarakat sudah memiliki Televisi, akibatnya anak-anak pada umumnya tidur diatas jam 22.00 wib, setelah usainya acara Televisi. Meskipun orang tuanya memperingati anak-anak jangan tidur telalu malam namun kenyataannya masih terdapat anak-anak yang tidak mematuhi larangan tersebut, malahan ada juga diantaranya yang tidur sesudah siaran Televisi selesai.

Kebiasaan tidur di balee-balee ataupun di Meunasah-meunasah bagi anak-anak laki-laki yang sudah dewasa dan belum menikah (akil baliqh), dulunya merupakan suatu kebiasaan, jika anak laki-laki tidur dirumah ia akan di olok-olokan oleh teman sebayanya. Namun sekarang ini sudah jarang tidur di balee-balee atau meunasah-meunasah tersebut, mereka kebanyakan tidur di rumah orang tua mereka masing-masing, terutama mereka yang bersekolah. Dengan alasan banyak tugas di sekolah, ulangan ataupun ada ujian lainnya. Lama kelamaan anak-anak laki-laki ini sudah terbiasa tidur di rumah dan tidak lagi tidur di balee-balee atau meunasah-meunasah.

Pada waktu anak menjelang dewasa, mereka mulai di ajarkan dan di latih bekerja. Bagi anak perempuan di latih ketrampilan di dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya agar dia kelak dapat menjadi seorang isteri. Sedangkan untuk anak laki-laki dilatih bekerja di sawah atau ladang, memancing atau nelayan dan berdagang. Agar dia diharapkan dapat menjadi suami yang baik, dapat bertanggung jawab, rajin bekerja dan terampil dalam pekerjaan. Hal

ini di sebabkan karena bertani, nelayan dan berdagang merupakan pekerjaan yang mayoritas di lakukan oleh penduduknya. Bagi orang tuapun cenderung mewariskan pekerjaan ini kepada anaknya. Namun semakin majunya tingkat pendidikan formal di desa-desa, kebanyakan anak-anak yang sudah menduduki bangku SLTP dan SLTA merasa malu membantu orang tuanya di sawah, di laut maupun di pasar (berdagang). Dengan demikian orang tua berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Mereka berkeinginan anaknya tidak lagi menjadi seorang petani, nekayan maupun pedagang, akan tetapi dapat menjadi Pegawai atau pengusaha ataupun guru yang dianggap lebih tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian sudah dipastikan bahwa perubahan pandangan dan prinsip orang tua akan mempengaruhi perubahan pola pengasuhan dan pendidikan serta pembinaan terhadap anak-anaknya. Perwujudan dari proses sosialisasi, di antaranya disebabkan karena pengaruh lajunya perkembangan pendidikan dan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, di antaranya di sebabkan karena pengaruh lanjutan perkembangan pendidikan dan perkembangan dari masyarakat, sebagai akibat dari lajunya Pembangunan di Negara ini.

4.2. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian di lapangan dan kaitannya dengan kebudayaan yang melatar belakangi kehidupan masyarakatnya dapat di ambil kesimpulan bahwa pengasuhan anak masih dalam kandungan ibunya. Ada beberapa pengasuhan yang terdapat pada saat itu, yang dianggap penting adalah Mee bu bid eun (bawa nasi bidan). Hal ini harus dilaksanakan, tidak dibawa maka terjadi pembicaraan yang serius dari warga masyarakat desa, dengan anggapan jika hal ini tidak dilakukan maka anak yang lahir tidak baik atau nakal. Kemudian ketika anak lahir lalu di azankan dan qomatkan. Setelah usianya sudah beberapa hari di adakan upacara peucicap cukook dan sekaligus memberikan nama kepada anak tersebut dan berikutnya diadakan upacara anak tersebut dan berikutnya diadakan upacara peutron aneuk (menurunkan anak). Dari rangkaian-rangkaian upacara tersebut merupakan awal dari Pola Pengasuhan anak yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Aceh.

Pola Pengasuhan Anak pada masyarakat pedesaan Daerah Istimewa Aceh pada prinsipnya masih memperlihatkan pola yang lama atau pola tradisional. Sesuai dengan latar belakang kebudayaan masyarakat, bahwa adat istiadat Daerah Istimewa Aceh tidak seluruhnya mutlak harus dilaksanakan. Bahkan ada perubahan dari adat istiadatnya, akibatnya adanya kontak kebudayaan dengan kebudayaan-kebudayaan luar menyebabkan banyak tergesernya adat istiadat setempat yang tidak mampu bertahan terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun demikian bukan berarti terjadi perubahan total, pada prinsipnya masyarakat Aceh dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut dan adat istiadatpun bisa penyesuaiannya dengan perkembangan zaman.

Berpijak dari hal-hal tertentu, masyarakat pedesaan Daerah Istimewa Aceh membuka pintu selebar-lebarnya untuk memanfaatkan unsur-unsur modern dalam pengasuhan anaknya. Kecenderungan untuk memanfaatkan unsur-unsur tersebut didorong oleh perkembangan pendidikan, terutama pendidikan formal yang sudah merata sampai ke desa-desa. Jika kita lihat orientasi orang-orang tua dahulu selalu berpola pada agama Islam, maka banyak di antara mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Umum, namun di Sekolah-sekolah agama dan Pesantren.

Sekarang ini, walaupun orientasi masih mengacu pada agama Islam yang tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perubahan-perubahan tersebut tak dapat dihindari, karena orang tua sudah berupaya aktif untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Umum karena kebanyakan dari orang tua mulai merasakan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya untuk kepentingan hari depan anaknya sendiri.

Melalui Sekolah anak-anak mulai mengenal berbagai tokoh pengasuh, di samping pergaulan yang luas untuk membentuk kepribadiannya. Mereka selain mengenal keluarganya sendiri juga mengenal Guru mengaji maupun guru Sekolah. Tokoh-tokoh ini meskipun mempunyai persamaan, namun juga mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak-anak.

Memasuki usia Sekolah, Pengasuhan terhadap anak laki-laki lebih diarahkan hal-hal yang mengarah pada perana seorang laki-laki yang diharapkan akan dapat bertanggung jawab dalam menghidupi

keluarga sebagai tulang punggung. Sedangkan anak perempuan diharapkan bisa menjadi seorang Ibu yang baik jika sudah berumah tangga kelak, terampil dalam mengerjakan pekerjaan Rumah Tangga, mengasuh dan membimbing anak-anak yang berbudi luhur.

Berdasarkan uraian singkat tersebut diatas tampaklah bahwa dalam masyarakat Daerah Istimewa Aceh tentang Pola pengasuhan Anak bukan saja dilakukan oleh orang tua di rumah, bahkan dilakukan oleh guru mengaji dan guru di sekolah.

BIBLIOGRAFI

Abdullah Sani.

1976 "Anak yang shalih", Jakarta. Bulan Bintang

Alfian (Editor).

1977 "Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh"
Jakarta. LP3ES.

Astrids.

1979 "Pertumbuhan Anak-anak dalam Lingkungan yang
Ideal", Jakarta. Cypress.

Berliner, Gage.

1984 "Educational Psychology Third Editian", Toronto.
Houghton Mifflin. Company.

Buxbaum (Edith).

1970 "Your Child make sence aquidebook for parents",
New York. International Universities Press.

Darling, Roselyn Benyamin.

1982 "Chidren Who are diffrent meeting the challenges of
birth defacts in sosiety", Toronto. The CV. Masby
Company.

Enoch Markum. M

1983 "Anak, Keluarga dan Masyarakat", Jakarta. Sinar
Harapan.

- Gates, Arthur I. Et al
 1960 "Educational Psychology", Bandung. PT. ENESCO.
- Heyns, Roger W
 1958 "The Psychologi of Personal Adjusmen", USA
 Henry Holt and Co. Inc.
- Hurgronje, C. S
 1906 "The Achehnese, Vol. J", Leyden. Late E.J. Brill.
-
- 1985 "Aceh Dimata Kolonial", Jakarta. Yayasan Soko
 Guru. Jilid I.
- Ismail Suni.
 1970 "Bunga Rampai Tentang Atjeh", Banda Aceh. Dinas
 Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jacob, Julius.
 1984 "Hat Familie du Kampong Leven of groot Atjeh",
 Leyden. E.J. Brill.
- Kartono, Kartini.
 1982 "Phisikhologi Anak", Bandung. Alumni.
- Keasey, corol Tomlison.
 1985 "Child developmen Psychological, Sociocultural, and
 Biological Factors", Home wood
- Kremmer, J.
 1923 " Atjeh", Leyden. E.J. Brill.
- Koentjaraningrat.
 1977 "Beberapa Pokok Antropologi Sosial", Jakarta. PT.
 Dian Rakyat.
-
- 1984 "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan".
 Jakarta. PT. Gramedia.
- Muhammad Hoesen.
 1970 "Adat Atjeh", Banda Aceh. Dinas Pendidikan dan
 Kebudayaan.

- Nelly Sulastri, Ny.
1980 "Tugas-tugas Pembinaan Anak", Jakarta. Bina Aksara.
- Purwadarminta.
1976 "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Jakarta. Balai Pustaka.
- Syamsuddin. T. dkk.
1986 "Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh". Banda Aceh. Proyek IDKD Depdikbud.
- Tabrani. M.
1979 "Anak-anak Banyak Akal", Bandung. Aqua Press.
- Tabrani Ibrahim. dkk.
1986 "Monografi Daerah Istimewa Aceh".
- Utami Munandar.
1982 "Anak-anak Berbakat (Pembinaan dan Pendidikannya)". Jakarta. CV. Rajawali.
-
- 1985 "Bunga Rampai Anak-Anak Berbakat dan Pendidikannya", Jakarta, CV. Rajawali.
- Van Langen.
1968 "Atjeh's Wes Kust", Leuden. E.J. Brill.
- Wagnalls dan Funk.
1969 "Standar College Dictionary", New York. Funk and Wagnalls C.
- Winkel. W.S.
1982 "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah". Jakarta". PT. Gramedia.
- Zaenal Abidin.
1980 "Pendidikan Disiplin". Jakarta P3S Depdikbud.
- Zakiah Darajat.
1980 "Anak-Anak yang Cemerlang", Jakarta. Bulan Bintang.

Zainuddin. H. M.

1961 "Tarich Atjeh dan Nusantara", Medan. Pustaka
Iskandar Muda.

INDEK

A.

Abu

Adat

Adek

Ayah wa

Ayon

Alee

Aneuk miet

Aneuk muda

Apa

Acut

Adoi

Adue

Amat

Apui

Antat

Aneuk teit

Aneuk dara

B.

Bang

Bah

Bak

Bit

Boh

Bek

Bajee

Balee

Beut

Buu

Brok

Bideun

C.

Cik
Cut
Cut ngoh
Cut ubit
Cut loet
Cut lem
Cut bang
Cut gaam

Cree
Cuco
Cuko
Chee
Chook
Cucut
Cuit

D.

Da
Dayek
Da lem
Da ngoh
Da cut

Dara
Dayah
Dudo
Droeneuh
Di suleueng

E.

Eek
Eih Entat

Emping

G.

Gatai
Gam
Gampong
Gata
Ganto
Galang
Get
Gleih
Glunyang
Gle

Geeu
Gob
Gaseing (gaseng Inong, gaseing bulat, gaseing pheut)

Geureu op
Guree
Glayang (glayang tukang, glayang kleueng)
Geuchiek

H.

Han
Hana
Hai

Hanjeuet
Hikayat
Hukom

Hareuta

I.

Ija

Iek

J.

Jan

Jaroe

K.

Kah

Ka uet

Kama

Keurabat

Kanun

Keureuja (udep, matee)

Karong

Keumeukoh

Kajak

Keumba

Kameeng

Keuchiek

Kala (on kala)

Keumaron

Kiree

Keu

L.

Lagee

Lem

Lapeeh

Lhah

Le

Leusong

Lee

M.

Ma

Meulalo

Manoe

Meugalang

Mak

Meuteumeu

Mak wa

Meuceul

Mak cut

Meukleh

Mak lot

Meulampoh

Manyak

Meunasah

Mate

Mi

Manyang

Miet

Manok Panggang

Mudem

Mon

Mudem Inong

Mirah

Mukim

N.

Nang
Naleueng (Naleueng sambo)
Nek

Neuraka
Nyak
Ngon

O.

On
On kala

On Sinijuek

P.

Paloe
Palang mon
Pateh
Peusijuek
Peudong
Peuseunat
Peucicap
Peutammat
Punee
Po

Peurateep
Peusapat
Peuratah
Peumeukleh
Pineueng
Peutron
Pisang uak
Pisang abin
Pupok

R.

Rayeek
Ranup
Rangkang
Reuboh
S.

Reusam
Rugoe
Rhah
Reumoh

Saka
Seurapa
Sikala
Sineuk-neuk
Seumbo

Sinijuek
Sipeut
Suleueng
Sraeng

T.

Takzem
Tajak (Tajak Uglee)
Teuchook

Teungku (Teungku Inong,
Teungku Imum, Teungku Meunasah)

Teumpat
Teumeureuhom
Tareik
Tumpou
Tika
Toh
Toh iEEK
Toh eek
Teungoh

U.

Uak
Ubiet
Udep

W.

Wa
Wi

Y.

Yah
Yah cut

Tob
Tuha peuet
Tukong
Tintong
Tingku
Timon
Tron u blang
Tron U laot
That

Ulee balang
Ureueng
Ummi

Weing

Yah lot
Yaah bit

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Abdullah
U m u r : 43 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Lakki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Wiraswasta
Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya
2. **N a m a** : Abd. Rahman
U m u r : 62 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Lakki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
Pekerjaan : Nelayan
Tempat Tinggal : Desa Layeuen Kec. Lhoknga Leupung.
3. **N a m a** : Ayub Saman
U m u r : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Lakki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
Pekerjaan : Pengemudi
Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya

4. N a m a : Anwar Ahmad
 U m u r : 48 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Tempat Tinggal : Lampuuk Kecamatan Lhoknga Leupung.
5. N a m a : Abu Dahlan
 U m u r : 67 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tempat Tinggal : Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya
6. N a m a : Asiah (Mak Rayeuek)
 U m u r : 65 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Dukun Beranak (Bidan Kampung)
 Tempat Tinggal : Desa Reukih Dayah Kecamatan Indra Puri.
7. N a m a : B u l e u e n
 U m u r : 67 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : T a n i
 Tempat Tinggal : Desa Peulutt Kecamatan Lhoknga Leupung.
8. N a m a : Cut Awan
 U m u r : 78 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya

9. N a m a : Hasyim W.K.
 U m u r : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Tani/Keucik Layeuen
 Tempat Tinggal : Desa Layeuen Lhoknga Leupung.
10. N a m a : Hasyem Ahmad
 U m u r : 38 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Tani/Keucik Desa Pulot
 Tempat Tinggal : Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupung.
11. N a m a : Muhammad Ibrahim
 U m u r : 69 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : H I S
 Pekerjaan : Pensiunan
 Tempat Tinggal : Desa Reukih Dayah Kecamatan Indra Puri.
12. N a m a : M. Husen Musa
 U m u r : 58 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Desa Reukih Dayah
 Tempat Tinggal : Desa Reukih Dayah Kecamatan Indra Puri.
13. N a m a : Nyak Neh
 U m u r : 65 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Dukun Beranak (Bidang Kampung)
 Tempat Tinggal : Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupung.

14. **N a m a** : Pawang Buntok
U m u r : 73 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Lakki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
Pekerjaan : Nelayan
Tempat Tinggal : Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupung.
15. **N a m a** : Fatimah
U m u r : 45 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya
16. **N a m a** : Kastari
U m u r : 30 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Lakki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pegawai Kantor Lurah Reukih Dayah
Tempat Tinggal : Desa Dayah Kecamatan Indra Puri.
17. **N a m a** : Sakhamdiah
U m u r : 65 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S. R.
Pekerjaan : T a n i
Tempat Tinggal : Desa Layeuen Kecamatan Lhoknga Leupung
18. **N a m a** : T. Cut
U m u r : 66 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : H I S
Pekerjaan : Pensiunan
Tempat Tinggal : Desa Bineh Kecamatan Ingin Jaya

19. N a m a : T. Raden
 U m u r : 64 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S. R.
 Pekerjaan : Dagang
 Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya
20. N a m a : T. Ibrahim Husin
 U m u r : 69 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : H I S Kelas IV
 Pekerjaan : Pensiunan
 Tempat Tinggal : Desa Reukieh Dayah Kec. Indra Puri.
21. N a m a : Tk. Abd. Rahman
 U m u r : 50 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tempat Tinggal : Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya
22. N a m a : Tgk. M. Hasan
 U m u r : 71 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S. R.
 Pekerjaan : Pensiunan
 Tempat Tinggal : Desa Reukieh Dayah Kec. Indra Puri
23. N a m a : Tgk. A m a t
 U m u r : 60 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Tukang Pangkas
 Tempat Tinggal : Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya

24. N a m a : Tgk. Rahman
 U m u r : 70 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Teungku Meunasah (Imam Surau)
 Tempat Tinggal : Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya
25. N a m a : Tgk. Usman
 U m u r : 80 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Petani dan Nelayan
 Tempat Tinggal : Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupung.
26. N a m a : Utoh Amin
 U m u r : 73 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : --
 Tempat Tinggal : Desa Pulot Kecamatan Lhoknga Leupung.
27. N a m a : U m m i
 U m u r : 70 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Agama/Pesantren
 Pekerjaan : Dukun Beranak (Bidang Kampung)
 Tempat Tinggal : Desa Layeuen Kecamatan Lhoknga Leupung
28. N a m a : U s m a n
 U m u r : 63 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Lakki
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : --
 Pekerjaan : Nelayan
 Tempat Tinggal : Desa Layeuen Kecamatan Lhoknga Leupung

29. **N a m a** : **W a h a b**
U m u r : **62 tahun**
Jenis Kelamin : **Laki-Lakki**
A g a m a : **I s l a m**
Pendidikan : **S. R.**
Pekerjaan : **Keucik Desa Pantee**
Tempat Tinggal : **Desa Pantee Kecamatan Ingin Jaya.**
30. **N a m a** : **Z a i n a b**
U m u r : **62 tahun**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
A g a m a : **I s l a m**
Pendidikan : **--**
Pekerjaan : **T a n i**
Tempat Tinggal : **Desa Layeuen Kecamatan Lhoknga Leupung**

**PEDOMAN WAWANCARA
POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

I. Identitas Informan

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. A g a m a :
6. Pekerjaan :
7. Tempat Tinggal :
8. Wawancara pada
 - a. Hari :
 - b. Tanggal :
 - c. Pukul :
 - d. Tempat :

II. Gambaran Umum Daerah Penelitian :

1. Berapa Km² luas Desa ini.
2. Desa ini berbatas dengan Desa-desa apa ?
 - a. Sebelah utara dengan
 - b. Sebelah Timur dengan
 - c. Sebelah Selatan dengan

3. Berapa luas Potensi Alam yang terdiri dari :
 - a. Sawah Ha
 - b. Ladang Ha
 - c. Kebun Ha
 - d. Hutan Rimba Ha
 - e. Tambak Ha
4. Berapa Ketinggian dan Kerendahan Desa ini :
 - a. Ketinggian mencapai Meter
 - b. Kerendahan mencapai Meter
5. Bagaimana dengan iklim/cuaca Daerah ini :
 - a. Dingin °C
 - b. Panas °C
6. Bagaimana dengan curah hujan :
 - a. Besar : mm/Tahun
 - b. Sedang : mm/Tahun
 - c. Kecil : mm/Tahun
7. Berapa Jarak desa ini dengan :
 - a. Ibu Kota Kecamatan Km
 - b. Ibu Kota Kabupaten Km
 - c. Ibu Kota Propinsi Km
8. Bagaimana keadaan jalan ke Ibu kota tersebut.
9. Bagaimana keadaan Transportasi.
10. Berapa jumlah penduduk Desa ini Jiwa
 - a. Laki-laki Jiwa
 - b. Perempuan Jiwa
 - c. Kepala keluarga KK
 - d. Rata-rata dalam 1 Km²
11. Bagaimana komposisi penduduk berdasarkan sektor dan Umur :
 - a. 1 - 10 Tahun, laki-laki orang, Perempuan orang, Jumlah orang.
 - b. 11 - 20 Tahun, laki-laki orang, Perempuan orang, Jumlah orang.
 - c. 21 - 30 Tahun, laki-laki orang, Perempuan orang, Jumlah orang.
 - d. 31 - 40 Tahun, laki-laki orang, Perempuan orang, Jumlah orang.
 - e. 41 - 50 Tahun, laki-laki orang, Perempuan orang, Jumlah orang.

- f. 51 - 60 Tahun, laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- g. 61 - 70 Tahun, laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- h. 71 - Tahun, laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
12. Berapa jumlah penduduk Desa ini yang keluar setiap hari-nya :
- a. Sebagai Pegawai/Karyawan orang
- b. Sebagai Pedagang orang
- c. Sebagai Nelayan orang
- d. Sebagai Petani orang
- e. Sebagai Mahasiswa/siswa/murid orang
- f. Dan lain-lain orang
13. Berapa jumlah penduduk luar yang datang ke desa ini setiap harinya :
- a. Sebagai Pegawai/Karyawan orang
- b. Sebagai Pedagang orang
- c. Sebagai Nelayan orang
- d. Sebagai Petani orang
- e. Sebagai Mahasiswa/siswa/murid orang
- f. Dan lain-lain orang
14. Bagaimana Mata pencaharian masyarakat desa ini :
- a. Pegawai Negeri : laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- b. P e t a n i : laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- c. Pedagang : laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- d. Nelayan : laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
- e. Pengrajin : laki-laki orang, Perempuan
..... orang, Jumlah orang.
15. Bagaimana Sarana pendidikan yang terdapat di desa ini :
- a. S D Unit
- b. MIN Unit
- c. SLTP Unit
- d. SLTA Unit
- e. Perguruan Tinggi Unit

- f. Dan lain-lain Unit
16. Berapa orang yang sedang mengikuti Sekolah di Desa ini :
- S D orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - M I N orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - S L T P orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - S L T A orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - Perguruan Tinggi orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - Dan lain-lain orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
17. Berapa orang yang sudah menamatkan sekolah di desa ini :
- S D orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - M I N orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - S L T P orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - S L T A orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - Perguruan Tinggi orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
 - Dan lain-lain orang, laki-laki
orang, Perempuan, Jumlah orang.
18. Bagaimana dengan sistem ketentuan masyarakat Desa ini :
- Matrilineal, b. Patrilineal c. Parentel.
19. Siapa yang paling berperan dalam keluarga di Desa ini :
- Kakek b. Nenek, c. Ayah, d. Ibu.
20. Siapa yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat desa ini :
- Keucik, b. Mukim, c. Tuha Peuet
d. Teunku iman, e. Dan lain-lain
21. Upacara-upacara apa yang sering di lakukan di desa ini :
22. Berapa macam Kesenian yang terdapat di desa ini.
23. Berapa macam permainan Tradisional yang terdapat di desa ini.

24. Apakah ada lembaga Adat dan Kebudayaan di desa ini.
25. Siapa yang berperan dalam upacara di desa ini :
 - a. Imum Chik, b. Imum Mukim, c. Keucik
 - d. Tuha Peuet c. Tuha Pakat f. Dan lain-lain
26. Apakah ada orang tua yang mengharuskan anaknya mempelajari adat istiadat di desa ini.
27. Bagaimana sangsi terhadap anggota masyarakat desa ini yang melanggar adat istiadat setempat.

III. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga.

A. Pola Interaksi.

1. Bagaimana cara Ayah memanggil Ibu dan bagaimana cara Ibu memanggil Ayah.
2. Bagaimana cara Ayah berbicara dengan ibu dan sebaliknya.
3. Bagaimana cara Ayah memanggil anak laki-lakinya.
4. Bagaimana cara Ayah memanggil anak perempuannya.
5. Bagaimana cara ayah berbicara dengan anak laki-lakinya.
6. Bagaimana cara Ayah berbicara dengan anak perempuannya.
7. Bagaimana cara Ibu memanggil anak laki-lakinya.
8. Bagaimana cara Ibu memanggil anak perempuannya.
9. Bagaimana cara Ibu berbicara dengan anak laki-lakinya.
10. Bagaimana cara ibu berbicara dengan anak perempuannya.
11. Bagaimana anak baik laki-laki maupun perempuan memanggil Ayah dan Ibunya.
12. Dalam berbicara, bagaimana sikap anak laki-laki maupun anak perempuan terhadap ayah dan ibunya.
13. Bagaimana cara anak laki-laki memanggil adik laki-lakinya.
14. Bagimanan cara kakak laki-laki memanggil adik perempuan.
15. Bagaimana cara kakak laki-laki berbicara dengan adik laki-laki.
16. Bagaimana cara kakak laki-laki berbicara dengan adik perempuannya.

17. Bagaimana cara adik laki-laki memanggil anak laki-lakinya
18. Bagaimana cara adik laki-laki memanggil kakak perempuannya.
19. Bagaimana cara adik laki-laki berbicara dengan kakak laki-lakinya.
20. Bagaimana cara adik laki-laki berbicara dengan kakak perempuan.
21. Bagaimana cara kakak Perempuan memanggil adik laki-laki.
22. Bagaimana cara kakak perempuan memanggil dengan adik perempuannya
23. Bagaimana cara adik perempuan memanggil dengan kakak perempuannya
24. Bagaimana cara adik perempuan memanggil dengan kakak perempuannya
25. Bagaimana cara kakak perempuan berbicara dengan adik laki-laki.
26. Bagaimana cara kakak perempuan berbicara dengan adik perempuannya
27. Bagaimana cara adik perempuan berbicara dengan kakak laki-lakinya
28. Bagaimana cara adik perempuan berbicara dengan kakak perempuannya
29. Bagaimana sikap ayah memerintah pada anak laki-laki
30. Bagaimana sikap anak laki-laki menerima perintah ayah.
31. Untuk anak perempuan, bagaimana ayah memerintahnya.
32. Bagaimana sikap anak perempuan menerima perintah Ayah.
33. Bagaimana sikap ibu memerintah anak laki-laki dan anak perempuan.
34. Bagaimana sikap anak laki-laki menerima perintah dari ibu.
35. Bagaimana sikap anak perempuan menerima perintah dari ibu.
36. Jika anak laki-laki tidak mau menjalankan perintah dari ayah dan ibu, apa yang dilakukan padanya.
37. Jika anak perempuan tidak menjalankan perintah dari ayah dan ibu, apa yang dilakukan padanya.

38. Jika anak laki-laki meminta sesuatu kepada ayah, bagaimana caranya.
39. Jika anak perempuan meminta sesuatu kepada ayah bagaimana caranya.
40. Jika anak laki-laki meminta sesuatu kepada ibu bagaimana caranya.
41. Jika anak perempuan meminta sesuatu kepada ibu bagaimana caranya.
42. Bagaimana sikap anak laki-laki dan anak perempuan jika permintaannya tidak dipenuhi oleh ayah dan ibu.
43. Bagaimana sikap anak perempuan memerintah adik laki-laki dan adik perempuan.
44. Bagaimana sikap kakak laki-laki memerintah adik laki-laki dan perempuan.
45. Bagaimana sikap anak laki-laki menerima perintah dari kakak laki-laki dan kakak perempuan.
46. Bagaimana sikap anak perempuan menerima perintah kakak laki-laki dan kakak perempuan.
47. Bagaimana sikap kakak laki-laki bila perintahnya tidak dipenuhi oleh adik-adiknya.
48. Bagaimana sikap kakak perempuan bila perintahnya tidak dipenuhi oleh adik-adiknya.
49. Bagaimana adik laki-laki memanggil kakak laki-laki.
50. Bagaimana adik perempuan memanggil kakak perempuan.
51. Bagaimana adik laki-laki memanggil kakak perempuan.
52. Bagaimana adik perempuan memanggil kakak laki-laki.
53. Jika adik laki-laki meminta sesuatu pada kaka laki-laki, bagaimana caranya.
54. Bagaimana sikap adik laki-laki jika permintaannya tidak dipenuhi.
55. Bagaimana sikap adik perempuan meminta sesuatu pada kakak laki-laki.
56. Jika permintaannya tidak dipenuhi, bagaimana sikapnya.
57. Bagaimana sikap adik laki-laki meminta sesuatu pada kakak perempuan.
58. Jika permintaan tidak dipenuhi, bagaimana sikapnya.
59. Bagaimana sikap adik perempuan meminta sesuatu pada kakak perempuan.
60. Jika permintaannya tidak dipenuhi, bagaimana sikapnya.

61. Bagaimana hubungan ayah dengan saudara-saudaranya.
62. Bagaimanan hubungan ayah dengan saudara laki-lakinya dan sebaliknya.
63. Bagaimana hubungan ayah dengan saudara perempuannya dan sebaliknya.
64. Bagaimana hubungan ayah dengan saudara-saudara ibu.
65. Bagaimana hubungan ayah dengan saudara-saudara laki-laki ibu dan sebaliknya.
66. Bagaimana hubungan ayah dengan saudara perempuan ibu dan sebaliknya.
67. Bagaimana hubungan ibu dengan saudara-saudaranya.
68. Bagaimana hubungan ibu dengan saudara laki-lakinya dan sebaliknya.
69. Bagaimana hubungan ibu dengan saudara perempuannya dan sebaliknya.
70. Bagaimanan hubungan ibu dengan saudara-saudara ayah dan sebaliknya.
71. Bagaimana hubungan Ibu dengan saudara laki-laki Ayah dan sebaliknya.
72. Bagaimana hubungan Ibu dengan saudara perempuan Ayah dan sebaliknya.
73. Bagaimana hubungan Anak-anak dengan saudara-saudara Ayah dan sebaliknya.
74. Bagaimana hubungan anak-anak dengan saudara laki-laki Ayah dan sebaliknya.
75. Bagaimana hubungan anak-anak dengan saudara perempuan Ayah dan sebaliknya.
76. Bagaimana hubungan anak-anak dengan saudara Ibu dan sebaliknya.
77. Bagaimana hubungan anak-anak dengan saudara laki-laki ibu dan sebaliknya.
78. Bagaimana hubungan anak-anak dengan saudara perempuan ibu dan sebaliknya.
79. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara-saudara Bapak dan sebaliknya.
80. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara laki-laki Bapak.
81. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara perempuan dan sebaliknya.

82. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara-saudara ibu dan sebaliknya.
83. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara laki-laki Ibu dan sebaliknya.
84. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara perempuan Ibu dan sebaliknya.
85. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan saudara-saudara ibu dan ayah, bagaimana sebaliknya.
86. Bagaimana hubungan anak perempuan dengan saudara laki-laki Ibu dan Ayah dan bagaimana sebaliknya.
87. Bagaimana hubungan anak perempuan dengan saudara perempuan Ibu dan Ayah, dan bagaimana sebaliknya.
88. Bagaimana hubungan anak dengan anak-anak saudara Ibu dan Bapak, dan sebaliknya.
89. Bagaimana hubungan anak-anak dengan anak perempuan saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
90. Bagaimana hubungan anak-anak dengan anak laki-laki saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
91. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan anak-anak saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
92. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan anak laki-laki saudara ibu dan ayah, dan sebaliknya.
93. Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
94. Bagaimana hubungan anak perempuan dengan saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
95. Bagaimana hubungan anak perempuan dengan anak laki-laki saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
96. Bagaimana hubungan anak perempuan dengan anak perempuan saudara Ibu dan Ayah, dan sebaliknya.
97. Bagaimana sikap ayah ketika berbicara dengan saudara-saudaranya dan saudara-saudara Ibu dan sebaliknya.
98. Bagaimana sikap Ayah ketika berbicara dengan saudara laki-laki dan saudara-saudara laki-laki Ibu dan sebaliknya.
99. Bagaimana sikap Ayah ketika berbicara dengan saudara perempuannya dan saudara perempuan dan saudara perempuan ibu dan sebaliknya.
100. Bagaimana sikap ibu ketika berbicara dengan saudara-saudaranya dan saudara-saudara Ayah dan sebaliknya.

101. Bagaimana sikap Ibu ketika berbicara dengan saudara laki-lakinya dan saudara laki-laki Ayah dan sebaliknya.
102. Bagaimana cara berbicara dan sikap ibu kepada saudara perempuannya dan saudara perempuan Ayah dan sebaliknya.
103. Bagaimana sikap Ibu ketika berbicara dengan anak-anak saudaranya dan anak-anak saudara Ayah dan sebaliknya.
104. Bagaimana sikap Ibu ketika berbicara dengan anak laki saudaranya dan anak laki-laki saudara Ayah, dan sebagaimana sebaliknya.
105. Bagaimana sikap Ibu ketika berbicara dengan anak perempuan saudaranya dan anak perempuan saudara Ayah dan sebaliknya.
106. Bagaimana sikap Ayah berbicara dengan kerabat Ibu (laki-laki maupun perempuan) dan bagaimana sebaliknya.
107. Bagaimana sikap Ibu berbicara dengan kerabat Ayah (laki-laki maupun perempuannya) dan bagaimana sebaliknya.
108. Bagaimana sikap anak-anak dan perempuan) terhadap kerabat Ayah dan Ibu.
109. Bagaimana sikap Ayah dan ibu berbicara dengan kerabat anak-anaknya (laki-laki maupun perempuan) dan sebaliknya.
110. Jika kerabat ibu laki-laki yang tidak dikenal oleh Ayah, bagaimana sikap Ayah.
111. Jika kerabat Ayah perempuan yang tidak dikenal oleh Ibu, bagaimana sikap Ibu.
112. Bagaimana cara ayah dengan tetangga-tetangga (Ayah, Ibu dan anak-anaknya) dan bagaimana sebaliknya.
113. Bagaimana sikap Ibu berbicara dengan tetangga-tetangga (Ayah, Ibu dan anak-anaknya) dan bagaimana sebaliknya.
114. Bagaimana sikap anak (laki-laki dan perempuan terhadap tetangganya) dan bagaimana sebaliknya.
115. Jika anak tetangga nakal, apa yang dilakukan oleh ayah, ibu dan anak-anak ? dan bagaimana pula sebaliknya
116. Bahasa apa yang digunakan oleh anak-anak ketika bermain-main dengan anak tetangga, dan sebaliknya.
117. Bagaimana sikap mereka dalam bermain sehari-harinya.
118. Bagaimana cara mereka berbicara sehari-harinya dalam bermain.

119. Jika anak-anak berkelahi dalam bermain apa yang dilakukan oleh ayah.

B. Perawatan dan Pengasuhan Anak.

1. Bagaimana cara merawat anak balita :
 - a. Dalam menyusui anak
 - b. Dalam mendidikan anak.
 - c. Dalam penjagaan/pengawasan.
2. Siapakah yang biasanya melakukan pekerjaan perawatan anak balita tersebut.
3. Bagaimana cara menidurkan anak balita
4. Sampai umur berapa anak masih disusui
5. Apa pengganti air susu ibu setelah anak tidak menyusui lagi.
6. Upacara apa yang dilakukan setelah anak sudah akhir baliho.
7. Bagaimana cara menjaga/penjagaan anak yang sudah beranjak dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

C. Disiplin dalam Keluarga.

I. Disiplin dalam makan dan minum

1. Bagaimana cara menanamkan disiplin kepada anak
2. Kapan disiplin ini mulai diterapkan.
3. Apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak ketika sedang makan.
4. Apa pula yang harus dilakukan oleh si anak pada waktu makan.
5. Kebiasaan apa yang harus dilakukan oleh anak ketika memulai makan dan sesudah makan
6. Kapan waktu makan dilakukan (pagi, siang dan malam).
7. Berapa kali makan dilakukan dalam waktu sehari semalam

II. Disiplin ketika tidur/istirahat.

1. Kapan waktu tidur diberlakukan pada anak
2. Kapan waktu harus bangun tidur yang diberlakukan pada anak.
3. Kapan waktu tidak baik untuk tidur.

4. Bagaimana menerapkan disiplin tersebut, apakah dengan cara kekerasan atau dengan memberi contoh.

III. Disiplin Buang Air, Pembersihan Diri dan Kelestarian Lingkungan.

1. Bagaimana cara anak buang hajat.
2. Di mana anak harus buang hajat.
3. Bagaimana cara pembersihannya.
4. Siapa yang harus membersihkannya.
5. Sampai usia berapa anak biasa melakukan pembersihan sendiri.
6. Bagaimana cara mendidik anak dalam membersihkan tersebut.
7. Kapan waktu mandi anak.
8. Berapa kali sehari diharuskan mandi untuk anak.
9. Siapa yang memandikannya.
10. Sampai umur berapa anak dibiasakan untuk mandi sendiri.
11. Sejak umur berapa mulai ditanam disiplin mandi terhadap anak.
12. Bagaimana cara membersihkan pekarangan/lingkungan.
13. Siapa yang melakukan pembersihan perkembangan dan lingkungan.
14. Sampai umur berapa diharuskan kepada anak untuk membersihkan lingkungan pekarangan.
15. Bagaimana cara menanam disiplin anak terhadap pembersihan pekarangan dan lingkungan.

IV. Disiplin Belajar dan Mengaji.

1. Bagaimana cara anak belajar di rumah dan di sekolah.
2. Bagaimana sikap anak dalam menghadapi buku pelajaran/membaca.
3. Siapa yang membimbing anak belajar di rumah.
4. Kapan waktu belajar diterapkan pada anak.
5. Bagaimana cara menanam disiplin belajar kepada anak.
6. Bagaimana cara anak belajar mengaji (belajar Al Qur'an).
7. Bagaimana sikap anak ketika mengaji.

8. Siapa yang membimbing anak belajar mengaji.
9. Di mana tempat anak laki-laki belajar mengaji.
10. Dimana tempat anak perempuan belajar mengaji.
11. Kapan waktu belajar mengaji.
12. Pada usia berapa diharuskan kepada anak untuk belajar mengaji.
13. Apa sangsi kepada anak yang tidak mau belajar mengaji.
14. Bagaimana caranya menanam disiplin kepada anak untuk belajar mengaji.
15. Apa yang harus dilakukan terhadap anak laki-laki yang mulai menanjak dewasa.
16. Apa yang harus dilakukan terhadap anak perempuan yang mulai menanjak dewasa.
17. Apa saja yang harus diketahui oleh anak laki-laki dan perempuan ketika memasuki akil Baliqh.
18. Apa saja yang tidak boleh diketahui oleh anak-anak dibawah usia akil Baliqh.
19. Bagaimanan cara penyampaian terhadap anak tentang yang harus diketahui dan yang tidak boleh diketahui.
20. Bagaimana sikap anak terhadap penyampaian tentang hal-hal yang harus diketahui dan yang tidak boleh diketahui.
21. Siapa yang lebih wajar menyampaikan.

V. Disiplin Dalam Bermain.

1. Kapan anak bermain.
2. Bagaimana cara anak laki-laki bermain.
3. Bagaimana cara anak perempuan bermain.
4. Apakah ada sangsi yang diberikan kepada anak yang bermain tidak pada waktunya.
5. Apa jenis permainan yang diutamakan untuk anak laki-laki
6. Apa jenis permainan yang diutamakan untuk anak perempuan.
7. Apakah ada jenis permainan yang boleh di lakukan oleh abak laki-laki dan perempuan sekaligus.
8. Bagaimana caranya menanam disiplin dalam bermain anak.

9. Siapa yang membimbing anak-anak bermain.
10. Sampai umur berapa anak-anak tidak layak lagi untuk bermain.

VI. Disiplin Dalam Beribadah.

1. Bagaimana cara Ayah dan Ibu menanam disiplin beribadah kepada anak-anaknya (laki-laki dan perempuan).
2. Kapan waktu mengajarkannya.
3. Bagaimana sikap anak menjalankan disiplin tersebut.
4. Apakah ada sanksi terhadap anak jika tidak menjalankan ibadah.
5. Apakah ada norma-norma Agama yang harus dijalankan oleh anak.

VII. Pantangan-Pantangan.

1. Apa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh Ibu ketika Ayah pergi bekerja.
2. Apa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh Ayah ketika Ibu sedang mengandung.
3. Apa pantangan-pantangan bagi anak laki-laki.
4. Apa pantangan bagi anak perempuan.
5. Apa jenis-jenis pantangan yang tidak boleh di langgar sehingga menimbulkan bencana.

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA

Perpustakaan
Jenderal Kes

649.1

A

p